Shofie Hapsari
I've got you
under
my skin

A NOVEL

I've Got You Under My Skin

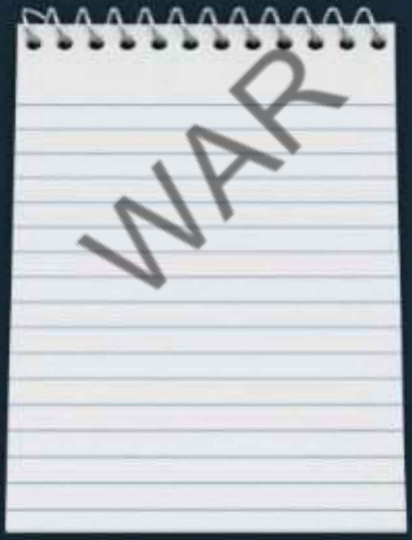

Shofie Hapsari

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

WAR

Makasih

Sujud syukur hanya kepada Allah SWT yang membuat segalanya menjadi mungkin. Karena hanya kuasa-Nya lah yang membuatku mampu menyelesaikan cerita ini.

My support system, double H, Bapak, Ibu dan kedua saudaraku yang tak pernah berhenti membuatku merasa berbeda. *Love you all.*

Nama SPT kuambil dari seseorang yang saat itu bahkan tidak mengetahui aku meminjam namanya.

Hey, you! *Thank you* sudah mengijinkanku untuk memakainya, meski pada akhirnya aku kesulitan mencari nama yang bisa disingkat menjadi SPT. *Thank you* sudah meluangkan waktu dan tenaga untuk mengeditnya. Jangan kapok, ya! *Love you.*

Untuk Karos Publisher yang membuka lebar semua kesempatan untukku. Membuatku semakin berani menuangkan kata-kata yang setiap saat bejubel didalam otak. Terima kasih untuk semuanya.

Last but not least untuk semua teman-teman yang sudah membaca perjalanan Surya dan Tara. Semoga kisah cinta mereka berdua bisa mengisi hari-hari kita semua.

Love you all

Thank you. Stay safe

Shofie

WAR

Daftar Isi

I've Got You Under My Skin

Makasih 3

Daftar Isi 4

PROLOG 6

BAB 1 8

BAB 2 15

BAB 3 23

BAB 4 30

BAB 5 37

BAB 6 43

BAB 7 51

BAB 8 58

BAB 9 65

BAB 10 74

BAb 11 82

BAB 12 88

BAB 13 96

BAB 14 102

BAB 15 111

BAB 16 118

WAR

BAB 17 125
BAB 18 133
BAB 19 140
BAB 20 154
BAB 21 162
BAB 20 170
EPILOG 176
EXTRA PART 1 185
EXTRA PART 2 191
TARA'S STORY 199
TARA'S STORY 2 206
TARA'S STORY 3 212
TARA'S STORY 4 218
TARA'S STORY 5 225
TENTANG PENULIS 230

WAR

PROLOG

Aku selalu yakin pada semua yang kulakukan ataupun kurasakan. Seperti saat memutuskan untuk berhenti bekerja dan mengejar mimpiku sebagai penjual mimpi. Iya, aku seorang penulis.

Lima tahun yang lalu aku memutuskan untuk berhenti dari pekerjaanku sebagai seorang *lawyer* dan memilih jalan menjual mimpi lewat kata-kata. Bukan seperti John Grisham dengan novel penuh dengan intrik dan misteri, tulisanku penuh dengan gombalan bucin dan mimpi-mimpi yang disukai kaum hawa.

WAR

Aku yakin dengan keputusanku saat itu, karena setiap kali aku menuangkan ide ke dalam tulisan membuatku merasa lebih hidup. Membuatku yakin melepas karier yang mulai stabil itu.

Seperti halnya saat aku memutuskan untuk tidak menikah sama sekali. Bukan karena tidak tertarik dengan kaum hawa ataupun trauma karena pernah mengalami pelecehan seksual. Juga bukan karena patah hati yang meluluh lantakkan hati dan membuatku mati rasa. *Big NO*.

Aku tidak berniat atau bahkan tidak ada keinginan untuk menikah, karena buatku menikah itu merupakan investasi berisiko tinggi. Jadi, aku memutuskan untuk tidak terjun dan menyelami bentuk kerja sama seperti itu.

Bayangkan saja, kita mempertaruhkan segalanya dalam ikatan kerja sama yang berlangsung seumur hidup. Lebih panjang ketimbang cicilan KPR, kan!

Seumur hidup, *man*! Sepanjang kita masih bisa menikmati oksigen pemberian Tuhan, sepanjang itulah ikatan kerja sama itu berjalan. Alasan itu sudah cukup bagiku untuk tidak mencoba-coba berinvestasi dalam pernikahan.

Namun, semua itu berubah saat bertemu dengannya. Dia datang bagai badai topan kategori 5. Memorak-porandakan semua isi kepala dan hati. Meninggalkan puing-puing yang harus disusun ulang.

Saat pertama bertemu, berbagai pertanyaan selalu saja dia lontarkan. Dia selalu bisa menemukan bahan pertanyaan dan dari semua pertanyaan itu aku bisa melihat bahwa si centil yang gaya berpakaiannya 11-12 dengan ibunya ini cerdas.

Gadis yang sempat membuatku jengah ini ternyata berhasil membuat isi kepalaku hancur berantakan. Otakku penuh dengan bayangan bibir ranumnya. Senyumnya yang menawan dan kerling jahil yang muncul setiap kali dia menanyakan sesuatu. Hebatnya gadis itu, setiap pertanyaan yang dilontarkan membuatku menjadi melihat sesuatu dari sisi yang berbeda.

"Sialan! Kenapa sekarang aku jadi membayangkan mencium bibir gadis itu! *Double* sialan!" erangku.

WAP

BAB 1

Hampir lima belas menit menit aku menantinya, enggak biasanya wanita berambut pendek ini telat. Dia selalu tepat waktu, bahkan terkadang dia datang terlebih dahulu.

Sambil menunggunya, aku mulai membuka laptop dan mengerjakan kelanjutan nasib tokoh yang sedang dirundung duka. Dia berduka karena istri yang dicintai sepenuh hati pergi begitu saja dan hanya meninggalkan amplop cokelat berisi berkas gugatan cerai. 20 tahun investasi itu terbuang percuma.

"Siapa suruh kamu nikah?" ejekku pada layar 21 inchi di depanku.

"Sampai itu laptop berubah jadi mobil juga enggak bakalan bisa jawab kamu, Mas!" Suara Mbak Nika terdengar dari balik punggungku.

Saat menoleh ke arah kanan, ternyata bukan dia yang kulihat pertama kali. Ternyata gadis yang pernah kulihat di pesta pernikahan editor sekaligus agenku ini. Mungkin dia melihat wajahku yang terlihat kaget melihatnya.

WAP

"Hai, Mas. Aku Tara anaknya Ibu Rani. Salam kenal," katanya memperkenalkan diri sambil tersenyum, dan itu adalah senyum terlebar yang pernah kulihat.

'Dasar bocah, pasti dia ngarep untuk dapetin tanda tanganku. Makanya senyam senyum enggak jelas gitu!' rutukku dalam hati.

Mbak Nika yang sudah duduk tepat di seberangku bertanya, "Sudah lama, Mas?"

"Lumayan, baru lima belas menit sepertinya. Tumben telat?"

Perempuan yang selalu terlihat *casual* ini memandang putrinya, lalu tersenyum, dan kembali melihat ke arahku.

"Maaf ya, Mas. Tadi nungguin Tara datang dulu. Baru balik dari Jogja, rencana dia datang aku bablas. Eh, lha kok maunya ikut. Jadi nunggu dia bersih-bersih dulu, deh. Maaf, ya."

Aku memandang gadis yang dibicarakan Mbak Nika tersenyum ke arahku dan kembali sibuk melihat buku menu yang disodori pegawai café. Tanpa kusadari mata ini tak bisa lepas darinya. Wajahnya terlihat familiar, mungkin aku pernah bertemu dengannya. Atau mungkin aku melihatnya saat resepsi pernikahan Mbak Nika. Entahlah, yang pasti wajahnya tidak asing bagiku.

Aku mendengar dia menyebut satu per satu pesanannya, saat tiba-tiba dia melihat gelas kopi yang sudah tandas didepanku.

"Kopi Mas sudah habis. Aku pesanin lagi aja, ya!" tanyanya dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

WAR

"Eh … apa—iya, iya boleh," jawabku gugup saat dia tiba-tiba mengangkat kepalanya dan memandang tepat ke mataku. Kudengar dia mengucapkan terima kasih dengan senyum di bibir saat si pegawai selesai menyebutkan pesanannya satu per satu termasuk kopi untukku.

"Mbak enggak pesan dulu?"

"Tara udah tahu kesukaan emaknya, jadi aku enggak pernah repot-repot sebutin lagi," jawabnya kalem.

Tiba-tiba ....

"Kalau siang panas gini, Ibu tuh paling suka minum es teh pake irisan lemon. Ntar agak sore menjelang mahgrib gitu, baru minum teh hangat. Tapi kalau malam, jangan ditanya deh, Mas. Ibu sama Bapak masih sok-sok pacaran gitu, kadang segelas berdua. Najis, kan!" cerocos gadis ini tanpa jeda sama sekali. Tanpa ada yang bertanya, dengan sukarela membagi ceritanya. Kalau jadi agen rahasia, dia pasti sudah mati saat masih dalam pelatihan. Karena mulutnya yang dengan sukarela membuka informasi apa pun.

Kalau kata orang bibir yang tipis biasanya cerewet. Namun, bibir Tara ini penuh dan terlihat indah, hanya dipulas dengan lipstik tipis yang membuat bibirnya terlihat lebih indah. Aku jadi penasaran gimana rasanya mencium anak semuda dia. Aku bukan orang suci yang enggak pernah mencium atau melakukan lebih dari itu, tetapi melakukannya dengan anak teman sendiri, enggak pernah kubayangkan.

"Aduh, Setan! Kenapa aku jadi pengen cium dia!"

"Kenapa, Mas? Pusing, ya? Aku bawa obat nih, mau?" Tanpa menunggu jawabanku yang sibuk memijat puncak hidungku. Dia mengubek-ubek tasnya, lalu

WAR

berpindah duduk di sebelahku setelah menemukan apa yang dia cari.

Aku berganti melihat antara dia dan apa yang ada di tangannya. Dia mengeluarkan botol air putih setelah menemukan apa pun itu. "Eh, enggak usah. Saya enggak apa-apa, kok."

"Yakin! Aku tuh selalu siap obat di tas. Kata Bapak, kita enggak tahu kapan dan siapa yang membutuhkan. Jadi usahakan bawa obat-obatan juga air putih di tas. Apalagi kalau pergi sama Ibu. Bapak pasti lebih cerewet lagi deh, dikiranya kita pergi ke tengah hutan yang enggak ada apotek apa, ya," katanya. Aku kira dia sudah selesai, tapi … "Se-*bucin* itulah Bapak ke Ibu. Aku tuh heran deh Mas, emang laki-laki berumur tuh bisa ya se-*bucin* itu? Aku kira yang lebay gitu tuh cuma ABG aja, lho."

Tiba-tiba dia berhenti dengan mata kembali terpaku padaku. "S*orry*, aku cerewet, ya." Dia beringsut untuk berdiri dan kembali ke kursinya sendiri. Mbak Nika terlihat santai melihat kelakuan anak perempuannya, dia hanya tersenyum melihatku yang masih terlihat kaget.

Samar-samar aku bisa mencium aroma parfumnya yang tidak seperti kebanyakan gadis, tetapi lebih ke wangi segar seperti parfum lelaki. Dia pasti menyemprotkan di pergelangan tangan dan bawah telinga, dan otak mesumku langsung bisa membayangkan apa saja yang bisa kulakukan di titik-titik tersebut.

"*Shit*!" umpatku terlalu keras. Membuat Mbak Nika melihatku keheranan.

"Kamu kenapa to, Mas?!" bentak Mbak Nika, "tokohmu kenapa lagi? Yang satu ini jangan dimatikan dong,

carilah yang bisa bikin meleleh, tapi enggak perlu pake mati. Bisa, kan?"

Sebelum aku sempat menjawab.

"Lho! Mas ini penulisnya Ibu? Kok, enggak bilang-bilang, sih, kalau tahu kan aku bisa dandan lebih cantik gitu buat foto. Yah, Ibu," rengeknya seperti anak TK.

"Hust, Mas Surya enggak bakalan mau kamu ajak foto, Sayang."

Gadis menyebalkan itu terdiam dan melihatku, lagi. Kali ini dengan kening yang berkerut dan bibir mengerucut, membuatku semakin ingin menciumnya.

'Setan!' batinku lagi

Entah kenapa semenjak gadis ini datang, setan semakin mengotori pikiranku yang bisa dipastikan enggak bersih sama sekali.

"Nama Mas siapa, sih? Kayaknya enggak ada nama Surya di *Bookish*, deh. Aku hafal lho semua penulisnya Ibu."

Ada rasa bahagia melihatnya mengerutkan kening, mungkin dia mengingat satu per satu nama penulis yang dia tahu. Semoga saja dia enggak bisa menebak nama penaku.

Aku mengalihkan perhatianku ke Mbak Nika setelah mendengar kekehannya.

"Biarin aja dia penasaran, Mas. Sekarang aku mau kita bahas 3 bab pertama dulu."

Aku menyanggupinya. "Nah itu dia, Mbak. Rasanya ada yang enggak pas, tapi aku belum tahu bagian mana yang harus diganti atau dihapus sama sekali."

WAR

Hampir lima belas menit aku berdiskusi dengan wanita cerdas di depanku. Membuatku lupa tentang gadis dengan suara cempreng yang tiba-tiba bersuara dan membuat Mbak Nika dan aku terdiam dengan mata melotot.

"SPT. Benar, kan?"

"Hah?!" tanyaku keheranan. Bagaimana dia tahu kalau aku di balik nama SPT. Sepanjang diskusi bersama Mbak Nika enggak ada satupun yang mengucapkan SPT, entah dia pandai menebak atau dia memang pembaca yang hafal dengan semua tokoh dalam bukuku.

Tara berpindah tempat lagi ke sebelahku, dengan santai dia menarik pundakku agar menghadap kepadanya. Keningnya berkerut, matanya menyipit, dan jari telunjuknya berada tepat di atas bibirnya. "Mas Surya ini SPT, benar kan? Enggak usah bohong, aku tahu kapan orang itu bohong atau enggak?"

"Mbak, anakmu kenapa, sih! Aneh nih bocah!" Aku mendorong keningnya menjauh dariku saat tiba-tiba Tara memajukan wajahnya. Membuatku bisa melihat matanya dengan lebih jelas. Mata yang memabukkan. Jika aku enggak sadar kalau ini di depan emaknya sendiri, udah aku tarik ke atas pangkuanku dan menciumnya sampai bibirnya bengkak.

"Ngaku aja, deh. Aku juga enggak bakalan buat pengumuman kalau ketemu SPT. Tapi itu benar Mas, kan? Ya, kan?" Wajah penuh selidiknya semakin menggenaskan, bibirnya pun semakin membuatku tak bisa mengalihkan pandangan.

'Setan!' umpatku dalam hati.

WAR

Tara yang masih berusaha mendekatkan wajahnya membuatku kalang kabut. Aku sengaja membuatnya kaget dengan memajukan wajahku sampai jarak antara wajah kami berdua hanya tinggal beberapa senti. "Berhenti amati Mas. atau Mas cium kamu disini!" ancamku.

Tara langsung mengangkat badannya dan kembali ke tempatnya sendiri dengan kedua tangan menutupi mulutnya. Aku yang melihat wajah meronanya, seakan mendapat angin segar. Namun, angin segar itu langsung berubah jadi busuk saat melihat wajah masam emaknya.

"*What*?!" tanyaku pura-pura bodoh sambil mengajak Mbak Nika meneruskan pembahasan tulisanku. Dari sudut mata, aku masih melihat Tara dengan tangan masih menutupi bibirnya.

WAR

BAB 2

Aku pernah jatuh cinta. Juga pernah patah hati sampai luluh lantak. Namun, apakah itu membuatku kapok jatuh cinta? Enggak juga.

Tepat sebulan yang lalu, di tempat ini. Di parkiran salah satu cafe ternama di jalan Jemursari, aku merasakan tamparan di pipi kanan. Kejadian secepat kilat itu terjadi sesaat setelah mulutku berucap kalau aku enggak akan menikahinya.

"Dari semenjak kita pacaran, aku sudah bilang kalau menikah enggak pernah ada di rencana masa depanku. Kamu protes, enggak? Enggak, kan?!"

"Surya! Terus tiga tahun kita itu apa?! Buat kamu itu apa?" Gadis ramping berambut panjang bergelombang itu menarik tanganku.

"Na," panggilku. Diana yang mendengarnya hanya mendengkus tanpa ada niatan untuk mengubah ekspresi wajahnya. "Aku sayang kamu, tapi maaf. Aku sudah pernah bilang kalau aku enggak tertarik untuk menikah. Saat itu kamu hanya berkata iya."

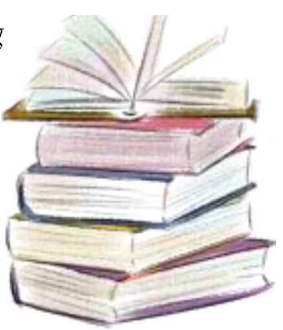

"Ya ... aku kira kamu bakalan berubah pikiran."

WAR

Bagaimana aku akan berubah pikiran, kalau matinya keinginan untuk menikah itu sudah muncul semenjak aku masih di bangku sekolah.

"Na, maaf. Tapi kita udahan ya, jangan ngabisin waktu berusaha untuk mengubah pikiranku. Aku enggak ingin menikah. Baik itu sekarang atau di masa depan."

"Tapi, Mas …."

"Na! Please, aku enggak bisa."

Tanpa berkata apa-apa, Diana meninggalkan aku yang berdiri di tengah parkir mobil dengan pipi yang masih terasa panas. Meski terlihat anggun, Diana mempunyai tenaga yang lumayan besar berkat latihan Wushu-nya setiap seminggu sekali.

Aku berjalan menuju pintu masuk setelah sempat berhenti mengingat kejadian itu. Sialnya, begitu aku membuka pintu masuk ada rombongan orang yang berjalan ke arah pintu keluar. Dan ada satu orang yang tanpa sengaja menabrakku. Sialnya lagi adalah dia membawa satu gelas tinggi kopi yang terasa panas di sekitar perutku begitu tabrakan itu tak bisa dielakkan.

Triple sialan!

"Ya Allah … maaf Pak. Saya enggak sengaja, maaf." Suara itu. Seperti suara yang pernah kudengar, tapi aku enggak ingat di mana.

Aku menunduk melihat kaus hitamku yang basah. Panas yang terasa membuat tangan enggak bisa berhenti mencoba membersihkannya saat terdengar. "Mas Surya!"

"Kamu!" Jujur saja, aku paling lemah mengingat nama orang yang baru kenal. Jadi saat dia menyebut namaku, aku tahu dia anak Mbak Nika, tapi aku lupa namanya.

WAP

"Tara, Mas. Paramita Rahayu," katanya sambil menepuk nepuk bajuku di bagian perut karena masih terlihat basah. "Untung saja berwarna hitam, jadi enggak terlihat kotor. Maaf ya, Mas. Karena aku keburu-buru jadi enggak hati-hati."

"Yang!" panggil lelaki dari arah belakangku. Dilihat dari raut kaget gadis ini, itu pasti pacarnya.

"Eh, Om. Sini." Dia mengulurkan tangan melewatiku dan menarik lelaki yang memanggilnya tadi. "Sini, Om. Kenalin ini—"

"Lha … kamu, Aryo! Arditya Gunawan, kan?" Bocah tengil dua tingkat di bawah ini sekarang terlihat lebih dewasa dan berisi. Aryo yang berdiri di depanku terlihat berbeda dengan bocah yang sering dibicarakan para gadis waktu itu. Namun senyum jahil yang tak pernah lepas dari bibirnya masih sama seperti ingatanku.

"Mas Surya? Beneran ini kamu, Mas?" Aku memeluknya singkat dan menepuk punggungnya. "*Yo opo kabare,* Mas? *Tambah ganteng, rek*?" Lalu dia ingat tentang gadis yang memandang kami berdua keheranan. "Eh, Yang. Kenalin ini Om Surya, kakak tingkat Om dulu."

Bagai disambar petir, jadi dia keponakan Aryo. Setan! Aku sudah membayangkan mencium bibir keponakan teman sendiri.

"Telat. Tara sudah kenal. Mas Surya ini kan …." Buru-buru aku menggelengkan kepala dan memberi kode untuk diam. Aku enggak ingin ada yang tahu bahwa aku penulis itu.

WAR

"Mas Surya kenapa, Yang?" tanya Aryo sambil melihatku dan Tara bergantian. Aku geleng kepala, pura-pura enggak ngerti apa yang Tara maksud.

Gadis itu tersenyum kikuk. "Mas Surya ini yang buat aku lama di sini. Eh, aku harusnya panggil Om ya bukan Mas."

"Mas aja jangan Om. Saya enggak mau punya keponakan kamu," jawabku enteng. Kulihat wajah Tara sedikit kaget mendengar kata-kataku yang mungkin terdengar menyakitkan. Karena aku memang enggak mau anggap dia keponakan.

Kulihat dari kejauhan beberapa orang melambaikan tangan padaku. Teman kerja di kantor dulu sengaja ketemuan di sini, jadi aku meminta waktu sebentar. "Yo, *sorry*. Aku sudah ditunggu teman kantor, tuh." Aku serahkan kartu namaku, "berkabar aja, ya."

Aku menepuk lengan Aryo mengatakan, *"No problem."* Saat dia meminta maaf karena kecerobohan keponakannya. Aku hanya tersenyum sekilas pada Tara saat sekali lagi dia meminta maaf. Pikiranku sudah berpindah pada gerombolan si berat begitu melihat Hendro dengan wajah enggak sabarnya.

Tanpa menunggu jawaban mereka berdua aku menuju meja yang sudah diisi dua laki-laki berbadan besar dan satu orang wanita bertubuh mungil. Membuat meja itu terlihat kecil.

Bertemu mereka selalu membuatku santai. Berbagi cerita *ngalor ngidul* enggak jelas yang terkadang bisa jadi bahan menulis. Saat aku menikmati makan malamku, notifikasi ponsel yang diletakkan di atas meja berbunyi.

WAR

"*No cell phone, please.* Ingat aturan!" tegur Hendro. Kami berempat memang membuat peraturan untuk rutin bertemu dan selalu berkabar, juga peraturan dilarang menyentuh ponsel saat kita bertemu seperti ini.

"*Sorry*," jawabku sambil memasukkan ponsel ke dalam saku. Dari getar yang masih terasa, sepertinya siapa pun itu berusaha untuk menghubungiku.

Saat bertemu mereka memang paling mudah untuk lupa dengan semua urusan. Meski kami sudah tidak bekerja di tempat yang sama, tetapi hubungan itu tetap harus terjaga. Kata Arditya, "Biar kita semua tetap waras." Dan itu terbukti betul.

Hendro dan Arditya sampai sekarang masih bertahan menjadi pengacara meski tidak satu kantor. Dian, satu-satunya perempuan di antara kita sudah pensiun setelah menikah dan mempunyai anak. Sedangkan aku, mereka tahunya menjadi juragan rumah kos.

"Surya abis ditabrak cewek kok adem ayem, sih? Enggak ngomel sama sekali?" tanya Arditya.

Aku mengingat gadis yang membuat kausku beraroma kopi saat ini. Gadis dengan bibir yang mengundang untuk dicium. "Keponakan temen. Mau marah juga enggak mungkin."

"Bilang aja yang nabrak cantik, Sur!"

'Iya, yang nabrak cantik. Meski suaranya kadang ngeganggu, tapi bibirnya bikin konsentrasiku hilang. Bikin enggak bisa berhenti ngebayangin rasanya nyium dia,' jawabku dalam hati.

WAR

Aku baru bisa membuka ponsel saat sudah berada di mobil bersiap untuk pulang. Ponsel yang enggak berhenti berbunyi selama beberapa menit tadi membuatku penasaran, sepenting apa orang itu hingga menelepon beberapa kali. Keningku berekerut keheranan melihat deretan nomer yang enggak aku kenal.

+62821******

Malam, Om.

Malam, siapa?

+62821******

Ini Tara. Mau bilang maaf bajunya dan mau gantiin kalau diijinkan.

Maaf lancang *chat* Om, tadi aku tanya nomer Om sama Om Arya. Jadi, gimana?

Om? Mulai kapan aku jadi Om dia?

Enak aja panggil Om!

+62821******

Ya *wis*. Mas maunya gimana untuk bajunya yang kena kopi tadi. Aku enggak enak, lho. Aku harus minta maaf dan kalau perlu gantiin bajunya.

WAR

Ya udah, ganti makan siang besok!

+62821*****

Yah … jangan besok, Mas.

Besok aku ada janji sama teman di Pendhapa, atau Mas Surya mau ketemuan di sana aja enggak apa-apa.

Ntar aku yang bayar, deh.

Ya iyalah! Kamu yang harus bayar ganti rugi, kan!

+62821*****

Yaelah, Mas. Enggak perlu ngegas gitu! Ntar gantengnya hilang, lho!

WAR

Belum sampai aku mengetik balasan, pesan darinya sudah masuk lagi. Emang bener ya, anak jaman sekarang kalau berbalas pesan cepat banget.

+62821*****

Jadi besok aku ada di sana mulai jam 11-an siang, Mas. Paling bisa berjam-jam disana. Nanti *chat* aja kalau Mas sudah sampai, aku samperin, deh.

Atau bilang aja kalau mau ketemu Tara. Jangan lupa *save* nomerku, Paramitha Rahayu, ya, Om.

Picture sent

Aku mengirim foto *screenshot* nama kontak dia di ponselku menjadi Si Bawel

Si Bawel

Ganti enggak! Kalau enggak aku bakalan panggil Om bukan Mas lagi!

Siapa takut! Panggil Om aja enggak apa-apa. Tapi jangan marah kalau aku cium kamu!

BAB 3

Yang membuatku cocok dengan Mbak Nika adalah cara dia memberikan masukan. Enggak pernah sekalipun dia berusaha membelokkan alur cerita, meski terkadang buat dia itu enggak cocok.

Sekali waktu aku pernah membuat ide cerita yang berbeda dengan biasanya. Kukira bakalan melarang aku untuk meneruskannya, ternyata Mbak Nika mendorongku untuk meneruskannya. Menurut dia, aku enggak boleh terjebak hanya di alur cerita yang itu-itu saja.

Mbak Nika bukan editor yang hanya *edit* teknik penulisan, tetapi dia juga selalu membantuku mengembangkannya tanpa berusaha untuk membuatku mengikuti maunya. Itu kenapa diskusi tentang suatu ide bersamanya selalu menyenangkan, seperti terakhir aku bertemu dengannya dan si bawel itu.

"Pertanyaan pertamaku, kenapa dia enggak mau nikah, Mas? Ada trauma, kah?" tanya Mbak Nika setelah membaca 3 bab pertama yang kukirim padanya semalam.

Sudah kuduga, pasti itu yang pertama dia tanyakan. Dia selalu suka menanyakan

WAR

tentang latar belakang tokoh di setiap ceritaku. Menurut dia, segala sesuatu yang kita lakukan selalu ada alasan. Enggak mungkin muncul tiba-tiba.

"Emang kenapa harus nikah?" tanyaku balik.

Dari sudut mata, kulihat Tara mengangkat kepala dari tablet yang menyita perhatiannya dari tadi. "Nikah kan salah satu ibadah, Mas."

"Sekarang Mas tanya, deh. Emang yang menikah, ibadahnya enggak Tuhan terima. Enggak juga, kan? Kalau pakai alasan menikah karena mau ibadah, buat Mas itu enggak cukup menjadi alasan untuk menikah."

Tara sudah sepenuhnya memandangku, dan berkata, "Cinta. Itu bisa jadi alasan, kan?"

Kusesap kopi yang tinggal sedikit, sebelum meminta mereka membawakan yang baru. "Cinta paling besar seharusnya untuk Sang Pencipta bukan untuk lawan jenis. Jadi, kalau dengan sendiri, tetapi masih bisa ibadah dan mencintai Tuhan, enggak apa-apa, to!"

"Untuk membuat Mas menjadi pribadi yang lebih baik. Itu bisa jadi alasan Mas untuk menikah, kan!" Dia berkata sambil bertopang dagu dengan mata mengarah kepadaku.

"Menurut Mas, saat ini aku sudah jadi pribadi yang lebih baik ketimbang beberapa tahun yang lalu dan itu bukan karena menikah juga," jawabku dengan tangan bersedekap di depan dada dan dia pasti melihat aku tersenyum jahil.

"Tapi …."

"Stop!" perintah Mbak Nika menghentikan apa pun yang sudah di ujung lidah anak perempuannya. "Kalian berdua ini kenapa, to? Mas Surya juga gitu! Kita lagi bahas tokoh atau kamu, to!"

WAR

Mengingat si bawel itu mengutarakan pendapatnya tentang pernikahan membuatku semangat pagi ini. Aku mendapat ide tambahan untuk tulisan yang masih jalan separuh.

Semenjak pagi, aku sudah sibuk di ruang kerjaku. Jariku dengan lancar mengetikan kata demi kata cerita untuk tokoh yang semakin lama menjadi semakin mirip denganku. Meski aku membuatnya berbeda.

Notifikasi ponsel membuatku menghentikan laju jariku dan menggerak gerakkan punggung yang mulai terasa kaku. Kubuka ponsel yang semenjak tadi belum kusentuh sama sekali.

WAR

Si Bawel

Jadi enggak? Aku udah nunggu dari tadi nih, Mas.

Iya iya, Bawel!

Saat melihat jam di atas meja kerja, barulah aku sadar berapa lama aku *semedi* di dalam sini.

Tunggu dulu. Mas siap-siap dulu.

Si Bawel

Mas Surya, ih! Ini sudah jam berapa, coba!

Belum jam 9 malam, kan!

Si Bawel

Cepetan! Sejam enggak nyampe sini, aku pulang.

Bocah kok pakai mengancam! Jariku langsung lincah mengetikan jawaban untuknya. Jawaban yang bisa dipastikan anak gadis orang ini mati kutu.

Mas cium kalau kamu berani pulang! Tunggu di situ!

Setan Surya sepertinya lagi berjaya sekarang. Semenjak bertemu si Bawel itu, setan selalu berhasil meningkatkan level kemesumanku.

WAR

Beberapa kali aku lewat depan Pendhapa ini, tetapi belum ada kesempatan untuk masuk. Industrial *look* yang ditawarkan membuat bangunan ini terasa *clean*, tetapi tetap terlihat mengundang. *Homey* meski fungsinya untuk *communal workspace.*

"Selamat sore, Bapak," sapa pegawai mereka dengan senyum cerah. Pemuda dengan kaus warna hitam, bercelana *jeans,* dan apron dari bahan yang sama bertuliskan Pendhapa di depannya membawaku ke bagian *outdoor* saat kutanyakan tentang pelanggan mereka bernama Tara.

"Silakan, Mbak Tara di sebelah sana." Tangannya menunjuk pada gadis dengan kacamata bulat yang sibuk

dengan buku di tangannya. Rambutnya diikat asal tepat di puncak kepalanya, membuat leher jenjangnya mengundang untuk ….

Ah, Setan!

Sebelum aku sempat mendekatinya, dia sudah melihatku dan melambaikan tangan dengan senyum yang terlihat lebar sekali. Satu hal yang kuingat tentang si Bawel ini, selain bibir penuhnya menggoda untuk dicium. Dia juga mempunyai senyum yang lebar, membuat wajahnya terlihat cerah. Meski kemudian ganti cemberut karena melihat wajahku yang tetap datar tanpa senyum meski dia sudah senyum maksimal.

"Pelit banget senyumnya!" omelnya begitu aku mendaratkan pantat di kursi seberang dia.

Meja yang tidak terlalu lebar mempermudah aku mengacak-acak rambutnya sambil berkata, "Ntar kalau Mas senyum, kamu jatuh cinta, gimana?"

Tara menampik tanganku. "Najis, Om. Najis!"

Aku terbahak melihat wajahnya yang bersungut-sungut karena keisenganku mengacak rambutnya. Seperti yang sudah kuduga, rambutnya halus sekali. Aku bisa merasakan helai rambutnya di sela-sela jariku, seketika bayanganku menciuminya membuat wajahku *mencureng* kalau orang Jawa bilang.

'Setan! Kenapa selalu memikirkan bibir gadis bawel ini.' Kembali aku merutuk di dalam hati.

"Itu kenapa *mencureng*? Bayangin yang jorok-jorok pasti, tuh!" katanya dengan jari tepat menunjuk wajahku.

WAR

Kutangkap jarinya. "Kok, tahu. Mas lagi bayangin yang jorok-jorok. Sama kamu," jawabku sambil senyum-senyum enggak jelas. Apalagi saat jari Tara berhasil kutahan di depan wajahku. "Mas bisa tunjukan apa aja pikiran jorok itu, kalau kamu mau."

"Ya Allah … nyebut, Om! Nyebut!" katanya jengkel sambil berdiri dan memasukkan buku yang terbuka di meja dan ponsel. "Aku pulang aja, deh!" Ancamnya.

"Tunggu … tunggu, Mas janji berlaku baik, deh," kataku sambil mengangkat kedua jari. "Janji, deh."

Tara duduk kembali dengan wajah masih bersungut-sungut. Sedangkan aku, sengaja menahan senyum karena melihat si Bawel yang menggoda imanku ini.

"Jadi, kamu keponakan Aryo. Dunia sempit, ya," kataku.

Tara memanggil salah satu dari pegawai Pendhapa, lalu memesan kopi untukku. Dari caranya berbicara, terlihat keakraban mereka. Entah dia pelanggan tetap atau dia memang seramah itu dengan semua orang.

"Kamu memang seramah itu dengan semua orang?"

"Mas memang se-*jutek* itu sama semua orang?" tanyanya balik.

"Mas hanya *jutek* sama orang bawel bin ngeselin—"

"Tapi orang yang bawel bin ngeselin itu selalu ngangenin." Tara memotong kalimatku dengan senyum puas di bibir.

Ah bibir lagi, bibir lagi. Kenapa imanku selemah itu kalau berhadapan sama si Bawel berbibir *sexy* ini.

WAR

WAR

BAB 4

"Kamu iseng banget, sih, Om!"

"Sumpah! Sekali lagi kamu panggil aku om. Bakalan aku cium kamu di sini!" ancamku. Namun, Tara yang kuancam bukannya takut, tapi malah tertawa geli.

Si Bawel yang awalnya tertawa langsung berubah serius. "Kenapa Om enggak mau nikah aja, sih?" Aku terbatuk mendengarnya. Enggak ada angin atau hujan tiba-tiba menanyakan itu.

WAR

"Kamu tahu kan enggak sopan menanyakan itu? Lagian, tahu dari mana kamu kalau Mas enggak mau nikah?"

Enggak semua orang tahu kalau sampai sekarang aku belum ada niat untuk menikah. Mereka selalu percaya aku belum menemukan wanita yang tepat untukku. Yang mereka enggak tahu, aku enggak pernah ada niat untuk mencari.

Sekarang ada bocah yang tiba-tiba menanyakan itu.

"Tapi bener, kan? Mas enggak mau nikah?"

"Tahu dari mana?" tanyaku penasaran. Mbak Nika saja enggak pernah menanyakan itu. Sedangkan gadis yang rambutnya sudah diturunkan dari cepol berantakannya ini dengan santai menanyakan itu.

"Inget enggak yang waktu itu kita agak *eyel-eyelan*? Jawaban Mas tuh terlalu sepenuh hati, seperti menjelaskan tentang diri sendiri bukan tentang cerita lagi. Bener, kan?!"

Saat aku ingin membantah, dia mengangkat tangannya. "Aku enggak *judging* Mas, lho. Tadi itu hanya penasaran. Kenapa? Mas ganteng, rapi, tinggi kelihatan kalau berduit dan … dari tadi kalau ada cewek lewat dekat kita, pasti ngelihat Mas sampai 2 kali."

"Ya, kali aja dia ngelihat kamu." Meski aku tahu apa yang dia maksud, menguatkan teorinya enggak pernah jadi rencanaku.

"Iya. Dia ngeliat aku terus bilang, gila ya tuh cewek. Mau-maunya pacaran ama bapak-bapak, pasti itu *sugar daddy*-nya. Halah, cewek kan gampang banget nilai dan hakimi cewek lain." Jawaban lugas yang enggak aku sangka akan keluar dari bibirnya membuatku tersenyum. Apalagi melihat bibir yang sampai sekarang masih ingin kucium itu mencebik seperti anak kecil.

"Emang kita kelihatan seperti pacaran?"

"Enggak lah!" bentaknya tidak terima.

"Biasa aja Non jawabnya. Kalau kelihatan seperti pacaran juga enggak apa-apa. Toh, kamu sendiri yang bilang kalau Mas itu ganteng, rapi terus apa lagi tadi?" jawabku dengan alis naik turun yang langsung membuatnya jengkel setengah mati.

WAP

"Kalau kita kelihatan pacaran, enak di kamu, enggak enak di aku dong, Mas!"

"Lah, kenapa?" Aku mengalihkan perhatianku saat tiba-tiba melihat ada seseorang yang kukenal menuju mejaku.

"Mas Surya!" Diana menyapaku dengan senyum manisnya, lalu melihat Tara dan berkata, "Pacar Mas Surya?"

Tara yang mendapat pertanyaan dadakan itu hanya menjawab dengan senyum yang enggak kalah manisnya. "Paramitha," katanya sambil mengulurkan tangan.

Diana menerima tangan Tara dan menyebutkan namanya. Meski ramah, tapi dari sorot matanya terlihat ada sakit dan benci di sana. "Hati-hati! Jangan ngabisin waktu sama lelaki yang enggak ada niat menikahimu sama sekali."

"Aduh, makasih lho *warning*-nya. Tenang aja Mbak, aku yang enggak mau menikah dengannya, kok." Aku membatalkan rencana mengusir Diana saat melihat Tara tersenyum ke arahku. Seolah berkata, tenang aja.

"Eh, gimana?" Wajah Diana yang awalnya terlihat ramah sekarang terlihat seperti menahan malu. Kebetulan seseorang memanggilnya, "maaf sepertinya temanku memanggil. Aku tinggal dulu, ya. Mas, Paramitha. *Sorry*."

Setelah perempuan bertubuh molek itu masuk ke bagian dalam, aku memandang Tara dengan wajah penuh tanya.

"Kenapa? Santai aja, Mas. Enggak usah bilang makasih."

"Siapa juga yang mau bilang makasih. Mas itu mau tanya, kenapa enggak koreksi kata-kata dia? Kenapa membiarkan dia berasumsi kalau kamu pacar Mas?"

Gadis ini bukannya menjawab, tapi malah tersenyum lembut padaku. "Mas, dia mantan kamu, kan? Kelihatan banget kalau dia itu masih sakit hati. Apa pun yang keluar dari mulutku enggak akan bisa mengubah apa yang ada di kepalanya."

"Emang apa yang ada di kepalanya?" tanyaku heran.

"Bahwa aku ini pacar kamu, dan dia ingin kamu merasakan sakit seperti apa yang dia rasakan dengan kasih aku *warning* kalau kamu enggak bakalan nikahin aku. Lha, memang itu kenyataannya, kan. Tapi dia enggak perlu tahu, jadi iseng aja aku jawab gitu." katanya santai. Seolah apa yang terjadi barusan adalah tegur sapa antar teman bukannya mantan pacar yang masih sakit hati.

"Kamu tahu enggak kalau semua yang keluar dari mulut kita adalah doa. *Never say never, My Dear.* Siapa yang tahu apa yang terjadi di masa depan. Bisa aja kamu jatuh cinta dan minta Mas untuk nikahin kamu."

Mungkin dia jengkel melihat aku menggodanya, menaik-turunkan kedua alis mata dan tersenyum simpul dengan melipat tangan di depan dada. Meski terlihat santai, tetapi sebenarnya membahas pernikahan selalu membuatku enggak nyaman.

"Atau ... Mas yang jatuh cinta ama bocah ingusan ini dan memintaku untuk nikah sama kamu," katanya sambil menunjuk hidungnya sendiri. "Hayo … buyar deh rencana Mas untuk membujang selamanya."

WARP

Nah kan … anak ini selalu punya jawaban untuk semua pertanyaan. Setelah hari itu, aku tahu anak Mbak Nika ini cerdas. Sepertinya selain editor tersayang, Paramitha Rahayu bisa jadi teman diskusi.

Dia enggak mungkin kemakan rayuanku. Enggak mudah baper dan sepertinya dia paling suka debat semua yang keluar dari mulutku. Cocok.

"Non. Mas punya proposal."

"*Ojo aneh-aneh,* Mas! *Aku emoh kawin karo awakmu!*" Sontak saja tawa keluar dari bibirku mendengarnya. Tara mencubit punggung tangan, memintaku untuk berhenti. "*Ngisin-ngisini kowe,* Mas!"

"*Mangkane to, rungokno sik!* Dengerin dulu, baru protes. Kebiasaan!"

"Iya, iya. Mas mau ngomong apa?" Meski mukanya terlihat jengkel, tapi tetap terlihat ada senyum di bibirnya. Meski tipis, tetap saja senyum.

"Kamu tahu kan kalau Mas itu penulis yang suka berdiskusi untuk kembangin ide cerita. Biasanya Mas diskusi sama ibumu. Maksud Mas, gimana kalau kamu jadi teman diskusi Mas, selain ibumu."

"*Wani piro*?!" Sekali lagi aku ngakak mendengarnya. Ini anak perhitungannya … aku suka.

"*Sak penjalukanmu, Nduk.* Terserah Tara mau apa aja, selama Mas bisa lho, ya!" Bukannya menjawab, Tara melihatku dengan mata menyipit dan jari telunjuk dia ketukan ke bibirnya. Membuat perhatianku menjadi fokus hanya ke satu titik. Bibir

WAR

Sekian menit aku tersiksa memandangi bibir ranum itu, akhirnya dia berkata, "Oke."

"Sekian menit kamu mikir, hanya keluar kata oke?"

"Lha, aku harus jawab apa, coba? Mas mau aku nolak proposal itu? Enggak, kan?"

Aku mencondongkan wajahku, memupus jarak di antara kami berdua hingga jarak aman. "Tahu enggak. Dari tadi, Mas ngebayangin nyium bibirmu. Sampe bibir itu bengkak dan kamu kehabisan napas," bisikku pelan, lalu berdiri menuju meja kasir untuk membayar. Sampai aku kembali ke meja, anak gadis itu masih terdiam di posisi semula.

"Ayo, Mas antar pulang." Saat melihat Tara tetap bergeming, aku tarik tangannya sampai dia berdiri. Barulah dia tersadar apa yang sudah terjadi.

"Eh, ngapain pake gandeng-gandeng segala!" katanya sambil mengibaskan tangannya hingga terlepas dari genggamanku dan dia berjalan keluar sambil menyapa beberapa staf Pendhapa.

"Pulang naik apa?" tanyaku saat melihatnya mengutak-atik setelah melewati pintu.

"Grab!" jawabnya ketus.

Kutarik ponsel di tangan dan memasukkannya ke saku celana bagian depan, membuat matanya melotot karena harus berhenti berusaha mengambilnya.

"Mas antar, gratis enggak pake bayar."

Aku meninggalkannya menuju mobil yang terparkir enggak jauh dari pintu masuk. Setelah menyalakan mesin dan

memastikan AC sudah nyala, barulah Tara masuk, dan membanting pintu mobilku dengan sekuat tenaga.

"Salah apa dia sampai kamu banting seperti itu!" protesku. Ford Everest kesayanganku memang bukan mobil keluaran terbaru. Namun, dia enggak kalah sama mobil keluaran terbaru, membuatnya menjadi mobil klasik yang sayang untuk dibanting begitu

"Yang salah bukan mobilnya. Tapi yang punya mobil!"

"Aku salah apa lagi sih, Non?" tanyaku geli saat ngeliat bibir cemberutnya. "Jangan cemberut gitu, aku cium beneran, lho!"

Kali ini dia enggak tinggal diam, tangannya melayang dengan ringan ke lengan kiriku. Cubitannya membuat senyum geli di bibir menghilang berganti dengan teriakan kesakitan.

"Non! Sakit, Non. Beneran ini, lepas dulu … bahaya tahu!"

WAR

BAB 5

Homey Satu kata untuk menggambarkan rumah mereka. Begitu aku melewati pintu utama rumah mereka, mata langsung tertuju pada plafon yang terbuat dari anyaman bambu

"Cantik, kan. Pertama kali aku masuk rumah ini, itu juga yang membuatku tertarik. Bapak memang hebat. Semua detail rumah ini, Bapak buat khusus untuk Ibu. Ayo masuk, Mas."

Tara memintaku masuk, bukan seperti rumah mewah yang mempunyai ruang tamu formal. Rumah mereka hanya terdapat ruang keluarga yang berfungsi juga sebagai ruang tamu.

"Duduk, Mas. Aku panggilin Ibu, paling lagi nemenin Anyu." Sepeninggal Tara aku seperti anak kecil yang menikmati setiap sudut tempat yang baru pertama kali dikunjungi. *Kitchen island* mendominasi dapur yang terlihat rapi dan bersih.

Di bagian belakang rumah terdapat halaman dengan tanaman yang terawat dan ada gazebo di sana. Rumah Mbak Nika benar-benar nyaman.

WAR

"Lho, ada tamu." Saat aku berdiri mengamati halaman belakang mereka, terdengar suara dari arah pintu depan.

"Sore, Mas." Aku melangkah mendekatinya, lalu mengulurkan tangan, "Surya Pangestu Tsaqif."

"Baswara. Kamu, SPT, penulisnya Rani? Idolanya Tara, betul, kan?" Lelaki yang sepertinya berumur jauh di atasku ini menyipitkan mata dengan jari telunjuk mengarah padaku. Seperti yang biasa Tara lakukan padaku.

"Lho … Bapak kok udah pulang?" Suara Tara dan Mbak Nika hampir bersamaan terdengar dari samping.

Seketika wajah Mas Ara, suami Mbak Nika, langsung berubah cerah. Dia menghampiri dua wanita dan satu bocah lelaki yang tak kalah cerah wajahnya. Pertama, dia hampiri anak gadisnya. Setelah Tara mencium punggung tangan dengan khidmat, dia peluk erat ayahnya yang menghadiahinya dengan ciuman di kening.

Lain Tara, lain ibunya. Lelaki itu mendekati istrinya, dengan senyum yang enggak hilang dari bibirnya. Setelah Mbak Nika melakukan apa yang Tara lakukan, mencium punggung tangan suaminya. Dia mendapat ciuman di kening dan bibir yang anehnya tidak terlihat seronok, tetapi terlihat indah.

Bagi lelaki, semua ciuman sama. Namun, saat melihat mereka berdua, aku bisa merasakan cinta yang mereka rasakan.

"Jomlo dilarang iri," bisik Tara di telingaku. Membuatku kaget setengah mati, tapi bocah lelaki dalam gendongannya menarik hatiku. Segera kuulurkan tangan yang ternyata disambutnya dengan senyum lebar.

WAR

"Hey, namanya siapa?" Bocah dalam gendonganku tertawa lebar saat aku mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Banyu, Om. Panggil aja Anyu." Mendengar panggilan yang dipakainya, aku mendekat tepat disamping telinganya dan berbisik.

"Bilang aja kalau kamu pengen dicium. Mas bersedia kok kasih gitu ke kamu," jawabku yang langsung dihadiahi tabokan di punggung.

"*Nduk*, jangan kasar sama tamu," tegur bapaknya yang melihat kelakuan bar-bar anaknya. "Sudah lama kenal Tara?"

"Eh, saya … barusan aja, sih, Mas," jawabku setelah duduk di seberangnya. "Sebenarnya saya juga baru tahu kalau Tara keponakan Aryo."

"Mas Surya kenal Aryo?" tanya Mbak Nika setelah meletakkan segelas kopi di depanku dan suaminya. Aku mengucapkan terima kasih saat kurasakan sofa di sebelahku melesak karena Tara duduk disana.

"Kita satu SMP, tapi saya dua tahun di atas dia." Mas Ara manggut-manggut mendengarku. Membuatku agak kikuk, karena sekarang semua mata tertuju padaku.

"Kenapa kaku gitu, sih. Santai aja, enggak perlu pakai saya. Bukan wawancara kerja, *to*. Adek sama Bapak, sini!"

Mbak Nika tiba-tiba berdiri sambil menarik tangan suaminya. "Bapak makan dulu, yuk." Mas Ara dengan sigap menggenggam tangan istrinya, "Mas Surya, ayo. Tara ajak Mas Surya makan dulu."

"Siapa pun yang datang ke rumah kami, selalu diminta makan dulu. Ibu enggak akan membiarkan Mas

WAR

pulang sebelum kenyang. Ayo." Kali ini Tara menarik tanganku sampai aku berdiri sejajar dengannya. Saat aku ingin menggenggam tangannya, Mbak Nika menoleh dan melihatku dengan mata penuh curiga. Aku hanya membalasnya dengan senyuman sejuta arti.

Aku kira suasana makan malam itu akan terasa kaku atau bahkan canggung. Ternyata aku salah, mereka adalah keluarga yang ramah dan mudah untuk bercerita tentang apa pun. Berdiskusi di meja makan sepertinya bukan hal baru bagi mereka.

Celotehan Anyu membuat makan malam menjadi semakin ramai. Bocah kecil yang sepertinya tertarik denganku ini enggak mau jauh-jauh dariku. Mas Ara dan juga Mbak Nika heran melihat anaknya yang langsung nempel padaku seperti perangko.

"Kamu tahu, anak gadis Mas ini tergila-gila sama tulisan kamu." Mas Ara mengucapkan itu setelah menyelesaikan makannya dengan menu sederhana yang terasa nikmat di lidah.

"O ... ternyata kamu nge-*fans* aku?" ledekku ke arah Tara yang langsung melotot kepadaku.

"Iya. Itu sebelum aku tahu kalau SPT itu sebenarnya *annoying* banget. Ibu kok betah sih kerja sama sama orang nyebelin macam ini, nih." Tara bersungut-sungut melihatku aku dan kedua orang tuanya terbahak-bahak.

"Mas Surya kalau sama Ibu nurut banget, lho. Enggak ada jengkelnya gitu, deh." Memang benar, aku nurut sekali padanya selain urusan naskah. Aku enggak mau mengganti alur hanya karena permintaan pembaca dan Mbak Nika tahu itu.

WAR

Tiba-tiba Tara memukul lenganku.

"Kamu …." Aku berhenti mengancam begitu sadar ada di mana aku. Tara yang melihat itu langsung tertawa, karena dia tahu ancamanku hanya satu selama ini. Mengancam menciumnya dan aku enggak bisa lakukan itu di depan orang tuanya.

Saat aku sudah sampai pintu gerbang dengan Tara berjalan di belakangku, Mas Ara menyusul keluar. "Surya, bulan depan datang, ya. Detail acara nanti Tara yang kasih tahu. Datang, ya! Ada Aryo juga."

"Maksudnya, saya, Mas?"

"Iya, kamu. Toh, sudah kenal dengan semuanya, datang aja enggak apa-apa. Hati-hati." Dan lelaki yang masih terlihat bersemangat itu meninggalkanku yang masih setia dengan wajah melongo.

"*Ora sah ndomblong ngono,* Mas. *Ora ketok ganteng!*" tegur Tara.

Aku tersadar dari kekagetan itu. "Mas Ara memang seramah itu. Bapakmu baru kenal aku hari ini, kan?!"

"Jangan GR dulu, Bapak memang seramah itu. Apalagi kamu teman Om Aryo, bisa dibilang level sudah naik. Bukan hanya penulis istrinya atau teman anaknya lagi. Bahkan mungkin sudah naik tingkat jadi teman keluarga. Eh, jangan-jangan *arep dipek mantu!* Nah, lhooo!" godanya lengkap dengan wajah mengejek dan aku pun enggak mau kalah.

"*Tambah seneng lah aku, entuk jodoh ayu, jik enom pisan."* Alisku yang naik turun berhasil membuatnya jengkel. Dilihat mukanya yang berubah cemberut dan tangan kanannya yang

WAR

aktif mencubit perutku. Tentu saja dia enggak berhasil, yang membuatnya semakin jengkel.

"Mas! Itu perut apa papan penggilasan, *to*? Susah banget dicubit?!"

Entah gadis ini memang seramah itu dengan siapapun atau dia memang sengaja memancingku. Jari yang masih berusaha mencubit perutku ini membuat posisi kami berdua menjadi lebih dekat dari yang aku inginkan. Aku bisa mencium kembali parfumnya yang berhasil membuat pikiranku melayang ke mana-mana. Setelah beberapa mencoba, akhirnya dia melepaskan cubitan dan memasang wajah masam yang terlihat sangat sangat menggemaskan

"Katanya mau pulang? Ya udah, pulang sana!" Usirnya dengan senyum terkulum.

"Iya iya, Mas pulang. Jangan kangen, ya!" Aku tertawa melihat Tara menjulurkan lidah menganggapi guyonan recehku. Setelah mengucapkan salam, aku bergegas meninggalkannya sebelum berbuat sesuatu yang konyol dan akan kusesali. Entah karena aroma tubuhnya, senyumnya, atau mungkin jantungku yang tak berfungsi dengan normal. Saat ini jantungku berdetak lebih kencang mengingat senyumnya yang bisa dipastikan membuatku enggak bisa tidur nanti malam.

Selama perjalanan pulang, aku masih bisa merasakan suasana akrab makan malam bersama keluarga Tara, membuatku merindukan Ayah dan Ibu. Setelah kehilangan mereka berdua, aku enggak pernah punya kebiasaan mengasihani diri sendiri. Namun, saat melihat kebersamaan dan keakraban mereka, ada ruang kosong terasa dihati. Ruang di mana aku mengasihani diri sendiri tanpa ada keluarga selama ini.

WAR

BAB 6

Meski aku sudah memintanya untuk jadi teman diskusi, bukan berarti kami berdua mempunyai jadwal untuk bertemu. Seperti saat ini, seminggu setelah permintaanku untuk menjadikan dia teman diskusi pun tidak membuatku untuk membuat janji bertemu.

Beberapa hari ini aku jarang keluar rumah, lebih banyak mendekam di ruang kerja. Di dalam ruangan yang selama ini selalu menjadi tempat pelarianku. Tempat di mana aku enggak pernah merasa sendiri. Tempat di mana semua tokoh bukuku menjadi hidup. Aku tidak seperti penulis lain yang membutuhkan suasana berbeda untuk menulis. Lingkungan yang nyaman, yaitu rumah, membuatku bisa menulis dengan lebih baik.

Si Bawel

Katanya mau ngajak diskusi, kok enggak pernah kabarin sih, Mas.

Yang namanya diskusi kan sering ketemu biar ada ide-ide baru apa gitu buat tokoh kamu yang ngeyel enggak mau nikah itu.

Padahal kan nikah enak, Mas.

Menurutku, sih. Kabari kapan mau ketemu, biar bisa disisipkan di antara padatnya jadwal.

Gayamu! Pengangguran *ae kakehan* gaya!

Si Bawel

Eits, jangan salah. Meski pengangguran begini, aku tuh banyak acara.

Emang Mas aja yang sibuk.

Eh, kamu sibuk apa *to* sebenarnya Mas

Sibuk hindarin kamu

WAR

Si Bawel

Halah bilang ae udah kangen aku.

Wajar kok Mas, semua orang yang kenal pasti kangen sama aku.

Aku tuh paket lengkap. Cantik, pinter, sopan, enak diajak diskusi, *good listener* ….

Aku langsung mengetik balasan tanpa menunggunya selesai.

CEREWET

Si Bawel

Tapi kangen, kan!

Kangen. Saking kangennya, Mas bisa bayangin bibir kamu

Si Bawel is calling ….

"Ngeri kamu, Mas!" Suara cemprengnya langsung mengisi ruang kerjaku setelah kugeser tanda hijau dan menyalakan *loudspeaker.*

"Apaan, sih?"

"*Ancamanmu itu, lho! Baru kali ini aku ketemu orang mbencekno macem kamu."*

Aku ketawa mendengarnya. "Tapi ngangeni, kan!" jawabku di antara tawa yang sepertinya membuat dia semakin jengkel, terbukti dari jawaban Tara berikutnya.

"*Males*!" Hanya satu kata dan sambungan itu terputus.

Aku menuliskan nama salah satu cafe di daerah Jemursari dan juga waktu untuk bertemu Tara besok.

"Kenapa suka banget ngomongin bibir, sih?!" Pertanyaan pertamanya setelah aku mendaratkan pantat ke kursi di depannya. Gadis yang hari ini terlihat

WAR

menggemaskan dengan rok tutu semata kaki dan kaus putih yang membuatku sulit mengalihkan perhatian dari bibirnya ini memang tak pernah gagal membuatku tertawa.

Setelah menyesap kopi hitamku. "Karena bibir kamu menarik," jawabku singkat.

"Dengan segala kemesuman yang ada di kepalamu. Seharusnya Mas itu cari pacar, yang bisa setiap saat diinvasi bibirnya. Kalau bahasa Wattpad, dieksplor. Kau kan Surya sang penjelajah."

"Penjelajah bibir?" tanyaku geli.

"Lha iya lah, penjelajah bibir. Lagian Mas, aku bukan anak kemarin sore yang masih menganggapmu belum pernah sama sekali melakukan itu." Dia menggerakkan kedua jarinya menandakan tanda kutip di kata itu.

Meski aku tahu maksudnya, aku ingin dia mengatakannya, "Itu apaan?"

"*Sex*, Mas. Atau kamu lebih suka menggunakan kata bercinta. Eh, tapi kan kamu enggak cinta ama mereka-mereka itu. Ya, kan?"

"Apa yang membuatmu yakin Mas enggak jatuh cinta sama mereka?"

"Karena …." Tara meneguk minuman di depannya, "kalau Mas cinta sama salah satu dari mereka-mereka itu, pasti sekarang sudah beranak pinak lah kau!" jawabnya dengan yakin. "Betul, kan?"

"Enggak juga."

"Kalau Mas cinta sama salah satu dari mereka, pasti nikah terus punya anak. Umumnya begitu, kan?"

WAR

"Itu umumnya."

Tara mengetuk pelan bibirnya dengan jari telunjuknya. "Orang tua bercerai?"

Ternyata dia mau main tebak-tebakan alasan kenapa aku enggak mau nikah

"*Nope*!" jawabku singkat.

"Diselingkuhin sama pacar?" Tebakan keduanya.

Aku menggeleng dan memajukan badan. "B*ig no.* Aku yang selingkuh, bukan mereka," jawabku santai yang mendapat hadiah tabokan di lengan kanan.

"Trauma masa kecil?" Tebakan keduanya.

Aku terdiam sesaat mengingat masa kecilku. "Bapak dan ibu adalah manusia paling penuh cinta yang Mas kenal. Mereka besar di panti, enggak kenal orang tua mereka. Kalau orang lain melihat mereka, bisa lihat betapa besar cinta yang mereka punya untuk pasangan mereka. Kadang ada saatnya aku melihat mereka berciuman mesra di mana saja, saat mereka yakin enggak ada yang ngelihat, khususnya aku. Mereka besar di panti. Jatuh cinta di panti dan percaya atau enggak, mereka meninggal di sana."

"Mereka meninggal di panti?" Tara menggenggam tanganku di atas meja. Sepertinya dia enggak sadar dengan apa yang dia lakukan, tetapi kehangatan di tanganku membuat hati ini enggan melepasnya.

"Mereka berdua orang yang tangguh. Mereka menikah di usia muda dan bertekad untuk kembali ke panti, membantu semua yang ada di sana."

WAP

"Mas lahir di sana?" tanyanya dengan tangan yang masih menggenggam tanganku. Aku merasakan genggaman itu menguat saat aku mengangguk menjawab pertanyaannya.

"Saat itu Bapak dan Ibu sudah berhasil berdiri sendiri. Mereka punya toko kelontong yang bisa memenuhi kebutuhan kami. Jadi mereka berdua memutuskan untuk menyewa sebagian tanah di bagian belakang panti. Aku besar di sana, seperti anak-anak yang lainnya." Aku mengingat masa kecil yang penuh dengan canda dan tawa. Aku dan mereka tidak ada bedanya, meski mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua sepertiku. Namun, bagi mereka, Ibu panti, dan orang tuaku adalah sumber kasih sayang mereka.

"Lalu?"

Aku memandang Tara dan tersenyum. "Mereka meninggal saat ada kebakaran di panti. Tahun pertama Mas kuliah, sedang rajin-rajinnya belajar. Pulang kuliah, gantian Mas yang jaga toko Bapak dan Ibu sampai kira-kira jam 8 malam. "

"Malam itu toko lumayan rame, membuat jam tutup molor hingga jam 9an. Saat Mas sampai di depan panti, sudah banyak orang dan api terlihat besar melahap bangunan panti dan beberapa rumah di sekitarnya. Baru kali itu Mas panik sampai enggak bisa mikir. Yang terlintas hanya satu, lari menembus api untuk mencari Bapak dan Ibu. Tapi …."

"Tapi …." Genggaman Tara mengerat di tanganku.

Kugenggam erat tangannya kembali. "Orang-orang bilang mereka berdua adalah korban pertama yang mereka berhasil evakuasi. Saat itulah untuk pertama kalinya, aku merasa seperti teman-teman di panti."

WAR

Saat kuangkat wajah untuk melihat Tara, ada air mata tulus di sana. Bukan dengan sorot kasihan, tetapi sorot penuh kasih. "*I'm sorry*, Mas."

"*I'm fine.* Jadi untuk menjawab semua pertanyaanmu tadi. Orang tua Mas adalah pasangan yang saling mencintai, enggak ada trauma masa kecil, dan enggak ada diselingkuhin ama calon istri atau pacar."

"Terus, kenapa enggak mau nikah?"

Aku jawil hidungnya. "Karena Mas enggak pengen nikah, Non. Sekarang gantian, kamu enggak ada kerjaan apa?"

Tara tersenyum mendengar pertanyaanku. Mungkin dia tahu aku berusaha untuk meringankan suasana setelah cerita tentang mereka berdua.

"*Silent partner* di beberapa cafe dan *co-working space,* juga editor di Bookish bantuin Ibu. Jadi sebenarnya aku enggak se-nganggur itu. Meski *silent partner*, Mas Rizky enggak pernah membiarkanku tetap *silent.* Ada aja yang harus aku kerjakan. Apalagi saat ini. Dia lebih sering ngecek semua dari rumah, maklum barusan jadi bapak. Jadi males dia ke mana-mana. Aku sebenarnya juga lebih sering main sama Mbak Na sama Baby, sih, kalau emang nganggur."

Nah … sudah tahu kan betapa cerewetnya gadis centil ini. Namun, anehnya meski centil, dia sebenarnya enggak sepenuhnya menjengkelkan. Aku aja yang suka menggoda dia. Karena setiap kali aku melakukannya dia selalu mengerucutkan bibir yang membuatku semakin ingin menciumnya.

Ah, Setan! Kenapa selalu kembali ke bibir.

WAR

BAB 7

"Mas *Surya enggak kesepian?"*

Seperti kaset rusak, pertanyaan si Bawel berulang-ulang di kepala.

"Jadi selama ini Mas tinggal sendiri? Kalau kata Om Aryo, emang enak tidur sendiri enggak ada yang ngelonin? Itu kata Om Aro lho, ya!" Aku tertawa mendengar pertanyaannya. Aryo memang terkenal usil dari dulu, tapi dia juga dikenal karena baik hati. Dia enggak pilih-pilih teman dan paling gampang bantu teman, rasanya kata tidak adalah kata yang jarang keluar dari mulutnya.

"Kalau Mas butuh ada yang ngelonin, ya tinggal cari. Gampang, to!" Wajah Tara langsung berubah.

"Ish! Itu kan cuma beberapa jam, doang. Coba kalau pas Mas pulang terus ada yang nyambut, cium bibir, peluk—"

"Cium bibir kamu." Aku memotong kalimatnya. Tara yang mendengarnya langsung terdiam dengan wajah merah. Bukan merah merona, tapi merah padam karena marah.

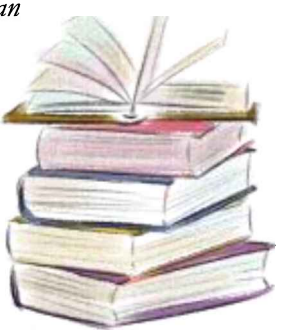

"Guyonanmu, Mas! Selalu enggak jauh-jauh dari bibir. Jangan jangan … sebenarnya jadi teman diskusi itu hanya akal-akalan aja. Jangan jangan … Mas sudah jatuh cinta sama Paramitha Rahayu ini, tapi

WAR

malu mau jujur. Karena seorang Surya Pangestu Tsaqif selalu mengagung-agungkan kehidupan melajangnya. Padahal yang terjadi adalah, setiap malam hanya bayangan bibirku yang memenuhi mimpi-mimpi basahmu. Bayangan bibirku lah yang selalu membuatmu mendapatkan kepuasan saat kesepian melanda di malam hari."

Aku diam dengan wajah sedatar mungkin mendengarkannya, saat ingin membantah, dia masih melanjutkan kalimatnya sambil mengetuk pelan bibirnya.

"Mas terobsesi dengan bibirku. Di kepala gantengmu itu, terdapat berbagai skenario yang bisa Mas bayangin melibatkan bibirku. Setiap malam Mas baru bisa tertidur setelah membayangkan bibirku menyapu pelan bibirmu. Membuat Mas mendesah di istana yang kau huni sendiri itu. Membayangkan bibirku membuat Mas menjeritkan namaku berulang-ulang." Tanpa kuduga, dia mendesah sambil menyebut namanya sendiri. "Seperti itu kah setiap malam?" tanyanya sambil bertopang dagu melihatku.

Dengan senyum di bibir, aku mengikuti gayanya, bertopang dagu dan memandangnya dengan tajam. "Everyday everynight, hanya bayangan bibir kamu yang menemani Mas. Mas bayangin bibirmu di bibir, pipi, mata, leher, perut, bahkan bibir kamu ada di bawah sana." Dia mengikuti arah mataku saat aku melihat ke bagian bawahku.

"Dengan suara desahan kamu mengisi telinga Mas. Ngebayangin nama Mas keluar dari bibir sexy kamu, berulang ulang, membuat Mas bisa tidur dalam keadaan PUAS." Sengaja menekankan di kata puas, agar Tara bisa membayangkan apa yang sudah dijelaskan tadi.

Aku memajukan badan, membuat bibirku hampir sejajar dengan telinganya. "Mas … lagi … yang kenceng, Mas. Hanya itu yang keluar dari bibir sexy-mu."

Tara langsung menarik badannya. "Mas!"

"Lhoo! Mas kan hanya mengikuti permainanmu. Tapi sepertinya boleh juga ide kamu."

"Permainan apaan?!" tanyanya dengan wajah yang masih memerah karena marah.

Masih dengan bertopang dagu, aku menjawab, "Permainan bibir kamu yang bikin Mas jadi melek sepanjang malam, lagi, lagi, dan lagi …."

Aku tertawa terbahak-bahak melihat wajahnya merah padam. Perpaduan antara marah dan malu. Bibirnya mengerucut membuatku ingin menciumnya.

Setan! Bisa-bisanya aku ingat bibir si Bawel itu.

WAR

Si Bawel

Jangan lupa minggu besok acara syukuran di rumah.

Pake kemeja putih!

Mas enggak ada kemeja putih.

Padahal di lemari ada beberapa lembar kemeja putih yang sudah jarang kupakai semenjak memutuskan untuk *resign* beberapa tahun yang lalu.

Si Bawel

Aduuh … besok jemput ke rumah jam sebelas!

Males!

Si Bawel

Pokoknya besok jemput ke rumah jam sebelas!

Awas kalau enggak jemput!

Emang kalau Mas enggak jemput, kenapa?

Si Bawel is typing ….

Kenapa? Mau cium Mas?

Si Bawel

Ogah!

Besok jam sebelas!

Siap, Nyonya.

Aku memutuskan untuk menuruti perintah si Tuan Putri. Entah kenapa membayangkan bertemu dengannya membuatku senyum-senyum sendiri.

WAR

Aku mengikuti dia yang hari ini tampil manis banget. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai indah. Terusan tanpa lengan berbahan kaus itu terlihat pas di badannya dan jaket denim melengkapi gaya casualnya hari ini. Meski badan Tara tidak seperti mereka-mereka yang pernah kulihat tanpa sehelai benang, tetapi tetap membuatnya terlihat indah dipandang.

Dia mengangkat satu helai kemeja putih berbahan linen yang terlihat nyaman dipakai. Tidak terlihat formal, tetapi tetap terlihat sopan. "Ini bagus deh, Mas."

"Hhmm … bungkus," ucapku santai tanpa melihatnya. Karena saat ini aku lebih tertarik membalas beberapa pesan yang masuk.

"Aku pilihin celana sekalian, ya."

"Atur aja." Dengan jempol yang masih sibuk mengetikkan balasan.

"Nih, coba sana dulu! Kalau udah dipakai, jangan dilepas dulu, aku mau lihat!" perintahnya jelas enggak bisa diganggu gugat. Aku yang malas protes pun melangkah menuju kamar pas dan mencoba dua potong baju pilihan Tara.

Kulihat bayangan diriku, di kaca setinggi badan itu membuatku sedikit terkejut. Selama ini aku jarang menggunakan kemeja begini. Semenjak *resign*, kemeja flanel lebih sering melapisi kaus oblongku.

"Gimana? Di *approve*, enggak?" tanyaku setelah membuka pintu kamar pas. Tara yang menunggu tepat di depan pintu mengangkat kepala dari ponsel di tangannya.

"Muter, Mas." Aku pun mengikuti perintahnya. "Oke. Ganti dulu, deh."

Saat keluar, aku enggak menemukan Tara di depan pintu. Setelah beberapa saat, kulihat dia berdiri di depan deretan kemeja dengan kening berkerut.

"Kenapa?" tanyaku menjajarinya.

"Kamu punya warna *navy* enggak, Mas?"

"Yang model begini, sepertinya enggak ada." Aku menjawabnya setelah mengingat-ingat warna apa saja yang tergantung di lemari.

Tara menoleh dan tersenyum. "Ambil sekalian, ya." Wajahnya terlihat bersinar saat menanyakan itu.

Meski belum tahu kemeja itu untuk ke mana, aku pun mengangguk menyetujuinya sebelum melangkah ke kasir.

Aku menyerahkan baju dan juga dompet padanya dan berbisik, "Pin, enam angka terakhir nomer telepon. Mas tunggu di depan."

Ini bukan acara belanja pertamaku, tetapi ini pertama kalinya aku belanja dengan seseorang. Bahkan semua mantan pacarku enggak pernah punya kesempatan seperti ini.

"Nih." Tara menyodorkan dompetku saat sudah berdiri di sampingku dengan tas belanjaan di tangan kanan. Aku gandeng tangannya setelah mengambil alih tas belanjaan dari tangannya.

"Makan dulu, yuk. Mas laper."

WAR

WAR

BAB 8

"Gimana rasanya jadi penulis?"

Satu hal yang enggak pernah habis dari seorang Paramitha Rahayu adalah pertanyaan. Seperti anak kecil dengan rasa ingin tahu setinggi gunung, selalu ada saja yang dipertanyakan.

"Bebas," jawabku singkat tanpa perlu berpikir. Karena memang kebebasanlah yang aku dapatkan setelah benar-benar konsentrasi sebagai penulis. "Mas bebas mau jadi siapa saja dan menulis tentang apa saja."

"Tapi semua tema Mas kan tentang dunia percintaan yang terkadang penuh gombalan begitu. Padahal yang tulis jomlo karatan."

Aku menegakkan punggung dan mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Meski yang tulis jomlo bukan berarti enggak pernah ngerayu, kan?"

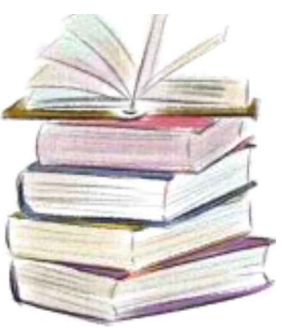

"Jadi … semua gombalan Mas di buku itu *real*? Pengalaman pribadi?" Mata Tara selalu terlihat bersinar saat bersemangat tentang sesuatu, seperti saat ini.

"Saat nulis, Mas merasa bisa melakukan apa saja. Sebenarnya enggak

WAR

semua tulisan Mas penuh gombalan, kan? Awal-awal aja sih, semakin ke sini semakin berubah."

Tara mengangguk membenarkannya. "Tulisan awal Mas memang lebih ke remaja, tapi makin lama rasanya lebih ke cinta yang dewasa."

"Sebagai manusia, kita harus ada perubahan, to! Harus jadi lebih baik di segala aspek. Begitu juga tulisan. Karena kitanya berubah, pasti apa yang kita tulis juga ada perubahan. Betul?"

Tara tersenyum mendengarku. "Kalau gini, kamu kelihatan jadi lebih ganteng, lho, Mas."

"Kenapa? Jatuh cinta?" tanyaku dengan alis naik turun yang biasanya membuatnya jadi jengkel.

"Males! Jatuh cinta itu, sama orang yang bakalan jatuh juga sama kita. Kalau jatuh cinta sama kamu, akunya jatuh, kamunya pergi. Ogah!"

Selama hidupku, baru kali ini ketemu gadis yang ceplas ceplos banget. Tanpa ada ragu dia omong apa pun yang ada di kepalanya

"Kalau gitu, kenapa kamu enggak berubah prinsip, Mas? Katanya manusia harus berubah?"

Nah kan, sudah kuduga. Tara selalu menemukan celah untuk ditanyakan, enggak pernah ada saat membosankan bersamanya.

"Buat Mas pernikahan itu sebuah investasi yang buruk," kataku santai.

"Hah! Investasi?! Yang bener aja, Mas! Ini pernikahan lho, bukan perdagangan saham!"

"Menikah berarti Mas harus mempertaruhkan semuanya dan hasilnya bisa kita dapat dalam jangka waktu yang panjang. Badan, waktu, hati, juga pikiran kita curahkan di sana setiap saat setiap waktu. Bener?" Dia mengangguk.

"siapa yang bisa kasih kita jaminan kalau apa yang kita keluarkan tadi akan sebanding."

Tara diam tanpa kata, meskipun aku tahu otaknya sedang memikirkan sesuatu. Aku tahu keengananku untuk menikah tidak masuk akal bagi sebagian orang, termasuk Tara. Pendapat orang lain enggak pernah jadi pertimbanganku dalam memilih sesuatu. Namun entah kenapa saat ini, aku ingin Tara mengerti alasan di balik keinginanku untuk tetap membujang.

"Sekarang Mas tanya deh, kenapa kamu ingin menikah?"

Tara menyandarkan punggung dan melihatku. Jari telunjuknya mengetuk bibirnya pelan, tanda dia berpikir.

"Ibadah," jawabnya singkat.

"Itu jawaban klise. Mas ingin jawaban seorang Paramitha Rahayu, dan Mas yakin kalau ada jawaban lebih bukan hanya sebatas ibadah. Betul?"

Tara terkesiap mendengarku. Meskipun begitu, dia cepat pulih dari keterkejutan itu. "Menurutku, pernikahan adalah salah satu bentuk keikhlasan kita. Seperti Mas bilang, ini memang investasi jangka panjang. Tetapi tidak seperti Mas yang enggak mau atau enggak rela untuk berinvestasi, aku siap untuk itu. Mas tahu kalau ibuku meninggal waktu aku masih SMP, kan?"

WAR

Mbak Nika adalah ibu sambung bagi Tara, aku tahu itu. Yang aku enggak tahu adalah umur berapa Tara terpisah dari ibunya, dan bukan karena perceraian.

"Waktu itu aku ngeliat Bapak tegar banget. Padahal kalau Mas bisa lihat mereka berdua dulu, pasti iri. Bapak dan Ibu, orang paling penuh cinta yang pernah kulihat, seperti orang tua Mas begitu. Aku sering ngeliat mereka *make out* saat mereka sempat. Di dapur, teras belakang, bahkan saat di mobil juga pernah aku lihat mereka berciuman. Saat Ibu meninggal, aku merasa duniaku runtuh. Enggak ada lagi Ibu yang selalu memelukku setiap pagi ataupun malam saat aku pamit masuk kamar. Enggak ada lagi acara *midnight snack* yang biasa kita lakukan kalau Bapak pergi keluar kota, atau pergi berdua ke Bioskop. Hal-hal kecil yang biasa aku lakukan sama Ibu, enggak akan ada lagi."

Wajah mendungnya mendorongku untuk berpindah duduk ke sebelahnya. Aku menarik lembut pundaknya untuk memberikan semacam semangat.

"Jangan sedih. Mas di sini."

Tindakan impulsif yang kulakukan benar-benar membuatku kaget, karena saat ini Tara dengan santai menyandarkan kepalanya.

Saat ini kami berdua memang berada di salah satu cafe di dalam mall, setelah tadi gagal makan siang ke bakwan Surabaya. Kami berdua memutuskan untuk mencari makan di dalam mall saja. Suasana yang tidak terlalu ramai membuatku jadi santai memeluknya yang masih bersandar di pundakku.

"Saat aku liat Bapak. Enggak ada tangis sama sekali, tetapi yang ada hanya senyum. Bapak tersenyum menyambut

siapa pun yang datang untuk mengucapkan bela sungkawa. Bapak juga tersenyum saat melihat wajah ibu waktu itu. Bapak bilang, jangan nangis. Meski Ibu sudah enggak bisa liat kita, tetapi bukan berarti kita enggak bisa merasakannya. Allah sayang Ibu, tetapi bukan berarti Allah enggak sayang kita. Ini justru karena Allah sayang kita, jadi ujian seperti inilah yang kita dapat."

"Waktu Mas bilang pernikahan adalah investasi jangka panjang, iya aku setuju. Tapi aku masih anggap investasi ini sangat menguntungkan. Belajar dari Bapak, meski Allah ambil pasangannya, tetapi Allah juga yang pertemukan Bapak dengan Ibu Rani. Dan apa yang mereka berdua rasakan sekarang buatku sama indahnya dengan apa yang Bapak rasakan dulu. Masuk akal enggak, sih, Mas?" Tara mendongak melihat kearahku. Bibir yang selama ini selalu menjadi godaanku, terasa dekat denganku. Membuatku enggak bisa berpikir. "Mas!"

"Eh, iya … masuk akal," jawabku singkat. Tara yang masih mendongak benar-benar menggoda untuk dicium, tetapi aku segera menguasai diri. Setan!

Sepertinya Tara merasakan perubahan *mood*-ku, dia menegakkan badan, dan melihat ke arahku. Namun sayangnya, dia melakukan itu dengan kepala yang sedekat tadi.

"Kalau kamu enggak mundur, Mas enggak berani jamin kalau bibirmu enggak akan aku kulum sampai kamu kehabisan napas."

"Coba aja kalau berani!" tantangnya dengan wajah congkaknya. Membuat otak setanku semakin bersemangat. "Sudah kuduga, Mas enggak …."

WAR

Tara enggak sempat selesaikan kalimatnya, karena saat ini aku sudah mengulum bibirnya kuat. Melesakkan lidahku ke dalam bibirnya yang terbuka ingin melancarkan protes. Setelah beberapa saat aku melepaskan bibirnya yang langsung terlihat membengkak.

Gadis yang jarang kehilangan kata-kata ini terdiam melihatku, dengan bibir yang membengkak dia terlihat sangat menggoda.

"Aku mau pulang." Dia berdiri meninggalkanku sendiri. Melihatnya yang hampir melewati pintu keluar membuatku harus berlari mengejarnya.

"Mas antar." Meski wajahnya terlihat kaku, tetapi dia enggak menolak saat aku menarik tangannya untuk kugenggam. Sepanjang perjalanan ke mobil, Tara hanya diam saja. Saat aku mengeratkan genggaman pun, dia hanya membalasnya tanpa berkata apa-apa.

Aku membukakan pintu untuknya, setelah memasangkan *seatbelt* aku membuka pintu samping kanan dan masuk. Begitu aku menutup pintu, Tara tersentak dan melihat ke arahku. "Kenapa Mas menciumku?" Tanyanya lemah.

Setelah menyalakan mesin dan menyalakan AC, aku melihat ke arahnya. "Mas enggak menyesal sudah menciummu. Jika ada kesempatan lagi, dengan senang hati Mas akan melakukannya lagi."

"Kenapa Mas menciumku?" tanyanya pelan. Tara melihatku dengan raut wajah yang jujur saja rasanya seperti ada yang nonjok tepat di ulu hati.

Aku mendekatkan kepala ke arahnya. Kutangkup kedua pipinya, kemudian aku nekat menciumnya kembali.

WAR

"Karena sejak hari pertama kita berkenalan, Mas sudah ingin menciummu dan saat ini sumpah demi Tuhan, Mas enggak bisa berhenti menciummu."

Dan aku benar-benar enggak bisa berhenti menciumnya.

Aku memagut bibir Tara, kusingkirkan semua kegaduhan di otakku. Aku mengabaikan semua *warning* yang otak kirimkan. Bibirku menolak untuk melakukan perintah otak untuk berhenti mencium Tara. Terlebih lagi saat aku merasakan bibir Tara membalas pagutan bibirku.

Aku harus memberikan selamat pada setan di otakku. "Selamat. Kau telah berhasil membuatku mengabaikan si rasional tentang larangan mencium keponakan teman sendiri."

WAR

BAB 9

Suara gelak tawa terdengar dari kejauhan, membuatku berhenti menciumnya. Napas berat kami berdua mengisi ruang dengar saat ini. Aku masih menangkup kedua pipinya, lalu menyandarkan kening padanya. Untuk beberapa saat, tarikan napas kami seirama, membuatku merasa nyaman seakan pulang ke rumah.

Saat ini kami berdua masih terdiam dengan posisi kening saling menempel.

"*I'm sorry*," ucapku pelan. Ibu jariku mengusap pelan air matanya yang mengalir pelan di sepanjang pipi merahnya. "*I'm really sorry,* Ra."

"*Don't be* … sepertinya aku sama bersalahnya denganmu, Mas. Aku membalas ciumanmu." Tara menangkup tanganku di pipinya. Dia mendongak dan menatap tepat ke manik mataku, lalu berkata,
"Mas nyesel?"

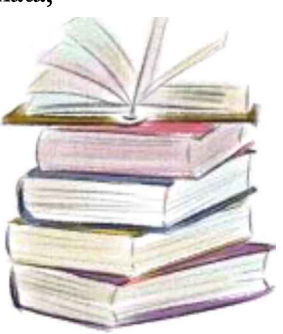

Tanpa berpikir panjang, aku menggeleng, dan tersenyum. Aku kecup bibirnya sekali lagi sebelum melepaskannya. "Mas antar pulang?"

Anehnya, saat melihatnya mengangguk, ada rasa sedih di hati,

WAR

sedikit. Melihatnya dengan pipi memerah dan bibir sedikit bengkak, membuat ada rasa bangga di hati. "*Yes*!" kata si Setan.

Perjalanan hanya diisi suara radio yang terdengar lamat-lamat, tetapi terasa pas. Terdengar salah satu lagu Frank Sinatra yang berjudul *Under my skin*, senyum dibibir langsung terkembang. Badannya menyandar di jok memandang ke arahku.

"Kenapa senyum-senyum?"

I'd tried so, not to give in

I said to myself this affair never will go so well

But why should I try to resist when baby I know so well

I've got you under my skin

"Coz i've got you under my skin," jawabku.

Tara sedikit tersentak, saat tangannya kutarik pelan. Namun, aku merasakan genggamnya mengerat saat kuletakkan jalinan jari kami berdua diatas pahaku. Pas, semuanya terasa pas. Bahkan jarinya yang halus dan lentik terasa pas di sela-sela jariku yang kasar.

"*What are we*?" tanyanya tiba-tiba.

Kubawa tangannya ke bibir, kucium punggung tangannya lembut, dan berkata, "*I don't know. I really don't know.*"

"*Okey.*" Jawaban yang keluar dari bibirnya membuatku terkejut. Tidak ada nada marah, menuntut ataupun tidak terima disana.

WAR

Tara melepas *seatbelt* saat mobil sudah berhenti tepat di depan pintu pagar rumahnya. Terlihat beberapa orang keluar masuk membawa beberapa meja. "Sebenarnya besok ada acara apa?"

"Besok adalah … ulang tahunku," jawabnya singkat, sebelum aku sempat pulih dari kaget, Tara memberiku kejutan lagi. Dia mendekat dan mengecup bibirku pelan. "*Thank you.*" Tara membuka pintu mobil dan membiarkanku kehilangan kata-kata karena aksi nekatnya.

"Ra!" teriakku dari dalam mobil.

Dia berhenti dan membalik badan. "S*ee you tomorrow*, Mas. Datang kalau bisa ya, enggak wajib, kok."

Aku dalam masalah besar!

Laptop yang terbuka tak membuatku tertarik untuk meneruskan pekerjaan. Meski malam semakin larut, tetapi otakku menolak untuk diajak istirahat. Rasanya terlalu banyak yang harus kupikirkan. Bukan memikirkan nasib tokoh ceritaku, tetapi untuk memikirkan nasibku sendiri.

Harus aku akui, bibir Tara berbahaya. Karena sampai detik ini aku masih bisa merasakan manis dan lembutnya bibir itu. Membuat sel-sel di otakku berhenti, meski aku tahu itu enggak mungkin terjadi.

Helai rambutnya terasa halus di sela-sela jariku saat kutarik kepalanya untuk lebih dekat dan memudahkanku memperdalam ciuman itu. Membuatku semakin bersemangat saat desahan lembut lolos dari bibirnya.

"Setan!" Teriakan mengisi setiap sudut rumahku malam ini. Rumah yang sengaja di desain tidak terlalu besar, tetapi mempunyai halaman yang lumayan lebar ini terasa

sepi. Membuat teriakan frustrasiku menggema ke setiap sudut.

"Kenapa harus dia, sih!" tanyaku pada angin. Setiap kali aku mencoba untuk melupakan dia, bayangan bibirnya membuatku sulit untuk melupakannya.

Si Bawel

Mas

Layaknya ABG, melihat namanya muncul di ponsel membuatku tersenyum sendiri.

Kenapa, Non?

WAR

Si Bawel

Kenapa tadi cium aku

Karena Mas pengen cium kamu

Si Bawel

Jawaban kok enggak kreatif banget gitu!

Harusnya ada alasan dibalik ciuman itu, enggak mungkin hanya karena suka cium.

Terus Mas harus jawab apa?

Si Bawel

Ya … mungkin Mas suka aku?

Aku mengetikan jawaban, lalu menghapusnya. Mengetik dan menghapus lagi entah berapa kali, hingga jawaban Tara membuatku diam.

Si Bawel

Jangan panik gitu ih, bercanda doang, Mas.

Aku ngerti, kok. Kita cuma kebawa suasana, anggap aja tadi ada setan lewat.

Untuk besok, kalau merasa enggak nyaman, enggak usah datang.

Enggak ada kewajiban Mas untuk datang, *thank you for today.*

Night, Mas

WAR

Aku membaca pesannya tanpa ada niatan untuk membalasnya. Karena saat ini aku benar-benar belum mendapatkan alasan di balik kelakuanku tadi. Mencium Tara, keponakan Aryo, anak Mbak Nika.

Mencium wanita, aku sudah biasa. Mencium anak gadis, ini yang baru pertama kulakukan dan berhasil membuat otakku kacau. Nyium dia aja udah bikin otak kacau, gimana kalau ….

"*Stop*!" teriakku pada setan yang sepertinya masih setia bergelayut di otakku.

Untuk lelaki yang sudah memutuskan untuk tidak menikah sampai kapan pun. Ternyata imanku cukup lemah saat ini. Pikiranku penuh dengan gadis cantik berbibir *sexy* itu. Bahkan bayangan menghabiskan setiap malam bersamanya pelan-pelan mulai hadir di kepalaku.

"Ah, Setan! Kenapa aku termakan bujukan rayumu!"

Setiap pagi, aku selalu tahu apa yang akan aku kerjakan. Kecuali hari ini. Karena pagi ini aku terbangun dalam keadaan galau seperti anak ABG yang seharian enggak lihat gebetannya lewat di depan kelas.

Bayangan bibir Tara masih menghantui sampai aku membuka mata dari tidur yang hanya satu-dua jam ini. Langit-langit kamar pun tak bisa membantuku untuk menentukan memenuhi undangan itu atau tidak.

Jam di tangan sudah menunjuk angka sebelas, tetapi kakiku masih saja melangkah dari ujung kanan ke ujung kiri teras belakang rumah. Dengan kemeja dan celana pilihan Tara, aku siap berangkat memenuhi undangannya, seharusnya.

Saat akhirnya aku sampai di depan rumah bergaya kolonial ini, kukira akan menemukan jajaran mobil yang terparkir rapi, ternyata aku salah. Yang terlihat hanya beberapa mobil di sana, aneh.

Mesin mobil masih menyala, dan kakiku masih enggan untuk melangkah keluar.

WAR

"Mungkin hitung kancing bisa membantu," kataku seperti orang gila.

Syukur saja ada bunyi notifikasi yang menyelamatkanku dari ketidakjelasan otakku sendiri saat ini. Mataku melotot melihat layar ponsel.

Si Bawel

Enggak perlu hitung kancing.

Kalau ragu, jangan turun!

Aku mengangkat kepala dari ponsel di tangan, kulihat Tara dengan rambutnya tergerai berdiri tepat di depan mobilku.

WAR

Menurut kamu, Mas harus turun atau putar balik?

Si Bawel

Lakukan yang Mas suka

Kalau Mas suka kamu

Terlambat. Jempol pengkhianatku telah meloloskan sebaris kalimat yang sudah terbaca olehnya. Terlihat dari senyum yang terbit di bibir manisnya. Membuatku bisa merasakan ciuman itu lagi.

Si Bawel

Kalau suka tuh bilang, bukannya malah *ndekem neng mobil koyo arek cilik*.

Seperti anak kecil yang dimarahi ibunya, aku turun setelah membaca pesannya. Berjalan gontai ke arah gadis yang hari ini benar-benar terlihat menawan. *Dress baby doll* berwarna putih yang panjangnya di atas lutut membuat kaki jenjangnya terlihat menggoda.

Stop! Aku harus berhenti memikirkan tentang itu.

"Hai, *Beautiful*," sapaku begitu kaki berhenti tepat di depan gadis yang benar-benar terlihat menawan.

"Hai, Ganteng. Masuk, yuk." Tara menarik lenganku mengajak masuk ke rumah yang terlihat sepi. Namun, begitu melintasi pintu menuju halaman belakang, aku dikejutkan dengan wajah-wajah yang terlihat lebih terkejut melihatku.

"Ra, lepasin tangan Mas dulu. Kamu enggak lihat apa semua orang pada ngeliat kita berdua," bisikku. Sedangkan Tara hanya melihatku dan tersenyum manis.

"Mati aku," batinku dalam hati. Karena saat ini di antara raut wajah keheranan semua orang, ada satu raut wajah siap membunuh yang tertuju tepat ke arahku. Aryo.

WAR

WAR

BAB 10

"Pacarnya Tara?" Pertanyaan paling banyak yang kudapat saat Tara mengenalkanku pada anggota keluarganya satu per satu. Hanya Aryo yang enggak bertanya, dia hanya diam dan melingkarkan tangan di pundakku.

"*She cry, you die*! Aku enggak main-main, Mas."

"Om." Belum sempat aku menyanggah perkataan Aryo, Tara datang menghampiri dan melingkarkan tangan ke pinggang lelaki yang sudah resmi jadi bapak dari anak perempuan yang persis dengannya. "Enggak perlu ancam Mas Surya. Seperti yang aku bilang, dia bukan pacarku."

Aryo memandangku dengan raut penuh tanda tanya. "Aku bukan pacar Tara, Yo. Tenang aja."

Aryo yang masih meragukan jawabanku enggak bisa bilang apa-apa, saat suara Mas Ara terdengar dari arah depan.

"Selamat datang semuanya, dalam keluarga kami enggak pernah diajarkan untuk merayakan ulang tahun. Jadi, siang ini kita berkumpul di sini juga bukan untuk merayakan bertambahnya umur Tara, tetapi untuk

WAR

berbagi bersama keluarga. *Thank you, Everyone."*

Satu per satu memberikan pelukan juga ciuman di pipi dan kening gadis yang semakin hari terlihat semakin cantik dan menggoda iman. Aku melihat keakraban Tara dengan pemuda yang usianya terlihat tidak terpaut jauh dengannya, Anyu pun terlihat senang dalam gendongannya.

"Anak Mas Prabu itu, kakak pertama Mbak Rani. Jujur, Mas, aku lebih setuju Tara sama dia ketimbang kamu."

"Kan, udah aku bilang, Yo. Aku bukan pacar Tara. Jadi kamu bisa tenang, *okey*!"

Aryo melihatku dengan wajah yang sulit dimengerti. "Aku enggak mau punya keponakan yang umurnya lebih tua dariku, Mas!" Ancaman demi ancaman keluar dari bibir Aryo, membuatku sedikit merasa enggak nyaman dan geli mendengarnya.

Mereka tertawa, bercanda, dan saling melempar candaan. Wajah berseri-seri terlihat di setiap sudut, bahkan asisten rumah tangga Mas Ara yang dipanggil Simbok pun terlihat akrab dengan semua orang.

Aku enggak pernah memikirkan hal ini, mempunyai hubungan dengan Tara berarti aku akan terkoneksi dengan setiap orang yang ada di tempat ini sekarang. Tiba-tiba kenyataan itu seperti menamparku kembali.

"Jangan diteruskan!

"Kamu tertarik sama Tara?" Seperti mendengar petir di siang yang terik, suara Mas Ara terdengar dari belakangku. Kukira akan melihat Aryo di sebelah kanan, ternyata anak *semprul* itu sudah menghilang. Sepertinya aku terlalu larut dalam pikiranku sampai enggak sadar saat Aryo

WAR

meninggalkanku sendiri di teras belakang rumah Mbak Nika ini.

Aku bersandar di salah satu kolom, berharap bisa sedikit mengurangi gugup. Meski aku enggak tahu kenapa harus gugup mendengar pertanyaan dari ayah gadis yang kemarin ku cium sampai dia kehabisan napas.

"Maksudnya gimana, Mas?"

"Kamu tertarik sama anak gadis Mas." Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan, dan aku bingung harus bagaimana untuk menanggapi itu.

"Itu pernyataan bukan pertanyaan, Mas. Saya harus jawab gimana ini?" jawabku dengan senyum, berusaha untuk membuat Mas Ara tidak semakin curiga.

"*They are my everything*," katanya sambil melihat Tara yang tertawa riang menggoda dua orang anak kecil dengan pipi gembil yang terlihat menggemaskan.

"Tetapi bukan berarti Mas akan menjadi Ayah yang mengekang Tara harus begini atau begitu, termasuk urusan jodoh. Dia punya Allah yang akan memilihkan lelaki terbaik untuknya. Lelaki yang nantinya aja berubah lebih baik bersamanya. Mas termasuk orang yang percaya bahwa pernikahan akan membawa hal baik. Membuat dua orang menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dekat kepada Sang Pemilik Hati, menjadi manusia yang lebih baik. Jadi, Surya … kalau kamu bukan lelaki yang bisa berjalan bersamanya, menjadi lebih baik bersamanya, Mas sarankan untuk tidak meneruskan apa pun yang ingin kamu mulai bersamanya."

"Tapi saya …." Aku berusaha membantah pernyataan atau ancaman yang kudapat seharian ini.

WAR

Mas Ara menaikkan kedua alis matanya, membuatku terdiam melihatnya. "Kamu bukan pacar dia, tahu. Tetapi Mas juga tahu dari caramu memandangnya."

"Apa yang Mas tahu?" tantangku sambil melipat tangan di depan dada. "Apa yang Mas lihat dari cara saya memandangnya."

"Mas tahu kamu jatuh cinta padanya, tetapi kamu menyangkalnya." Kilat kedua yang kudengar siang ini.

"Tapi … tapi saya enggak jatuh cinta sama anak Mas. Aku—"

"Tenang Mas Surya, suamiku cuma bercanda, kok. Ya kan, Bapak?" Mbak Nika datang memeluk suaminya dari belakang. Memaksaku melihat kemesraan mereka membuat hati kecilku tersentil, ada suara di kepala yang muncul, *'kamu bisa dapat itu, kalau mau!'*

"Bercandaan Mas Ara bikin jantungan. *Alls good*, Mas. Saya dan Tara semuanya aman terkendali." Meski terkesan aneh aku bisa betah berkumpul dengan keluarganya. Orang tuanya bukan tipe orang tua kolot, teman keluarganya juga cukup menyenangkan.

Aku orang luar di sini, tetapi tidak terasa seperti itu. Bahkan kakak-kakak Mbak Nika pun memperlakukanku seperti keluarga. Sambutan mereka yang kaku hanya terasa saat awal perkenalan, berikutnya kita semua bisa bercanda dan bersenda gurau layaknya keluarga.

Keluarga. Akhirnya aku tahu alasan Tara mengundangku, meski undangan awal datang dari bapaknya. Melihat usahanya memilihkan baju untukku kemarin membuatku semakin yakin. Bahwa inilah yang ingin dia tunjukkan padaku.

WAR

"Hai, Ganteng," sapanya sambil menyodorkan segelas es teh yang terasa segar di kerongkonganku.

"Hai, Non. *Happy*?"

Senyum terkembang kulihat di wajahnya. "Enggak perlu dijawab lagi, kan?"

"Non," panggilku sambil menyodorkan kotak panjang beludru berwarna biru. "*For you.*"

Tara menerimanya dengan wajah yang terlihat enggak percaya. "*For me?*"

"Bukan, itu untuk Simbok." Tara langsung mengerucutkan bibir ke arahku. Saat dia melihat aku ingin mengatakan sesuatu, dia langsung berkata, "*Stop*! Pasti pengen cium bibirku lagi. Iya, kan?"

"Mas ada pekerjaan kurang lebih sebulan. Enggak janji akan sering berkabar, tapi Mas usahakan untuk kasih kabar," kataku menatap tepat ke manik matanya.

"Kapan berangkat?" tanyanya lirih.

"Besok malam, *lunch*?" Aku tersenyum saat melihatnya menerima ajakanku. "Oke. Kalau gitu Mas pamit dulu. Tadi sudah pamit sama semua orang, kecuali kamu."

Tara menemaniku berjalan menuju ke dalam rumah, aku mengikutinya dalam diam. Dia yang berjalan di depanku juga hanya diam berjalan sambil menunduk.

"Kalau Mas kangen aku, gimana?" Pertanyaan tiba-tiba yang membuat hatiku berbunga itu dia lontarkan tanpa melihatku sama sekali.

Aku tetap berjalan pelan dibelakangnya. "Kalau Mas kangen bisa *video call*, kan?"

WAR

"Kalau Mas pengen—"

"Kalau Mas pengen cium kamu … Mas tahan dulu sampai balik Surabaya," kataku memotong pertanyaannya. "Ra ...."

"Hhmm," jawabnya saat tepat di pintu rumahnya. Dia angkat wajahnya dan kulihat wajah sedihnya. "Mas mau bilang apa?"

"Mas tahu ada yang berubah di antara kita, meski semuanya masih belum jelas. Tapi—"

"Mas … kita bisa kembali seperti semula kalau memang itu yang Mas mau. Anggap saja tidak ada yang berubah di antara kita. Aku enggak apa-apa, kok," jawabnya dengan senyum manis. Membuatku semakin bingung dengan apa yang ingin kusampaikan.

"Itulah masalahnya. Mas ingin berubah, tapi perubahan ini membuat semuanya—"

"Terasa menakutkan," kata Tara. Dia menghampiri dan melingkarkan tangan di lenganku. "Aku nyaman di dekat Mas. Mas nyaman juga enggak dekat aku? Mas Surya … takut?" tanyanya dengan wajah yang sulit untuk kubaca.

Kugenggam tangannya. "Kamu tahu kan kalau Mas enggak berencana untuk menikah?"

Tara mengangguk.

"Mas nyaman denganmu. Meski intensitas pertemuan kita hanya satu sampai dua kali, tetapi dari situ Mas bisa tahu kalau Mas nyaman berada di dekat kamu. Mas bisa ngomong apa aja sama kamu. Mungkin kamu bener … Mas takut. Entahlah."

WAR

Genggaman tangannya mengerat. "Mas takut jatuh cinta?" Pernyataan itu membuatku tersadar dari kegalauan itu.

"Enggak apa takut. Aku juga bukannya ngajak Mas nikah, kan?"

"Tapi normalnya jatuh cinta lalu menikah, kan?"

Tara menarikku untuk duduk di tangga teras rumahnya. Rumput halaman depan terpotong rapi, tidak banyak tanaman hias seperti halaman belakang mereka. Hanya terlihat beberapa dan mawar yang merambat di dinding yang bisa membuat perhatianku teralihkan.

"Aku enggak mau kamu habiskan waktu sama Mas. Lelaki yang belum yakin bisa berubah menjadi baik, seperti kata Mas Ara tadi."

Tara masih menggenggam erat tanganku. "Umurku baru dua puluh lima tahun, Mas. Tenang aja Mas. Tahu gak, kemarin aku marathon nonton *The Bold Type di* Netflix. Ceritanya tentang tiga orang wanita dengan usia yang tidak terpaut jauh. Kisaran dua puluh lima tahun, sepertiku."

"Lalu."

"Mereka fokus hanya di karir. Sekalipun mereka jadian sama orang, tetapi keinginan untuk berkarir tetap besar bukan terus berhenti menikah dan punya anak. Bahkan ada yang enggak mau punya anak."

Aku yang enggak ngerti arah tujuan pembicaraannya, hanya bisa diam dengan mata yang enggak lepas dari genggaman tangan kami berdua.

"Umurku masih dua puluh lima tahun. Meski aku enggak punya cita-cita untuk menaklukkan dunia, tetapi

sampai saat ini belum ada rencana ingin menikah. Enggak bisakah kita menikmati yang ada sekarang? Apa pun yang kita punya sekarang ini."

"Non. Aku enggak mau buat kamu susah. Iya, aku sangat-sangat menikmati waktu berdua sama kamu. Tapi ekspektasi orang ngeliat kita pasti berakhir di pernikahan. Orang tua kamu, pasti bertanya-tanya nantinya."

Tara menyandarkan kepala ke pundakku. "Kita kan enggak pacaran, Mas. Jadi enggak ada pernikahan di masa depan kita. Betul, kan?"

Jawaban Tara membuatku semakin erat menggenggam tangannya. Membuatku ragu ingin melepasnya, tetapi juga takut untuk terus menggenggamnya.

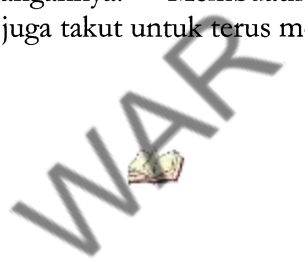

BAb 11

Jogja selalu mendapat tempat istimewa bagiku. Mungkin itu pengaruh Ayah karena sering sekali mengatakan, pergi ke Jogja layaknya pulang ke rumah. Karena setiap kali ada kesempatan untuk liburan, Jogja menjadi pilihan mereka.

Mungkin itu juga salah satu alasanku memilih Jogja sebagai tempat pelarianku. Meninggalkannya yang sudah membuka hatiku beberapa saat yang lalu. Mengabaikan dan mengacuhkan rasa rindu yang mulai terasa begitu mobil melewati batas kota Surabaya waktu itu.

Menutup komunikasi memang pilihan yang sulit, terlebih lagi disaat seperti ini. Godaan untuk menghubunginya atau bahkan sekedar membuka akun media sosial sebagai pelepas rindu senantiasa menyiksaku semenjak hari pertama.

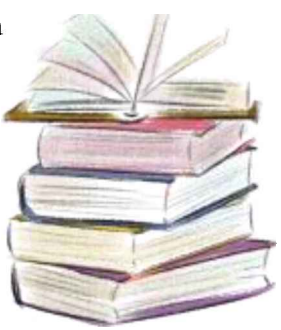

Aku sadar, bahwa yang kulakukan padanya itu kejam. Mungkin predikat lelaki berengsek tahun ini, sangat layak kudapatkan setelah mengecewakan gadis yang tak pernah lepas dari ingatanku. Hingga detik ini.

Meski bekerja selalu berhasil menjadi pengalih perhatianku selama di

sini, tetapi saat duduk di cafe dan membuka laptop untuk meneruskan tulisan. Ingatanku pun berlari kembali ke Surabaya.

Blanco Coffee and Book mengingatkanku akan gadis yang selalu membawa buku ke manapun dia pergi. Aku mengetahuinya saat dia membuka tas tepat di depanku.

"Tas kamu isinya apa aja, sih, Non? Berat banget kelihatannya?"

Waktu itu dia menyebutkan satu per satu isi tasnya, termasuk dua buah buku yang aku enggak habis pikir kenapa harus membawa lebih dari satu.

"Kali aja aku bosen baca yang itu, masih ada stok buku yang bisa aku baca."

Nggak masuk akal sekali jawabannya, tetapi itulah Tara. Dia selalu mempunyai jawaban untuk semua pertanyaan. Terlepas dari jawaban itu masuk akal atau bahkan di luar nalar.

Aroma segarnya kopi menyeruak ke penciuman begitu aku membuka pintu cafe yang masih terlihat lengang. Amang, barista Blanco yang sudah hafal dengan menu pilihanku hanya mengangguk dan mengacungkan ibu jarinya.

Interior *Cafe* yang menarik inilah yang membuatku tertarik mencobanya beberapa hari setelah tiba di kota pelajar ini. Tidak membutuhkan waktu lama, Blanco pun menjadi tempat nongkrongku untuk menyelesaikan tulisan.

Rak buku yang tingginya hampir menyentuh plafon menjadi penyekat ruangan yang membuat cafe ini menjadi semakin menarik. Hal pertama yang terlintas di kepalaku saat pertama kali masuk adalah, Tara pasti suka tempat ini.

WAR

Aku tahu Jogja juga menjadi tempat istimewa baginya. Dia menyelesaikan kuliahnya di sini. Ibu kandungnya berasal dari sini, bahkan dia pernah menyebut rumah keluarganya ada di jalan Sagan.

Aku masih bisa mendengar suaranya dan mengingat wajahnya saat menceritakan tentang ketertarikan Bapaknya dan juga Mbak Nika pada Mie Godog. Salah satu makanan khas yang selalu kutuju di malam pertama setiap kali pulang ke Jogja.

Jogja sengaja aku pilih karena semua alasan itu. Selain ingin melihat salah satu rumah kos yang masih dalam pembangunan, aku sengaja ingin berada di kota di mana gadisku berada beberapa bulan yang lalu.

Mungkin terdengar konyol, bodoh, atau bahkan tidak masuk akal. Namun, Jogja memungkinkanku untuk merasa dekat dengannya meski jauh darinya. Aku ingin mencari tahu, bisakah aku merasakannya meski dia berada ratusan kilometer jauhnya.

Dalam hati, aku tahu bahwa gadis itu sudah berada di sana. Bersemayam di dalam hati. Meski aku berusaha sekuat tenaga untuk menghindari, menyangkal, bahkan menolaknya. Paramitha Rahayu sudah menjadi bagian dari hati dan pikiranku.

Apa yang bisa kulakukan. Saat hati menerima, tetapi kepalaku menolak keberadaannya. Tara merusak semua pemikiranku hanya dalam beberapa minggu saja. Dalam sekejap dia bisa membuatku memikirkan tentang sebuah pernikahan yang selama ini aku tolak.

WAP

Jangan salah. Aku bisa membayangkan sebahagia apa diriku jika berada dalam sebuah pernikahan bersamanya. Namun, logikaku belum bisa menerimanya dengan mudah.

Tugas yang sampai saat ini belum juga aku selesaikan, memutuskan apakah hati atau pikiranku yang memenangkan peperangan ini. Peperangan yang akan berdampak besar, bukan hanya untuk kehidupanku, tetapi juga untuk Tara.

Bahkan akan berdampak pada semua orang, termasuk Aryo yang pasti keberatan memiliki keponakan yang berusia dua tahun lebih tua darinya.

Tara benar, aku takut. Aku takut jatuh cinta padanya. Aku juga takut bahwa pada suatu saat, aku akan kehilangan dia. Takut mengecewakannya dan yang yang tak kalah penting adalah, takut membuatnya tidak bahagia. Meski aku tahu, kepergianku ke Jogja saat ini pun sudah membuatnya tidak bahagia.

Hampir sebulan aku di sini, tapi hingga saat ini memikirkan gadis itu masih membuat pikiranku tak menentu. Jika nanti aku memutuskan untuk pulang, meminta maaf padanya lah yang harus kulakukan pertama kali.

Setelah menghabiskan beberapa jam di Blanco, aku mengarahkan mobil melewati jalan Sagan. Aku hanya ingin melihat rumah yang pernah disebutnya. Rumah peninggalan jaman Belanda dengan pohon mangga di halaman depan.

Tara pernah bercerita tentang kenangannya bersama Mas Ara di bawah pohon mangga. Bercerita tentang kecintaan mereka terhadap sang ibu yang sudah meninggal dan juga tentang rasa kehilangan mereka. Mendengarnya

WAR

bercerita tentang kedekatannya pada orang-orang sekitarnya membuat ketakutanku bertambah.

Aku memelankan laju mobil saat dari kejauhan aku melihat seorang gadis berambut panjang di pohon mangga. Tara. Dia terlibat pembicaraan dengan beberapa orang di sana. Jantungku berdetak lebih kencang saat mobil yang kukendarai semakin dekat dengan rumah tersebut.

Hampir saja aku berniat untuk berhenti dan mendekatinya, saat gadis itu menoleh ke arahku. Meski jarak mobil dan gadis itu bisa dibilang tidak terlalu dekat, tetapi aku bisa melihat bahwa dia bukan gadisku. Dengan cepat aku meninggalkan jalan Sagan menuju rumahku yang terletak di jalan Kaliurang dengan jantung yang bertalu-talu.

Dalam perjalanan, sekali lagi aku menyebut gadisku dan kali ini aku merasakan bahwa penolakan yang beberapa saat lalu masih bercokol di kepalaku mulai menghilang. Aku melihatnya di mana-mana. Bukan hanya di café yang pasti dia suka, tetapi juga di pelupuk saat aku memejamkan mata. Bahkan aku mengira gadis di bawah pohon tadi adalah dia. Sedalam itulah Tara berada di hati dan pikiranku.

Mungkin ini hasil aku menimbun semua rasa rindu yang kupunya untuknya. Saat ini aku merindukan senyumnya, canda tawanya, pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari bibirnya. Bahkan aku merindukan bibirnya. Aku rindu mencium bibir merahnya dan melihat semburat merah di pipinya setiap kali aku menciumnya.

Ketika rasa rindu yang kurasakan seakan menolak untuk ditekan kembali, layaknya memasukkan balon ke kotak yang terlalu kecil. Tara muncul dengan senyum terkembang ke arahku. Ya Tuhan, aku merindukannya.

WAR

Seakan mendapat tenaga tambahan, dengan tekad bulat, aku memutuskan waktu perenunganku telah berakhir. Hati menginginkannya untuk selalu bersamaku. Semoga saja aku belum terlambat. Semoga aku bisa menebus kesalahanku selama ini.

"Tunggu aku, Non. Jangan menyerah kepadaku."

Aku harus menyelesaikan tulisan ini sebelum bertolak kembali ke Surabaya. Jogja akan selalu menjadi rumah yang menerima dengan tangan terbuka. Namun, rumah tidak akan menjadi rumah jika hatiku masih ada di Surabaya.

BAB 12

Hampir sebulan aku tinggal di Jogja, dan selama itu aku sengaja mematikan ponsel. Karena ingin menutup diri dari luar dan lebih konsentrasi pada tulisanku.

Sebelum aku mematikan ponsel waktu itu, aku sempat mengirim pesan padanya. Gadis yang sore itu berhasil memorak-porandakan hati dan pikiranku.

WAR

Sorry

Aku baca pesan terakhirku padanya, sebulan yang lalu tepat pukul 11 siang. Tak ada balasan darinya, karena setelah mengirim pesan aku mematikan ponsel. Jadi, tak ada pesan yang masuk kembali.

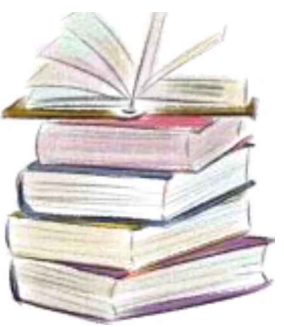

Siang ini, aku menyalakan kembali ponselku. Enggak butuh waktu lama, notifikasi ponsel pun tak kunjung berhenti. Mulai dari *chat random* teman-teman di grup sampai Mbak Nika menanyakan kabar dan naskah terakhirku.

Namun, tak ada satu pesan pun darinya.

Aku mencari akun Instagram-nya, kulihat satu foto yang menarik perhatianku. Hadiah ulang tahunnya dariku. Dengan *caption* yang cukup membuatku tersenyum

I love it and i love ….

Sebulan tanpa mendengar suaranya, ternyata membawa efek enggak terlalu bagus untukku. Meski pertemuanku dengannya baru beberapa kali, tapi sepertinya meninggalkan cerita yang berbeda untukku.

Berita baiknya adalah, tulisanku kelar lebih cepat dari yang diperkirakan. Meski akhirnya harus ada penyesuaian, tetapi secara garis besar, aku puas.

Pesan Mbak Nika masuk tak lama setelah ku *email draft* naskah terbaru.

WAR

Mbak Nika

Welcome back, Mas

Good to be back, Mbak

Naskah udah aku kirim, ya.

Mbak Nika

Sudah masuk, Mas.

Tapi sepertinya aku harus minta maaf terlebih dahulu, nih.

Why?

Mbak Nika

Karena satu dan lain hal, aku sepertinya enggak bisa *full edit* naskah Mas kali ini. Kalau enggak keberatan, aku mau Mas dibantu Tara. Gimana?

Tara. Dia bisa?

Mbak Nika

Tara sudah melakukan itu semenjak kuliah Mas. Dia udah bantu aku selama ini. Tapi kalau Mas keberatan, nanti dibantu Ican atau Tyas, tapi *online*, ya.

Gimana?

WAR

Tara aja, Mbak.

Mbak Nika

Okey, Mas. Kapan balik Surabaya?

Dua minggu lagi. Pekerjaan di sini belum sepenuhnya selesai

Sebenarnya aku tidak meragukan kemampuan Tara untuk meng-*edit*, aku hanya ragu pada diriku sendiri untuk

berhadapan dengannya. Pada akhirnya kita berdua harus bertemu, tetapi tak kusangka akan terjadi secepat itu. Sepertinya Tuhan memintaku untuk menyelesaikan kegalauan hati ini. Semakin cepat dilewati, semakin baik.

Surabaya enggak berubah saat akhirnya kembali kulangkahkan kaki di kota ini. Tetap panas meski sudah masuk musim hujan. Kota yang penuh kenangan, meski kota ini juga menyimpan kesedihan. Sebulan lebih aku tak melihatnya, masih sama, kah, dia?

Pagi tadi Mbak Nika memberi kabar kalau Tara menungguku di kafe terakhir ketemu bertiga jam 1 siang. Sialnya, aku ketiduran dan terbangun tepat saat jam menunjukkan jam 1.15. Setelah mandi dan melewati beberapa titik macet meski enggak separah Jakarta, akhirnya aku bisa melangkah ke dalam kafe diiringi hujan deras.

Begitu membuka pintu cafe, kulihat Tara duduk termenung memandangi hujan dari kejauhan, wajahnya terlihat sedih. Seperti ada yang berkecamuk di pikirannya.

"Ra!" Tara menoleh ke arahku, mata yang terlihat sedih itu langsung menohok ke ulu hatiku.

"Mas," katanya. Dia berdiri dan mengulurkan tangan padaku, "apa kabar? Silakan duduk, Mas," sapanya formal. Membuat keningku berkerut melihatnya

Ada yang berbeda. Senyum. Meski senyum tak pernah lepas dari bibirnya, tetapi enggak sampai ke matanya. Senyum kaku yang dipaksakan sungguh tak cocok dengannya. Tara-ku. Tunggu, Tara yang kukenal selalu mempunyai senyum paling cerah yang pernah kulihat. Bukan senyum Tara yang duduk di depanku saat ini.

"Kamu apa kabar?" tanyaku pelan.

WAR

"Alhamdulillah, baik, Mas. Bisa kita mulai, Mas?" Dengan nada sopan dia menanyakan itu. Kerut di keningku semakin dalam. Bukan Tara seperti ini yang kuharapkan bertemu hari ini.

Aku hanya mengangguk dan mendengarkan dia menanyakan berbagai macam yang dia rasa kurang pas dari naskahku.

"Kenapa alurnya berbeda, Mas? Ini berbeda dengan naskah yang Ibu baca pertama dulu, kan, ya?"

"Hhmm," jawabku singkat.

Tara diam mendengar jawaban singkatku. Tara yang aku kenal pasti langsung banyak tanya kenapa tokohku menjadi berbeda enggak seperti naskah awal. Dia juga pasti bertanya apa yang menjadi latar belakang perubahan itu. Tara yang kukenal pasti mengetuk pelan bibirnya setiap kali dia berpikir.

"Oo … baiklah. Nanti saya selesaikan *edit* naskah Mas. Ibu bilang Mas lebih suka kalau sebelum melakukan perbaikan, saya *email* Mas dulu, dan catatan bagian mana saya yang ada perubahan. Betul, gitu?"

Saya. Dia memakai kata saya sekarang. Ke mana kata aku dengan nada centilnya yang dulu membuatku jengkel. Ke mana gadis yang saking gemesnya membuatku ingin mencium sampai bibir bengkak seperti waktu itu.

"Betul. Ra, Mas mau jelaskan—"

"*Okey*, kalau begitu saya permisi dulu, Mas." Potongnya. "Nanti saya info kalau ada perbaikan atau perubahan yang harus dilakukan. Terima kasih Mas Surya, saya permisi."

WAR

Tanpa memberiku kesempatan, Tara berdiri, dan meninggalkanku dengan wajah keheranan dan seribu pertanyaan di kepalaku. Sebelum dia sampai di pintu keluar, aku menggenggam tangannya yang terbebas dari ponsel. Sedikit menariknya menuju mobil yang untungnya terparkir tidak jauh dari pintu masuk.

"Masuk!"

"Mas … Mas … lepasin, saya mau pulang." Tara berusaha memutar tangannya agar terbebas dari genggaman erat tanganku.

"Mas antar kamu pulang." Setelah memastikan dia duduk dan memasang *seat belt* aku berkata, "Jangan mencoba untuk keluar kalau enggak mau Mas cium di sini, di depan semua orang."

Tara yang kukenal, pasti akan menantangku untuk menciumnya. Bukannya membuang muka begitu mendengar ancamanku.

Aku melajukan mobil menuju pintu tol. "Ini bukan arah pulang!" protesnya begitu aku memasuki pintu tol Waru menuju ke Malang. "Keluar di pintu tol Sidoarjo, Mas! Aku mau turun! Mas!"

Volume radio sengaja kunaikkan, membuat suaranya teredam suara musik.

I get misty, whenever you're near.

Can't you see that you're leading me on?

And it's just what I want you to do,

Don't you notice how hopelessly I'm lost

That's why I'm following you.

WAR

"Setiap kali kita berdekatan atau Mas mengingatmu … *I get misty*," kataku begitu terdengar suara Ella Fitzgerald terdengar memenuhi mobil.

Tara yang masih bersedekap dan membuang muka ke arah jendela samping kiri diam tanpa kata.

Aku menurunkan volume audio. "Maafkan, Mas, Ra. Enggak ada alasan untuk membenarkan kelakuanku. Menghilang tanpa kabar seperti itu. *I'm really sorry,* Ra."

"Mas butuh ... menghilang. Selain ingin menyelesaikan naskah, Mas juga ingin berpikir tentang semua yang terjadi. Mas berpikir tentang aku, kamu. Bahkan Mas memikirkan kemungkinan tentang kita." Tara masih tak bergeming. Masih setia memandang jendela sebelah kiri, kepalanya disandarkan ke kaca.

"Mas kangen," kataku. Tara yang mendengar itu langsung menegakkan badan dan melihatku dengan wajah yang terlihat merah menahan marah.

Kepalang basah, aku mengatakannya sekali lagi. "Mas kangen Paramitha Rahayu yang biasanya banyak omong. Paramitha Rahayu yang selalu menggunakan kata aku, bukannya saya. Paramitha Rahayu yang enggak bisa berhenti bertanya tentang semua hal. Paramitha Rahayu yang berhasil membuat seorang Surya Pangestu Tsaqif mempertanyakan tentang prinsipnya selama ini. Mas kangen Paramitha Rahayu yang selalu tersenyum dengan hati riang. Mas kangen Paramitha Rahayu yang berusaha menunjukkan indahnya sebuah pernikahan. Mas kangen, Ra."

Aku membelokkan ke arah pintu tol Sidoarjo saat melihat gadis yang dari tadi diam tanpa kata ini menangis.

WAR

Dia menangis dalam diam, membuat rasa bersalahku semakin besar.

I'm sorry, Ra.

WAR

BAB 13

Menurunkan Tara di depan gerbang rumahnya menjadi siksaan yang harus aku lewati demi kata maaf keluar dari bibirnya. Aku membawanya ke rumah, membuatrnya mendengarkan semua penjelasan dan permintaan maafku. Namun aku tahu, sakit yang dirasakannya enggak akan hilang hanya dengan satu kata maaf. Bahkan aku enggak yakin kata maaf akan membuatnya menerimaku.

"Non," panggilku. Tangan yang sudah menarik *handle* pintu pun berhenti, meski dia masih enggan melihatku. "Besok Mas jemput jam sepuluh, ya."

Tanpa menjawab atau bahkan memandangku, Tara membuka pintu dan membantingnya hingga tertutup kembali.

"Sabar, Sur. Sabar." Aku menyemangati diri sendiri. Dengan sigap aku mengetikan pesan untuknya.

Sampai ketemu besok jam sepuluh, Non

WAR

Tak lama centang dua itu berubah warna, tetapi sampai sepuluh menit aku menanti, tidak ada satu balasan yang kubaca. Dengan berat hati aku melaju kembali ke rumah dengan pikiran penuh dengan Tara dan bagaimana cara untuk meluluhkan hatinya.

Sampai malam menjelang, ponsel yang hampir lima belas menit kulihat tak menunjukkan satu pesan pun darinya. Seperti yang sudah kuduga, perjuangan untuk mendapatkan maaf darinya tidak akan mudah. Namun, aku sudah siap untuk itu.

Setelah menunggu di dalam mobil hingga jam menunjukkan pukul sepuluh, aku berjalan menuju rumah dengan gerbang warna hitam yang terlihat asri. Dalam hati aku merapalkan doa semoga usahaku hari ini bisa mengikiskan jarak kasat mata yang terbentang diantara aku dan dia.

Simbok, asisten rumah tangga mereka yang membukakan pintu gerbang dan membawaku ke halaman belakang di mana Tara, Mbak Nika, dan juga Anyu bermain di sana. Senyum lebar Tara yang pertama kali kulihat di sana. Dia tertawa bersama Anyu yang entah mengatakan apa saat itu. Namun, saat dia melihat aku berdiri di sebelah Simbok, tawanya langsung menghilang dan wajahnya berubah kaku.

"Mas Surya, tumben?" Mbak Nika menyambutku dengan senyum cerah, berbeda dengan Tara yang membuang muka menolak untuk melihatku.

"Iya, Mbak. Kebetulan lewat, jadi mampir sekalian karena ada yang mau aku tanyakan. Nggak apa-apa, kan?"

Halaman belakang rumah mereka menarik perhatianku saat pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini. Terasa nyaman dan rindang karena pohon mangga yang terletak di sudut belakang rumah mereka. Rumput yang terpotong rapi dan terdapat beberapa tanaman anggrek. Membuatku betah seperti berada di rumah sendiri.

Aku tersenyum kikuk saat melihat Mbak Nika terlihat bingung melihat kedatanganku. Karena selama ini aku nggak pernah sampai ke rumahnya untuk menanyakan sesuatu. Meski terlihat heran, dia tetap tersenyum dan menjawab pertanyaanku.

WAR

"Bukannya menolak, tetapi naskah sudah di *handle* Tara, kan? Tapi kalau Mas Surya butuh konsul denganku, nggak masalah, kok. Ada yang bisa aku bantu?"

"Mbak sudah baca naskahku, kan?" Mbak Nika mengangguk dan sesekali melirik anak perempuannya yang masih saja membuang muka, sengaja mengajak main adiknya tanpa melihat ke arahku.

"Kalau seaandainya aku ada perubahan, maksudnya gini. Gimana kalau tokoh ceweknya itu ternyata nggak mau maafin si cowok karena dia pergi saat itu. Kalau *ending*-nya aku ubah si cowok mundur dan membiarkan si cewek bahagia tanpa dirinya, gimana?"

Aku tahu Tara mendengarkan, tetapi dia diam saja. Bahkan sekarang tangannya sibuk dengan *tablet* di tangannya. Sedangkan Mbak Nika yang memangku Anyu melihatku dengan keheranan.

"Kenapa? Bukannya keduanya baik-baik saja, dapat *happy ending*-nya?"

Sekali lagi aku melirik gadis yang masih menolak untuk melihatku. "Semalam aku mencoba memikirkan semua opsi. Salah satunya adalah kalau aku jadi si cewek, ditinggal seperti itu. Pasti sakit hati, ya, kan, Mbak."

Aku melihat Mbak Nika sudah membuka mulut untuk menjawab, tetapi suara Tara-lah yang terdengar di telingaku.

"Ya iyalah! Aku jadi cewek itu, pasti jadi pengen nonjok mukanya!" jawabnya dengan marah.

Segera saja Mbak Nika mengerti apa yang terjadi, terbukti dari senyum geli yang terlihat di bibirnya. Aku mengucapkan maaf tanpa suara ke arah Mbak Nika yang dijawab dengan anggukan penuh pengertian.

"Bisa, kalau mau dibikin gitu, Mas. Atau bikin bab baru, kasih kesempatan si cewek untuk meluapkan emosinya. Biarkan dia marah, abis itu Mas Surya … eh, bikin *part* si cowok ngerayu lagi." Tara menyetujui jawaban Mbak Nika, karena kulihat dia mengangguk ke arah sang ibu.

"Gimana kalau si cowok merasa dirinya nggak pantas dan berpikir untuk melepaskan si cewek. Mungkin saja dia jadi bisa lebih bahagia kalau tidak bersamanya." Kali ini tanpa malu aku memandang Tara, meski dia tetap menolak untuk melihatku. Aku tak peduli jika Mbak Nika sudah mengetahui perasaanku saat ini. Yang aku pedulikan hanya satu, kata maaf dari Tara.

Seketika udara di halaman belakang rumah mereka ini berubah menjadi sedikit panas. Bukan hanya aku, Mbak Nika pun terheran-heran melihat anak perempuannya tiba-

WAR

tiba berdiri dengan wajah menahan marah. Kali ini aku bisa melihat sakit dan kecewa yang dirasakannya. Membuatku semakin merasa bersalah.

"Ya nggak bisa gitu, dong! Situ laki, kan! Usaha! Masa iya ditolak sekali langsung mundur, cemen amat. Usaha, Mas … usaha! Enak banget, main tinggal nggak pake kabar. Kamu kira yang ngerasain sakit tuh hanya kamu, aku juga! Lagian, kamu itu siapa? Bisa-bisanya menentukan apakah aku akan lebih bahagia tanpa kamu? Egois banget, main tinggal, main mutusin sendiri. Sayang, nggak sih! Cinta, nggak sih!"

Aku dan Mbak Nika terdiam melihat Tara yang marah dengan air mata yang mengalir pelan membasahi pipinya. Saat dia tersadar telah mengatakan itu semua, Tara berlari menuju rumah.

Tanpa meminta ijin pada Mbak Nika, aku menyusul Tara dan menarik tangannya untuk mengikutiku. Aku sungguh tidak peduli dengan penolakan atau permintaan untuk melepaskan tangannya. Yang kuinginkan hanya satu, dia mendengarkan semua penjelasan tentang kelakuan pengecutku kemarin.

"Mas, lepas!" perintahnya berkali-kali, yang nggak aku indahkan meski Tara berusaha untuk menarik tangannya lagi, "Mas."

Seketika aku tersadar sekasar apa aku padanya. Aku berhenti dan melepaskan tangannya. "Mas ingin menjelaskan sesuatu. Beri Mas kesempatan untuk meminta maaf, jika setelah itu kata maaf tetap tak pantas untukku, Mas janji enggak akan ganggu kamu lagi."

WAR

Tara masih menolak untuk memandangku, kepalanya tertunduk. Aku membungkuk untuk menyejajarkan mataku dengannya. "Non, lihat Mas." Tara masih menolak untuk meihatku.

"Mas janji, setelah ini enggak akan ganggu kamu lagi."

Entah berapa lama kami berdua dengan posisi seperti ini, sampai akhirnya Tara menegakkan kepala. "Mas tunggu di mobil, aku pamit Ibu dulu. Jangan masuk rumah lagi!"

BAB 14

Tara masih diam tanpa kata semenjak dia masuk, membanting pintu mobil dan memasang seatbelt. Aku menyetir tanpa tujuan sampai akhirnya kuputuskan untuk membawanya ke rumah. Rumah mungil yang belum pernah ada wanita menginjakkan kaki di sini. Kecuali, dia.

Aku membawanya ke teras belakang. Dia duduk diam memandang barisan bunga anggrek yang sengaja kutanam di sana.

WAR

"Ibu suka tanaman Anggrek, itu kenapa Mas tanam itu di sana," kataku saat kulihat mata Tara enggak beranjak dari sana.

"Ibu juga. Di rumah kami dulu, hampir seperti di sini. Di setiap sudut teras belakang terdapat anggrek."

"Ra." Aku bersimpuh di depannya, kugenggam erat tangan di pangkuannya. "Maafkan Mas sudah membuatmu sedih."

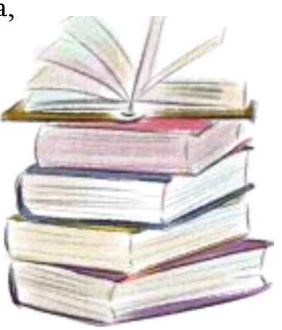

"Siapa bilang aku sedih. Mas enggak bersalah. Akunya aja yang ke-GR-an, ngiranya Mas ... Mas enggak salah. Enggak ada yang perlu

dimaafkan," katanya pelan tanpa melihat ke arahku, kepalanya terus menunduk.

Kutangkup kedua pipinya. "*Look at me*, Ra! Katakan tepat di depan wajahku," pintaku dengan suara selembut yang kubisa.

"Enggak ada yang perlu dimaafkan, Mas. Akunya saja yang … ke-GR-an … ngira … Mas …." Kali ini dia mengatakannya dengan jeda tiap kata. Terlihat matanya merah, lelehan air mata terlihat di pipinya yang sepertinya terlihat lebih tirus.

Tanpa menunggu dia menyelesaikan kalimatnya, aku memeluknya dan menghujani ciuman di puncak kepalanya. "Maaf .... maaf … maaf," kuucapkan penyesalanku di antara kecupan ke keningnya.

Hatiku semakin sakit mendengar tangisannya, untuk beberapa saat aku hanya memeluknya, mengusap pelan punggungnya. Akhirnya aku bisa bernapas lega saat badan kakunya berubah setelah dia melingkarkan tangan dan memelukku. Tangisan yang awalnya lembut itu berubah menjadi semakin kencang.

Untuk sekian menit kami berdua di posisi seperti ini, dia duduk sambil memeluk pinggangku. Sedangkan aku sibuk mencium puncak kepalanya.

"Mas takut." Akhirnya aku mengakui kenapa selama ini jatuh cinta atau menikah tidak pernah ada di dalam rencana jangka panjangku. Sebut saja pengecut, tetapi itulah yang kurasakan setelah apa yang terjadi padaku.

Tara mengeratkan pelukannya. "Aku juga."

WAR

"Non, apa yang kita berdua takutkan adalah dua hal yang berbeda sama sekali." Aku sandarkan kening kami berdua, "aku takut jatuh cinta padamu."

"Sedangkan aku takut jatuh sendirian. Karena aku tahu Mas takut jatuh bersamaku," katanya pelan.

Tepat sekali. Apa yang kami berdua takutkan memang saling berkaitan tetapi berbeda sudut pandangnya.

"Sawaktu Mas di Jogja, yang ada dipikiran ini hanya kamu. Bahkan saat Mas menemukan satu café untuk tempatku menulis, yang terlintas hanya satu, kamu. Tara pasti suka. Selama ini, setiap kali ke Jogja, Mas selalu pergi makan mi godog. Kamu tahu apa yang Mas pikirkan saat itu? Mas berpikir bahwa makan mi godog itu akan terasa lebih nikmat kalau bersamamu. Setiap sudut Jogja yang Mas jelajahi, yang terpikir hanya kamu. Bahkan Mas sempat melewati jalan Sagan, hanya karena ingin melewati rumah keluarga ibu kamu. Semua Ra … semua hal mengingatkanku akan dirimu. Mas enggak bisa menghilangkan kamu dari pikiran ini. Mas takut, Non." Semua ketakutanku seakan menjadi lebih jelas semenjak hati ini memberanikan diri untuk mengakui Tara sudah membuatku jatuh cinta.

"Mas takut untuk jatuh cinta karena Mas takut enggak bisa membuatmu bahagia. Mas takut karena suatu saat kita pasti berpisah. Mas juga takut jika suatu saat akan meninggalkan anak kita seperti orang tua Mas meninggalkan Mas waktu itu. Tidak ada alasan yang bisa membenarkan kelakuanku kemarin. Enggak seharusnya aku meninggalkan Surabaya tanpa ada penjelasan apa pun. Kamu layak mendapatkan lebih dari sekedar pesan bertuliskan, *Sorry."*

Selama ini aku selalu yakin dengan apapun yang kulakukan, kecuali saat ini. Melihat air mata Tara yang seolah

enggak ada habis-habisnya, membuat keyakinan kata maaf akan keluar dari bibirnya seakan menghilang. Ketakutan membuatku kehilangan dia. Satu-satunya wanita yang pernah membuatku membayangkan sebuah pernikahan.

Jantungku berdetak kencang saat genggaman Tara mengerat. Aku bersiap mendengarkan penolakan darinya.

"Sebulan tanpa kabar dari kamu, rasanya benar-benar buat aku enggak bisa fungsi, Mas. Awalnya aku enggak ngeh, tapi …."

Aku menegakkan kepala. Masih berlutut di depannya, kugenggam tangannya erat. Tara mengembuskan napas yang mungkin terasa berat di dadanya, aku mananti dia melanjutkan kalimatnya. "Tapi kenapa, Non?"

Tara ragu untuk cerita, terlihat dari gestur tubuhnya. Namun, aku terus mendesaknya untuk bercerita.

"Aku cerita ke Ibu tentang perasaanku selama dekat denganmu atau bahkan saat Mas jauh dan tanpa kabar. Setelah itu aku sadar kalau sebenarnya aku …."

"Kamu kenapa?"

"*I'm falling for you*, bukan hanya sekedar jatuh. Aku terjun bebas tanpa tahu ada *safety net* enggak di bawah sana? Ada yang nemenin jatuh enggak? Aku enggak peduli lagi. Aku jatuh cinta pada lelaki yang takut untuk jatuh bersamaku."

Tara tiba-tiba berdiri membuatku sedikit terjengkang ke belakang. Dia berdiri membelakangiku, terlihat dari gerakan halus pundaknya, aku tahu dia menangis. Lagi.

WAR

"Aku mau pulang!" kata-katanya terdengar menahan sakit, aku langsung berdiri memeluknya dari belakang saat dia hampir saja melintasi pintu.

"*Stay, please.*" Badan Tara kaku saat aku memeluknya. "Percaya ataupun tidak, tanpa Mas sadari, aku sudah jatuh bersamamu. Tanpa Mas sadari, sebulan ini ngebut selesaikan naskah, bukan untuk kepentingan pekerjaan. Tetapi Mas ingin menyelesaikan ini untuk kamu."

"Kenapa?" tanyanya tanpa membalik badannya sama sekali.

"Karena Mas ingin cepat pulang dan karena Mas sayang kamu. Karena apa yang Mas tulis di sana adalah semua yang Mas rasakan selama jauh darimu. Kebingungan, ketakutan, kebimbangan, pemikiran, bahkan kesimpulan tentang semua perasaanku. Untukmu."

Aku membalik badan Tara, kuangkat dagunya dan kucium lembut. "Semuanya, untuk kamu. Hati ini untuk kamu, hanya kamu."

Aku menciumnya di antara tangis kami berdua, Tara melingkarkan tangannya ke pundakku, dan aku dengan senang hati mendekap pinggangnya dengan posesif.

"Mas sayang kamu, Non. Kasih Mas kesempatan untuk membuktikan sebesar apa sayang yang Mas punya untukmu. Maaf sudah membuatmu sakit, sedih, dan juga marah. Maaf karena membutuhkan waktu lama untuk menyadari hati ini sudah memillihmu. *I love you."* Tangis Tara semakin deras. Tangis yang diiringi senyum itu menular padaku.

"Aku sayang kamu, Mas. Sayang banget."

VIVA

Kubawa kembali Tara ke sofa yang dia tinggalkan tadi. Setelah memosisikan dia di atas pangkuanku, aku mulai mencium bibirnya lagi.

"Mas kangen kamu."

"Siapa suruh pergi ke Jogja? Jadi kangen, kan!"

Tawa tak bisa kutahan saat mendengar jawaban yang keluar dari bibirnya. Bibir yang tak bisa berhenti menggoda untuk kucium. Namun, aku harus menahan diri untuk saat ini. Karena apa yang terjadi antara kita berdua terlalu indah untuk dirusak. Aku harus bisa menahan diri, cukup sekali aku merasakan jauh darinya.

"Bibir kamu bengkak, Non?" kataku sambil mengusap lembut bibir merahnya. Keinginan untuk melucuti dan membawanya ke kamar sungguh besar sekali, tetapi aku berusaha untuk menahannya.

Tara-ku tersenyum malu mendengarnya. Senyum yang tak berhenti menghantuiku selama ini. Senyum yang membuatku merasakan apa itu cinta dan keikhlasan. Apa yang dia berikan saat ini merupakan berkah Tuhan terbesar yang pernah kurasakan dan aku tidak akan menyia-nyiakan barang sedetikpun.

"Mas, kenapa suka panggil aku, Non, sih? Semua panggil Tara kecuali kamu, Mas. Kalau enggak Ra pasti Non. Kenapa?"

Kuusap lengannya naik turun. "Enggak ada alasan tertentu, sih. Entah kenapa memanggilmu Non, terlihat lebih pas … atau lebih suka Mas panggil sayang. *Baby* atau *honey*?"

"*Nope.* Aku suka panggilan Non, karena hanya aku yang kau panggil begitu." Tara melingkarkan tangan di

WAR

sekitar leherku. "Aku memaafkanmu. Karena aku mencintaimu, Surya Pangesti Tsaqif. *I love you so much.*"

Kucium lagi bibirnya setelah dia selesai mengucapkan kata sayang. "Thank you a*nd I love you*, Non."

Aku lega dan benar-benar bersyukur. Semua kegundahan dan kegalauan selama sebulan lebih, akhirnya berakhir sudah. Senyum Tara membuat semuanya terbayar, kata maaf yang keluar dari bibirnya membuatku semakin yakin. Dia hanya untukku.

"Tahu, enggak, dulu aku selalu beranggapan, gimana bisa orang jatuh cinta hanya berdasarkan satu atau dua kali pertemuan seperti cerita-cerita Wattpad. Karena buatku sangat tidaklah mungkin kita jatuh cinta dalam waktu sesingkat itu. Ternyata aku salah."

Aku tak bisa berhenti tersenyum. Hati ini terlalu bahagia. Sepertinya bibirku pun tak bisa berhenti, karena semenjak tadi tak bisa berhenti mencium pipi dan bibirnya. Enggak masalah jika saat ini ada yang bilang kelakuanku seperti cerita-cerita Wattpad, karena aku sebahagia itu. Sesederhana itu. Aku bahagia.

"Mas juga salah. Selama ini enggak pernah ada rencana untuk jatuh cinta sama sekali. Lihat apa yang Mas lakukan sekarang. Jatuh cinta membuatku sekonyol ini. Enggak bisa berhenti tersenyum. Kalau ada yang bilang aku jatuh cinta ala-ala Wattpad, enggak apa-apa, deh." Tara tertawa mendengar gombalan recehku.

"Apa yang kita berdua rasakan datangnya bukan *ujug-ujug* kalau kata orang jawa, kan? Apa yang kita rasakan datangnya pelan-pelan, tetapi mematikan. Membuat Mas enggak berkutik. Membuat teori tahunan Mas, kamu

WAR

patahkan begitu saja. Membuat Mas mempertanyakan keyakinan yang kupegang teguh selama ini."

"Maaf," katanya dengan wajah menunduk. Kuangkat lagi wajahnya, membuatnya sejajar dengan bibirku.

"Enggak perlu meminta maaf, karena apa yang kita berdua rasakan bukan sesuatu yang bisa kita kontrol. Apa yang kita rasakan berdua adalah apa yang Tuhan inginkan terjadi. *I love you*, dan Mas enggak menyesal mempertaruhkan badan, hati, juga pikiran untuk investasi seumur hidup bersama kamu."

Tara terhenyak mendengarku. Dia menarik badannya menjauh dan memandangku dengan keheranan. "Mas, kamu enggak main-main, kan?!" Aku menggeleng menjawab pertanyaannya.

"Apa yang barusan Mas ucapkan itu bukan sesuatu yang bisa dianggap remeh temeh. Serius." Aku mengangguk menjawabnya.

"Mas siap?" Aku mengangguk dengan yakin, sekali lagi.

Tara mengembuskan napas seakan beban berat sekali lagi mengganjal hatinya. "Perjalanan masih panjang, sampai akhirnya kita mendapatkan *ending* bahagia. Masih ada Bapak dan Om Aryo yang harus kita hadapi. Aku kenal Bapak, beliau enggak akan keberatan dengan siapapun yang kupilih untuk menjadi pendamping hidup. Karena syarat dari Bapak hanya dua, seiman dan bisa membahagiakan anak gadisnya."

"Mas bisa melakukan itu," jawabku tanpa ada keraguan.

WAR

"Ujianmu bukan datang dari Bapak. Bisa kupastikan, datangnya dari Om Aryo. Dia pasti keberatan karena umur Mas jauh dariku." Kesedihan tiba-tiba membayangi wajahnya. Senyum yang beberapa saat lalu terlihat jelas, saat ini tak terlihat.

Aku menangkup pipinya. "Bapak dan Aryo adalah urusan Mas, Non. Bukan kamu. Biarkan lelaki ini berjuang untuk mendapatkanmu. Ijinkan lelaki ini menunjukkan betapa besar rasa sayang yang dia punya untukmu."

Senyum terbit di bibirnya yang masih terlihat membengkak karena ulahku.

"Maafkan Mas."

Tangan halusnya mengusap pelan pipiku. "Jangan minta maaf lagi. Aku terlalu bahagia sampai lupa kalau saat keluar dari rumah tadi udah niat mau jual mahal."

Aku tertawa mendengar pengakuannya. "Alhamdulillah, *my Tara is back*. Jujur, Mas ngeri ngeliat kamu, enggak ada senyum, enggak ada protes, enggak ada tanya."

Tiba-tiba tangan yang sesaat tadi masih mengusap pelan pipiku, sekarang sibuk mencubit lenganku.

"Aku kan lagi jual mahal, Mas! Mana ada orang jual mahal pake obral senyum! Atau mau aku seperti itu terus, diam tanpa senyum, gitu?!"

Hanya Tara-ku yang bisa membuatku tersenyum bahagia dan takut dalam waktu yang bersamaan.

"Jangan! Sumpah, Mas ngeri lihat wajah jual mahal itu. *I love your smile."*

WAR

Tara tersenyum lalu memelukku erat. "*I love you*, Mas."

BAB 15

"Sialan. Gimana bisa aku menyetujui itu. *You're good, very good.* Kamu berhasil membujuk Mas melakukan apa pun hanya dengan satu senyuman. Oalah Sur, *kowe kalah karo perawan!*"

Gadis yang saat ini sekuat tenaga menahan tawa melihatku memukul kening sendiri ini hanya diam dengan muka dibuat sepolos mungkin.

"Aku salah apa, sih, Mas?! Aku dari tadi kan enggak ngapa-ngapain. Mas yang *usrek* dari tadi." Emang betul sih, dari tadi yang *usrek* hanya aku. Jangan tanya se-*usrek* apa aku. Yang pasti melibatkan tangan juga bibir di daerah yang aman, aku enggak mau mengambil resiko membuat gadis ini lari ketakutan.

Saat ini kami di dapur menyiapkan makan malam sederhana berupa tumis kangkung, tahu tempe, dan udang goreng lengkap dengan sambal terasi. Sesekali aku mencium pipi, pelipis, atau puncak kepalanya. Sumpah! Setan di kepala benar-benar berhasil membuat otak mesumku menari bahagia.

WAR

Aku bisa melihat kilasan bayangan masa depan dengannya dengan melihat Tara berkeliaran di dapur rumahku, yang biasanya hanya ada aku atau Mbak Mila yang datang seminggu 3 kali untuk bersih-bersih rumah.

"Siapa yang tadi meminta Mas untuk *backstreet* seperti anak ABG? Siapa?" tanyaku sambil melumuri udang dengan tepung sebelum kumasukkan ke minyak yang sudah mulai panas.

"Aku," jawabnya enteng.

"Nah kan, itu maksud Mas. Kok, ya, bisa Mas terbujuk rayuan kamu, Non. Mas ini laki-laki dewasa, umur aja udah 40 tahun. Kok, ya, bisa kebujuk mau *backstreet*. Aduuuh." Sambil agak jengkel, aku masukkan udang yang langsung berubah agak kecokelatan.

Tara meninggalkan kegiatan membuat sambal, aku melihatnya dari ujung mata. Tak lama kemudian aku merasakan tangannya melingkar di pinggangku dari belakang.

"Mas sayang ... aku pengen nikmati berdua gini dulu. Nikmati punya pacar sebelum bilang ke mereka kalau aku punya calon suami. Lagian ya ... orang ngelamar tuh pake cincin, itu normalnya, sih."

Begitu dia menyebut cincin, aku menyelipkan cincin yang sudah kuambil dari saku celana ke jari manisnya. Tara langsung menarik tangan, melihatnya dengan mata melotot tidak percaya.

"Cincin seperti itu yang kamu maksud?" tanyaku dengan senyum yang selalu berhasil membuatnya jengkel.

WAR

Dia melihat kepadaku dan cincin secara bergantian. "Mas, ini. Ini ... cincin. Ini ... beneran?!"

Setelah mengangkat udang dan mematikan kompor, aku angkat tubuhnya dengan mudah keatas meja dapur.

"Paramitha Rahayu putri tercinta Bapak Baswara Gunawan. Ijinkan aku, Surya Pangestu Tsaqif untuk menjadi Imam, suami, teman cerita, teman curhat, teman tidur, teman *travelling*, teman untuk diskusi tulisan Mas maupun tulisanmu, dan juga teman bertengkar. Sepanjang Allah mengizinkan. Mas enggak bisa janji akan membuatmu selalu bahagia, karena hidup enggak hanya diisi senyum dan tawa. Karena tangis juga bagian dari hidup. Non, ijinkan Mas untuk berada di semua bagian hidup kamu. *Will you?"*

Kali ini aku yakin, air mata Tara adalah air mata bahagia. Cara dia melihat ke arahku membuat hati ini menghangat penuh dengan cinta. Gadis bawel dan cerewet ini membuatku bertekuk lutut, mengaku kalah dan merasakan apa itu cinta.

"Nah kan, belum apa-apa Mas sudah buat kamu nangis," godaku sambil mengusap pipi basahnya.

"*This is happy tears*, Mas. Surya Pangestu Tsaqif, aku Paramitha Rahayu binti Baswara Gunawan enggak bisa berjanji akan terus setuju dengan semua yang kau katakan. Tetapi aku setuju untuk selalu berada di sampingmu, menemanimu tidur, bercerita, *travelling*, diskusi, bahkan bertengkar. Selama Allah mengizinkan."

Aku harus jujur. Setiap kali membuat adegan lamaran seperti ini, aku berusaha membuat sekasual mungkin. Karena enggak mau pembaca merasa semuanya terlalu dibuat-buat. Aku enggak mau tulisanku *too good to be true*. Selalu berusaha

WAR

menempatkan diri menjadi sang tokoh yang penuh cinta dan siap mengambil langkah terbesar dalam hidupnya.

Namun, saat aku yang bersiap melakukan langkah itu, rasanya ternyata jauh lebih besar ketimbang apa yang sudah pernah kutulis selama ini. Enggak ada kata yang bisa menggambarkan rasa suka cita, lega, dan cinta yang kurasakan begitu Tara menerima lamaranku. *It's beyond and above my expectation, no word can describe it,* kecuali, Alhamdulillah.

Kucium lembut bibirnya yang menjadi canduku. Tara pun menyambut ciumanku, hingga beberapa menit kemudian terdengar suara dari perutnya. "Mas, calon istri kamu lapar," katanya santai.

Makan malam kami diisi dengan berbagai macam cerita, termasuk tanya jawab perjalanan cintanya selama ini.

"Yang bener?!" tanyaku enggak percaya.

"Yup. Ini pertama kalinya aku punya pacar dan juga calon suami."

Aku mengisi ulang gelasnya dengan es teh yang sudah kami persiapkan tadi.

"SMA juga?"

Aku mengingat saat SMA dan berapa gadis yang mengklaim dirinya sebagai pacarku. Karena sebenarnya aku paling jarang meminta seorang gadis menjadi pacar, kecuali ....

"Tunggu. Sepertinya kamu juga pacar pertama Mas, Non."

WAR

Tara tertawa terbahak-bahak. "Enggak mungkin. Enggak mungkin banget."

"Selama ini Mas enggak pernah meminta secara khusus mereka untuk menjadi pacar seperti yang kulakukan padamu barusan. Karena setiap kali dekat sama cewek, pasti diawali dengan kenalan santai, saling *flirting,* dan berakhir dengan sepakat untuk *dating.* Tapi satu-satunya gadis yang pernah Mas minta, hanya kamu."

Pacar tidak pernah menjadi prioritasku selama ini. Saat dekat dengan seseorang, semuanya mengalir begitu saja. Jadi, Tara adalah satu-satunya wanita yang pernah kuminta dengan sadar untuk mengisi hari-hariku.

"Mas ... aku boleh tanya sesuatu, enggak? Tapi kalau keberatan jawab, aku enggak apa-apa." Melihat dari keengganannya, aku sudah bisa menebak apa yang ingin dia tanyakan.

"Pertama kali Mas ngelakuin itu, sama temen kuliah. Tepatnya seminggu setelah Bapak Ibu meninggal. Itu yang mau kamu tanyakan?"

Tara melihatku dengan wajah tidak percaya, mungkin dia kaget karena aku tahu apa yang ingin dia tanyakan.

"Setelah itu semua berjalan seperti itu adalah hal yang normal. Mas enggak bilang bangga sudah melakukannya, saat itu mungkin pengaruh sedih karena Bapak dan Ibu, juga lemahnya iman. Kalau kamu mau tahu, kapan terakhir Mas ngelakuin itu. Jawabannya adalah pagi hari sebelum siangnya ketemu kamu dan Ibu."

Tara mengulurkan tangan, yang kusambut dengan suka cita.

WAP

"Entah memang kondisi beban pekerjaan sedang padat atau memang keinginan itu sudah enggak ada lagi semenjak ketemu kamu. Yang pasti, Mas sudah berhenti melakukan itu."

"Kangen?"

"*Nope*! Tapi bohong kalau Mas bilang enggak ingin melakukan itu sama kamu. Tetapi Mas siap menanti sampai kita semua sudah mendengar kata sah!" jawabku mantab.

Tiba-tiba senyum yang dari tadi terkembang, menjadi layu. "Mas. Aku tiba-tiba ngeri ngebayangin apa yang bakalan Om Aryo lakukan. Aku sayang lelaki itu, tetapi terkadang jalan pikirannya membuatku mempertanyakan umurnya. Kadang lebih parah dia ketimbang Anyu." Aku bisa membayangkan keusilan Aryo yang sudah terkenal dulu. Hanya saja aku kira dia akan berubah seiring bertambahnya umur.

"Mas enggak tahu aja keusilannya selama Bapak pedekate ke Ibu kemarin. Mulai dari bikin *group* sampai *bully* Bapak di depan Ibu yang waktu itu masih ragu untuk menerima Bapak." Aku tersenyum memandangnya, membayangkan keusilan Aryo yang sepertinya mampu membuat siapa saja menghela napas berat. Dalam sekejap, caraku melihatnya menjadi berbeda. Kekuatirannya mengikis semua keraguan, aku yakin komitmen Tara dalam hubungan ini sebesar diriku.

"Wajar kalau Aryo keberatan. Karena kamu adalah keponakan tersayangnya. Itu juga salah satu alasan kenapa Mas enggak mau memanggil kamu, Yang. Karena sudah ada Aryo yang memanggilmu begitu."

WAP

Tara berdiri dan menghampiriku, mataku hampir copot saat tiba-tiba dia duduk di atas pangkuanku.

"Aku memang kesayangan semua orang. Tetapi hanya Tara kesayangannya seorang Surya."

Aku menciumnya lembut sebelum menepuk pantatnya. "Berdiri! Mas bersihkan dapur, lalu antar kamu pulang. Kecuali kamu mau Mas enggak bisa menahan diri."

Tara tertawa lepas, mencium pipiku, lalu berdiri, dan mulai merapikan sisa makan malam kami berdua. Kami berdua bergerak dalam diam, sesekali saling melirik dan dia tersenyum malu.

Ah, Setan! Kenapa aku berubah seperti anak ABG begini.

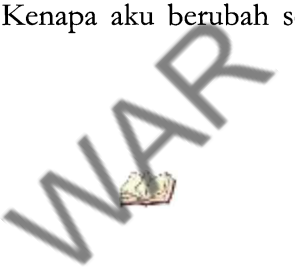

BAB 16

Mengingat kedekatan Tara dan Aryo membuatku iri. Jujur saja, di dunia ini enggak ada satu orangpun yang bisa diklaim sebagai saudara. Bapak dan Ibu yang besar di panti enggak pernah ingin mencari keberadaan orang tua kandungnya.

WAR

Saat melihat Tara dan semua keluarganya, aku sedikit bersemangat mencari tahu apakah antara kita berdua bisa terjadi sesuatu. Namun, di saat yang bersamaan, aku takut untuk memulai. Aku takut untuk jatuh cinta dan takut kehilangan dia. Namun, melihat semua orang terlihat menyayangi Tara membuatku ingin menjadi salah satu dari mereka, tapi sayangnya sisi takut terlalu mendominasi pikiranku waktu itu.

"Non ...." Aku cium keningnya saat dia menoleh padaku. "Udah lama? Kok, belum pesan apa-apa?"

"Mas. Kok, pake cium-cium kening, sih!" Saat ini dia duduk di cafe

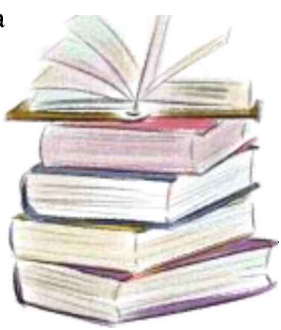

tempat biasa kita ketemu membahas pekerjaan.

"Oh iya salah, maunya cium bibir, kan?" jawabku usil. Wajah kekasihku langsung memerah mendengar godaanku. Kekasih. Betapa mudahnya aku menyebutnya kekasih saat ini. Tangannya langsung aktif mencubit lengan kananku.

"Non, sakit!"

"Makanya jangan aneh-aneh, selesaikan pekerjaan dulu … baru boleh pacaran." Mataku langsung berbinar dan semangat untuk menyelesaikan pekerjaan saat mendengar kalimatnya yang sempat terjeda.

Aku tipe lelaki yang paling suka saat mengobrol berhadapan dengan lawan bicara, bukan duduk berdampingan. Namun, semua berubah saat bersama Tara. Aku lebih suka duduk berdekatan dengannya. Membuatku bisa menyampirkan tangan di punggung kursi saat berbicara dengannya, seperti saat ini.

WAR

Mendengarnya memaparkan beberapa *editing,* juga saran, dan kritik di beberapa bagian, membuatku menikmati setiap kata yang diucapkannya. Meski terkesan bawel, tapi sebenarnya itu bentuk perhatiannya padaku.

"Non …."

"Yang …."

Suaraku dan lelaki yang tiba-tiba berada di belakang kami berdua membuat Tara berdiri tegak membuat kursi yang didudukinya tadi menimbulkan suara berderit.

"Om Aryo!"

"Mas Surya!

Ini kenapa seperti film komedi di mana semua tokohnya terjebak dalam suasana yang membuat canggung. Kami bertiga saling memandang dengan ekspresi wajah yang sama, kaget.

Akhirnya aku pun ikut berdiri, mengulurkan tangan pada lelaki yang selalu memanggil kekasihku, Yang.

"Yo! Makan siang?"

"Eh, Mas … kalian, kok?" tanya Aryo curiga.

"Eh anu, Om. Aku … anu …." Tara memandangku, meminta bantuan menghadapi adik kandung bapaknya ini. Wajahnya terlihat menahan tangis karena takut Aryo mencurigai sesuatu.

"Keponakan kamu minta informasi tentang istilah-istilah hukum. Katanya riset untuk tulisan, gitu." Aku meminta Aryo untuk bergabung bersamaku dan Tara. Namun sayangnya, Aryo malah duduk di kursi yang kutempati tadi, membuat wajah Tara menjadi semakin ketakutan.

Yang lebih parah adalah, Aryo kembali membuat Tara semakin pucat dengan bercandanya.

"Yang, kamu kenapa? Kok, aneh gitu mukanya? Kayak orang ketahuan selingkuh aja, sih!"

"Sendirian, Yo?" tanyaku setelah memanggil pelayan untuk memesan minum kembali. Mencoba mengalihkan perhatian lelaki yang sepertinya mulai curiga melihat aku bersama keponakannya.

Aryo memesan dua gelas minum. "Janjian sama Mas Ara, enggak tahunya ketemu kamu, Yang. Tahu gitu kan bisa

bareng Bapak." Aryo melingkarkan tangan ke punggung kursi seperti yang kulakukan tadi.

"Tara enggak bilang Bapak kalau janjian di sini, Om. Ini aja … dadakan telpon Mas Surya. Untung saja bisa. Ya, Mas?!"

Belum sempat aku menjawab, terlihat Mas Ara dan diikuti Mbak Nika melewati pintu masuk cafe.

'Aduh … kenapa jadi pertemuan keluarga begini!' batinku setelah mereka berdua sampai di dekat meja kamu.

"Lah, Mas Surya!" Mbak Nika kaget melihat keberadaanku disana.

"Kamu ngapain, Mbak?" tanya Mas Ara yang melihat anak gadisnya di samping Aryo.

Lengkap sudah. Kedatangan Aryo membuat pacaranku terganggu, tetapi begitu Mas Ara dan Mbak Nika muncul, pacaranku bukannya terganggu, tetapi batal.

Batal pacaran juga sayang-sayangan begitu melihat kegugupan yang jelas terlihat di wajahnya, seperti sekarang ini. Takut dan juga bingung mendominasi wajah cantiknya, dengan cepat aku mengetikkan pesan padanya.

Santai, Non. Jangan tegang.

Paramitha

Enggak Bisa, Mas. Rasanya seperti ketahuan selingkuh.
Bener Om Aryo.

WAR

Kamu mau Mas pergi

Paramitha

Please, dont. I need you

Love you

Paramitha

Too

Tara bisa kembali menguasai kegugupannya. Kami seperti kawan lama yang berkumpul untuk makan siang bersama setelah berpindah ke meja yang lebih besar.

Tanpa di sengaja, aku duduk di sebelah kanan Tara. Sedangkan Aryo di sebelah kirinya. Sedangkan Mas Ara dan Mbak Nika di seberang kami bertiga.

Seperti waktu itu, mereka tidak membuatku seolah orang luar. Mereka menerimaku seperti layaknya keluarga. Saling lempar guyonan, tertawa mendengar momen canggung antara Mas Ara dan Mbak Nika, bahkan cerita lucu masa kecil gadisku. Gadis yang sesekali menggenggam erat tanganku di bawah meja. Sampai ....

"Mas, tangan!" Aryo menegurku saat aku tanpa sadar menyampirkan ke punggung kursi Tara.

"*Sorry*, Yo," kataku dengan tetap menjaga senyum di bibir. Namun, senyum itu langsung menghilang saat aku melihat ke arah Mas Ara dengan sorot mata yang sulit diterjemahkan.

WAR

"Oke … aku harus tanya. Kalian berdua ada hubungan apa?" Aryo menyela ceritaku tentang pengalaman diskusi bersama Tara pertama kali waktu itu.

Aku dan Tara saling memandang, aku sudah siap untuk jujur saat akhirnya jawaban dari mulut gadis itu membuatku sedikit kecewa.

"Mas surya ini penulisnya Ibu, Om." Apa! Kenapa malah buka kartu begitu, sebisa mungkin aku menutupi hal itu dari semua yang tidak berkepentingan. Sekarang dengan santainya dia membukanya.

"Tunggu … Surya Pangestu … kamu SPT. SPT yang sering kamu bahas itu, Yang? Yang kamu bilang penulis paling keren, sampai pengen banget peluk enggak dilepas lagi kalau bisa ketemu itu? Dia?!" Aryo menarik pundak Tara hingga menghadap ke arahnya, "iya?"

Tara mungkin merasa kalau aku menarik diri, apalagi saat tiba-tiba teleponku berbunyi.

"Mas, Mbak… saya harus pamit dulu. Ada orang tv kabel mau ke rumah. Mas Ara dan Mbak Nika, kapan-kapan harus kita ulang lagi makan siangnya. Yo, aku males makan siang sama kamu. Rusuh. *Thank you.*" Tanpa berpamitan dengannya, aku menuju meja kasir untuk membayar.

"Mas," panggilnya saat aku menunggu mereka memproses kartu debit. "Maaf ...."

"Teruskan makan siangmu, Non. Mas pergi dulu." Kali ini tanpa genggam tangan atau cium kening seperti biasanya, aku meninggalkannya.

Aku kecewa, bukan marah. Lebih baik aku pergi daripada dia melihat kekecewaan itu di mataku. Keputusan

WAR

untuk menyembunyikan diri dibalik SPT itu keputusanku. Tidak ada yang berhak membukanya, kecuali aku.

Saat pertama bertemu dengannya, Mbak Nika pun enggak menyebutkan aku siapa. Dia hanya bilang namaku Surya. Kekanakan, mungkin. Namun, buatku berlindung dibalik nama SPT itu penting dan dia tidak berhak untuk membukanya.

Paramitha

Mas … maaf

Aku hanya membaca, tanpa ada niat untuk membalasnya. Tidak sekarang. Tidak disaat aku merasa kecewa.

WAR

Paramitha

Sayang … balas, jangan hanya di*read* doang.

Maaf aku kelepasan. Aku hanya enggak mau Om Aryo curiga tentang hubungan kita berdua.

Paramitha is calling ….

Kubiarkan semua pesan dan teleponnya begitu saja. Aku menuju rumah secepat yang aku bisa, mematikan ponsel, dan berdiam di ruang kerjaku.

Yang terpikir hanya, kenapa dia enggak mau mengakuinya saja. Katakan kalau kita berdua sepasang kekasih dan berencana untuk menikah. Tiba-tiba aku

tersadar kalau cincin pemberianku tidak ada di jari manisnya tadi.

BAB 17

Paramitha

Mas, kamu di mana? Aku kerumah, ya

Pesan yang masuk tepat begitu aku masuk rumah belum kubalas hingga malam menjelang. Aku bukan tipe orang yang meledak-ledak saat marah. Diam, menjadi pilihanku, sampai kemarahan itu mereda. Karena aku tahu, saat marah kita sulit untuk mengontrol mulut dan mendatangkan penyesalan.

Paramitha

Mas … aku kerumah, ya. *Please*

Kulihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul 10. Sudah terlalu malam untuk menyelesaikan masalah, apa pun itu.

Maaf, Non. Mas enggak ada di Surabaya, mungkin besok atau lusa baru balik.

Aku enggak mau dia nekat datang ke rumah disaat aku belum siap untuk berbicara padanya. Biarkan kecewa ini mereda terlebih dahulu, sebelum bisa bertemu dengannya. Meski harus aku akui, aku rindu padanya. Gadis bawel yang sudah mengisi hati dan pikiranku beberapa saat.

Love you, Non. Mas kabari nanti kalau sudah di Surabaya.

Paramitha

Love you, Mas. Jangan terlalu lama marahnya, ya.

WAR

Tepat dua hari aku berdiam di rumah. Apa yang kulakukan? Tentu saja menulis. Karena rasa kecewa ini terbukti efektif menghasilkan ide baru. Cerita baru yang berbeda dengan ide-ide sebelumnya.

Aku bukan penulis yang produktif sebenarnya, terkadang satu tahun baru bisa cetak 1 buku. Bukan karena malas menulis, tetapi lebih ke keinginan menghasilkan karya yang berkualitas. Meski hampir semua diisi dengan percintaan, bukan berarti penuh dengan kehaluan.

Selama dua hari, tidak ada pesan atau telepon darinya. Tara mengerti aku membutuhkan waktu untuk menurunkan rasa kecewaku padanya, dan aku semakin menghargainya. Karena dia bisa mengerti aku.

Tanpa menunggu lama, namanya muncul di layar ponselku.

"*Assalamu'alaikum, Mas.*" Suaranya tenang. Tanpa ada nada merengek atau merajuk, membuat rinduku semakin tak tertahankan.

"Mas kangen," jawabku setelah menjawab salamnya yang disusul dengan suara tangisnya. "Hei … maafkan Mas sudah buat kamu sedih. Maaf, Sayang."

"*Enggak … Mas enggak buat aku sedih. Aku hanya benar-benar bersyukur Mas masih mau jawab telpon aku. Kukira Mas sudah enggak mau berurusan dengan gadis bawel yang enggak bisa tutup mulut. Yang kekanakan dan buat kamu susah. Aku ngerti yang kuminta itu berat. Aku minta Mas untuk menahan diri sampai aku berani cerita ke mereka. Bukan karena aku malu tentang dirimu, Mas. Demi Allah aku enggak malu mencintai kamu. Aku hanya ingin menikmati kebersamaan ini. Karena aku enggak siap jika nantinya mereka menolakmu. Aku takut, Mas. Aku juga harus minta maaf karena enggak pake cincinnya kemarin ....*"

Semua yang diucapkan di sela isakan tangisnya, membuatku semakin memahami alasannya. Meski masih dongkol karena dia enggak memakai cincin yang seharusnya tidak dilepas sama sekali, tetapi aku mencoba untuk mengerti posisinya.

"Mas jemput. Mau?"

"*Mau, sekarang!*" Aku tertawa mendengar jawaban yang membuatku semakin rindu.

"Non, ini masih jam lima pagi. Jam segini tuh orang berangkat olahraga, bukan berangkat pacaran," godaku.

"*Enggak mau tahu, pokoknya Mas jemput sekarang*!" Gadis keras kepala ini kalau sudah punya keinginan agak sulit untuk dibelokkan.

"Kasih Mas waktu untuk siap-siap. Rumah berantakan, si Mbak yang biasa kerja cuti seminggu ini. Mana bisa calon istri datang, rumah kayak kapal pecah."

"*Jemput sekarang. Aku bantuin bersih-bersih. Please. Lagian rumah sepi. Mereka bertiga pergi ke Malang, barusan aja berangkat. Jemput, sekarang!*" Tanpa ada salam penutup atau kesempatan aku untuk menjawab, dia sudah memutus sambungan telepon itu.

Setelah membersihkan badan, aku bergegas menuju rumahnya. Jarak yang harus ditempuh memang tidak bisa dibilang dekat. Namun, saat hati ini berangkat dengan riang seperti anak ABG, jarak jauh itu tidak terasa. Begitu aku mematikan mesin di depan rumah Mas Ara, Tara terlihat melangkah keluar dari pagar rumahnya.

"Hai, Sayang," sapaku setelah dia menutup pintu mobil.

"Kangen," katanya sebelum melemparkan badan, benar-benar melemparkan badan ke arahku. Aku yang enggak siap menerima serangan ini, hanya bisa tertawa dan mencium keningnya berkali-kali.

"Mas kangen kamu, Non. Kangen banget."

WAK

Selama beberapa saat kami berdua hanya diam dalam pelukan, mengejar ketinggalan, mengisi relung kosong di hati yang selama dua hari sengaja dibiarkan terbuka.

"Siap?"

Tara mengangguk dan memasang *seat belt*. Dia menarik lembut tangan kiriku, aku melirik jalinan jari kami berdua yang membuat hatiku langsung menghangat. Dilihat dari senyum manis di bibir Tara, sepertinya efek yang sama juga terjadi padanya.

"*Love you*, Non," kataku tanpa mengalihkan perhatian dari jalanan yang mulai ramai.

"*Love you*, Mas. Jangan marah lagi, ya," katanya dengan suara yang mulai serak. Begitu aku melihatnya, tetesan air mata sudah membasahi pipinya.

"Non, kita di jalan. Bahaya kalau Mas membagi konsentrasi antara kamu dan jalan. Tahan ya tangisnya, janji ntar Mas cium, deh," godaku yang berhasil membuat tangisnya langsung reda.

Saat aku bilang rumah berantakan, maksudku adalah benar-benar berantakan. Urusan mencuci baju, bisa dibawa ke *laundry*. Namun, tidak urusan bersih-bersih. Sebagai lelaki yang sudah biasa tinggal sendiri, bersih-bersih rumah adalah hal yang biasa. Namun, selama beberapa hari aku mengurung diri di rumah, bersih-bersih menjadi hal yang paling kubenci.

"Ini sih enggak berantakan, Mas. Hanya perlu sapu dan pel aja, kan. Dapur bersih, tuh?" komentar Tara begitu memasuki rumahku yang secara keseluruhan memang tidak terlalu berantakan.

WAR

"Mas siapin sarapan, mau?"

Tara memandangku dengan wajah muramnya lagi. "Nanti. Masih ada yang mengganjal di hati dan aku enggak bisa menahannya lagi."

"Baik. Tunggu di belakang saja, nanti Mas bawakan teh hangat." Tara berjalan ke teras belakang dan duduk di kursi yang sepertinya sudah menjadi tempat favoritnya.

Dengan segelas teh dan kopi yang masih mengepul, aku mendekatinya. "Minum dulu."

Senyum lemah di bibirnya membuatku merasa menjadi orang jahat selama dua hari ini. Setelah meletakkan kedua gelas di meja samping, kuangkat badannya, dan mendudukkan di atas pangkuanku.

"Non. Mas belum pernah mempunyai hubungan yang serius. Enggak pernah sekalipun Mas mengatakan sayang atau cinta kepada orang lain … kecuali pada Ibu. Denganmu, semua serba pertama kali. Pertama kali, Mas benar-benar merasakan rasa yang selalu di agung-agungkan orang lain. Pertama kalinya, Mas merasa siap terjun bebas. Dan untuk pertama kalinya, Mas merasa mempunyai … keluarga," kataku pelan. Tara hanya terdiam mendengarku, jari lembutnya mengusap pelan pipiku.

"Saat Aryo datang, jujur saja, waktu itu Mas ingin teriak kalau aku mencintai keponakanmu. Tetapi saat melihatmu menarik diri, Mas merasa mungkin belum waktunya. Saat Bapak dan Ibumu datang, Mas seolah mendapat gambaran tentang keluarga. Mas merasa siap untuk mengatakannya saat itu juga. Tetapi, sepertinya memang belum waktunya."

WAR

Tara menangkup wajahku, menyatukan kening kami berdua. "Maafkan aku, Mas. Jangan punya pikiran aku malu memilihmu. Aku bahkan dengan bangga bisa menunjukkan ke semua orang, bahwa SPT yang mempunyai banyak penggemar itu punyaku. Tetapi saat Om Aryo menanyakan itu, aku langsung ingat Bapak. Aku enggak tahu Bapak keberatan enggak jika aku memilihmu karena jarak usia kita. Aku takut kecewa kalau mereka menolakmu. Aku belum siap untuk mencari tahu. Itu kenapa aku malah berbuat bodoh, dengan membuka tentang dirimu di depan Om Aryo." Aku mengusap naik turun lengannya yang dilapisi kemeja linen berwarna merah maroon.

"Non … Mas sayang kamu. Jangan pernah ragukan itu, meski mungkin seharusnya kamu meragukan itu."

"Enggak! Aku enggak ragu!" Tara menutup mulutku dengan jarinya. "Aku enggak ragu sama sekali. Jangan punya pemikiran seperti itu dan enggak seharusnya cincin ini kulepas kemarin. Aku melepasnya karena murni ingin menyembunyikan dari Bapak dan Ibu. Jangan marah lagi, ya." Aku mencium jari yang masih setia menempel di bibirku ini.

"Selama dua hari ini Mas berpikir .... jika dengan menahan diri untuk tidak bercerita adalah jalan mendapatkanmu untuk seumur hidup. Mas siap melakukan itu. Mas akan menunggu hingga kamu siap mengatakan pada Aryo dan Mas Ara. Aku tahu betapa besar rasa sayangmu pada mereka dan kamu enggak mau mengecewakan kedua lelaki itu. Mas ngerti. Mas siap menanti, sampai kamu siap, karena Mas enggak bisa bayangin masa depan tanpa ada kamu di sana."

WAR

Tara tertawa dalam tangisnya, mendaratkan berkali-kali ciuman di seluruh permukaan wajahku.

"I *love you, i love you, i love you* ...."

Aku tak pernah meragukan cinta gadis dengan bibir yang selalu menggodaku ini. Namun jujur, aku meragukan diriku sendiri. Apakah kebahagiaan yang kurasakan saat ini akan berlangsung lama. Karena aku sadar kapanpun Sang Pemilik Kehidupan bisa mengambilnya dariku.

WAR

BAB 18

Selama puluhan tahun, aku merasa pernikahan bukan untukku. Namun, semuanya telah berubah. Satu hal yang aku yakini selama ini, Tuhan lah pemilik hati. Tuhan lah Sang Pembolak-balik Hati, dan hanya Dia-lah yang bisa mengubah hati ini dalam sepersekian detik.

Saat aku menyematkan cincin di jari tangan Tara waktu itu, ada janji yang ku ucap dalam hati. Bahwa aku akan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Menjadi lelaki tempat dia pulang. Menjadi jangkar yang membuat dia menjadi kuat.

Saat kulihat Tara menggelung rambutnya ke atas dan mulai menyapu rumah mungilku membuat bayangan masa depan bersamanya semakin jelas. Dia berkeliaran di dalam rumah dengan mulut yang tidak berhenti mengomel karena aku meletakkan barang sembarangan. Atau bahkan mengomel karena aku terlalu lama mendekam di dalam ruang kerja. Bayangan-bayangan seperti itu membuat senyumku terkembang.

"Kenapa senyum-senyum, masak! Calon istri kamu ini laper, lho, Mas. Mulai pagi belum makan. Kalau pingsan, gimana?" Meski tangan enggak berhenti

bekerja, dia masih bisa mengomeli diriku yang melihatnya dari arah dapur.

"Tenang. Kalau calon istri Mas pingsan, dengan senang hati aku akan memberikan pernapasan buatan," jawabku sambil menaik turunkan alis mata.

Tara yang melihat itu berpura-pura muntah sebelum berlalu ke bagian kamar. Tangannya sudah sampai di *handle* pintu, tetapi berhenti.

"Buka saja, Non. Mas enggak akan ngikutin kamu masuk, kok. Setannya terlalu banyak kalau di dalam sana."

"Mas!" katanya tanpa melihat ke arahku. Dia membuka pelan pintu kamar utama dan melangkah pelan-pelan, lalu menutup pintu. Aku tertawa saat mendengar suara kunci diputar dari dalam.

"Ya Tuhan ... kuatkan imanku. Tolong Kau tahan setan dalam kepalaku ini," gumam ku sendiri.

"Mas!"

"Hhmm," jawabku tanpa menoleh padanya.

"Mas!" Suaranya yang tiba-tiba naik beberapa oktaf membuatku membalikkan badan. Segera saja aku menyesali kenapa mengizinkan dia memasuki kamar utama. Saat ini dia berdiri dengan satu tangan di pinggang, tangan yang lain menjepit kain merah berenda yang sepertinya aku tahu itu apa.

"Non ... Mas bisa jelasin." Aku mendekatinya dengan mengangkat kedua telapak tangan. "Itu benar-benar enggak seperti yang kamu duga, sumpah, Non."

WAR

Masih dengan mengacungkan *lingerie* merah. "Bayangkan saja gimana rasanya jadi calon istri kamu." Dia menekankan kata calon istri, "waktu enggak sengaja menyenggol lemari bajumu, ada kotak yang jatuh dan isinya berhamburan keluar. Betapa sakit rasanya ngeliat semua itu, Mas. Meski aku enggak tahu ada berapa orang cewek yang udah pernah liat kamu telanjang, tapi enggak gini juga, Mas! Bayangin kamu cium cewek lain aja bikin aku panas, apalagi nemu beginian! Tega kamu, Mas ...." Tangisnya pecah begitu dia berhenti ngomel. "Aku ngerti kalau aku tuh masih kecil, enggak ngerti apa-apa. Tapi aku kira kamu ...."

Menyambar apa yang ada di tangannya dan melemparnya sembarang arah. Sebelum dia protes aku jepit bibirnya dengan jari telunjuk dan jempolku.

"*Stop*! Dengerin Mas dulu, percaya atau enggak, itu Mas dapat dari Mbak Nika. Semua alamat surat menyurat, bahkan hadiah yang dikirim penggemar semua ke alamat kantor Bookish. Dan itu salah satu yang mereka kirim."

Dengan bibir yang masih terjepit, satu-satunya yang bisa dilakukan hanya melotot sambil memukul lenganku. Saat melihat keraguan di matanya, aku mengambil ponsel dari saku belakang dan menghubungi Mbak Nika.

"Assalamu'alaikum, Mas."

"Wa'alaikumsallam Mbak. *Sorry* ganggu. Aku mau tanya, sampai sekarang masih ada yang kirim-kirim hadiah, kah?" tanyaku langsung. Saat Tara mendengar suara ibunya dari ponsel yang aku *loudspeaker* dia langsung menutup bibirnya yang sudah terbebas dari jepitan jariku.

WAR

"Masih banyak banget, Mas. Sesuai permintaan, aku buka yang sekiranya kecil. Waktu itu kan Mas pernah dapet bingkisan kecil waktu dibuka isinya lingerie." Aku ingat waktu itu kami berdua menarik perhatian banyak orang. Karena membuka hadiah seperti itu di cafe yang ramai pengunjung.

"*Okey*, Mbak. Simpan saja dulu. Kebetulan lagi bersih-bersih terus nemu *lingerie* sialan itu, jadi inget. *Thank you*, ya, Mbak."

Setelah menjawab salamnya, aku memutuskan sambungan telepon. Namun, muka Tara masih meragukan jawabanku dan Mbak Nika. Kugenggam tangan Tara dan membawanya ke salah satu sofa terdekat. Saat dia hendak menarik tangannya, aku menahannya untuk tetap dalam genggamanku.

"Kamu tahu sebejat apa calon suamimu dulu. Aku sudah pernah melakukan itu dengan beberapa mantan Mas dulu. Itu dulu. Apakah jawaban Ibu kamu enggak bikin kamu mempercayai penjelasan Mas?" Meski terlihat samar anggukan Tara membuatku ingin meloncat kegirangan.

"Udah percaya?" Tara yang masih memasang tampang curiga membuatku gemas melihatnya, "kalaupun Mas mau berbuat seperti itu, buat apa juga simpan gituan di rumah. Jangan marah lagi. Gara-gara benda sialan itu, Mas jadi ..."

"*Ojo aneh-aneh*, Mas!"

Tangan Tara langsung memukul lenganku bertubi-tubi dengan mata melotot mengancamku. Mungkin dia capek, karena tiba-tiba berhenti.

"Sebenarnya ada berapa banyak yang pernah ...." Tara enggak selesaikan pertanyaannya, "jangan dijawab. Apa

WAR

pun yang ada di masa lalu Mas, aku enggak mau itu mempengaruhi masa sekarang dan masa depan kita."

Yang Tara enggak tahu adalah, aku siap menjawab apa pun yang dia ingin tanyakan. Aku ingin memulai hubungan ini dengan cara yang benar, tidak ada rahasia. Tidak ada yang ditutup tutupi. Namun, melihat Tara membatalkan pertanyaannya membuatku lega dan was-was di waktu yang bersamaan

Cara berpikirnya yang terkadang membuatku terkejut, seperti saat ini. Membuatku semakin jatuh cinta padanya. Umumnya anak muda, begitu menemukan hal seperti tadi, pasti marah berkepanjangan dan tak berkesudahan. Logikanya tertutup dengan emosi yang menggebu-gebu. Namun, tidak pada Tara, dia selalu berusaha memakai logika untuk memutuskan sesuatu.

"Bijak banget sih, pacar siapa, nih?" Aku menekan pipinya hingga bibir ranumnya mengerucut dan kukecup berkali-kali membuatnya tertawa.

"Sebenarnya bukan bijak. Aku hanya enggak mau merusak apa yang kita punya saat ini. Yang aku perlu tahu bahwa apa yang Mas lakukan di masa lalu enggak ada lagi di masa depan. Yang kita berdua perlukan adalah memulai semuanya dari awal. A *new beginning*."

Awal yang baru untuk kehidupanku bersamanya. Gadis yang tak pernah berhenti memberiku kejutan. Saat ini hanya rasa syukur yang bisa aku ucapkan dalam hati.

"*Thank you* sudah membuat semuanya terasa mudah. Jangan bosan ingetin Mas. Jangan berhenti sayang Mas dan jangan berubah." Tara memelukku dan mencium pipiku lembut.

WAR

Untuk orang yang pertama kali merasakan jatuh cinta, ini semuanya terasa menakutkan.

"Jangan takut. Jatuh bersamaku itu menyenangkan," katanya seolah membaca pikiranku.

Setelah sarapan yang terlambat, kami berdua menghabiskan waktu bertukar cerita. Dia bercerita tentang ibu kandungnya, Mbak Rani, dan Mas Ara.

"Tahu, gak, Mas. Bapak selalu bilang, yang merupakan amanah bukan hanya anak. Pasangan juga amanah. Bapak juga bilang, pasangan kita bukan milik kita, tetapi milik Allah. Kapan pun Allah ambil, terlepas kita siap ataupun tidak, ya harus siap."

"Setuju. Saat Ayah dan Ibu meninggal, Mas berpikir bahwa semuanya hanya sementara. Itulah kenapa Mas sempat salah pilih karena merasa harus memanfaatkan semuanya sebelum berakhir." Aku tersenyum melihat jalinan jari kita berdua.

"Apa yang terjadi pada kita semuanya kan sudah tertulis, tetapi bukan berarti kita berhenti berusaha menjadi lebih baik, kan."

Usianya memang jauh di bawahku, tapi cara berpikirnya dan juga bersikap, harus aku akui bahwa Mas Ara mendidiknya dengan bagus. Aku enggak sabar menanti hari di mana dia akan mendidik anak-anak kami nantinya. Aku tahu itu terlalu cepat, *I can't help it. I just love her.*

"Waktu mereka menikah, kamu keberatan, enggak?" tanyaku penasaran.

WAR

"Keberatan? Tentu tidak, Mas kan tahu kalau Bapak aku daftarin aplikasi kencan." Aku tertawa mengingat cerita pertemuan mereka waktu itu. "Mas pasti masih penasaran apa yang membuatku ikhlas Bapak menikah lagi?"

Aku tersenyum menjawabnya.

"Aku sadar kalau enggak boleh egois. Bapak enggak bisa selamanya sendiri. Ada saatnya aku akan keluar rumah ikut suami, jadi Bapak ntar sendirian. Itu kenapa aku ikhlas melihat Bapak menikah lagi. Sebagai anak, aku enggak mau menjadi egois. Selama kurang lebih 5 tahun, Bapak berperan ganda menjadi Ibu. Menjadi orang yang paling sibuk menjagaku. Saat Bapak memutuskan untuk jatuh cinta lagi, aku ikhlas karena melihat Bapak bahagia kembali."

"Dan Mas bersyukur, anaknya Bapak Baswara ini setuju menikah denganku. Lelaki yang takut untuk menyerahkan badan, hati, dan pikiran untuk orang lain."

Tara tersenyum. Senyum yang semoga selalu ada di kehidupan kami berdua. Meski aku sadar, hidup tidak hanya diisi dengan senyuman.

WAR

BAB 19

Dalam perjalanan pulang, Tara memberiku kejutan yang membuat tangan dan sepanjang punggung berkeringat.

"Apa!"

"Bapak bilang, Mas ditunggu untuk makan siang di rumah hari minggu besok." Dia menjawabnya seolah undangan makan siang itu hal yang biasa. Padahal undangan makan siang itu adalah lanjutan reaksi Mas Ara terhadap cerita Tara.

"Kamu bilang gimana sama mereka berdua?" Selain penasaran, aku juga ingin tahu reaksi awal orang tua dia.

"Malam hari waktu kita ketemu siangnya itu, aku bilang waktu makan malam. Aku bilang kalau sudah menemukan lelaki baik yang i*nsyaallah* bisa membimbing anak Bapak menjadi lebih baik."

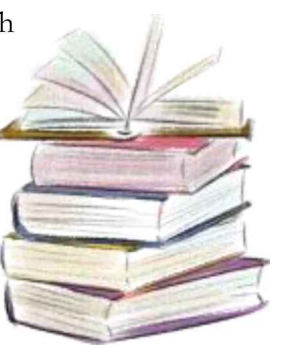

Saat lampu jalan menunjukkan warna merah, aku menghadap ke arahnya. "Lalu?"

WAR

"Bapak bilang, ajak ke rumah makan siang hari minggu besok. Udah gitu aja."

"Tunggu … rasanya ada yang kurang. Kamu cuma bilang calon, tapi enggak sebut nama. Mas yang salah atau gimana?" Aku enggak sempat melihat reaksinya, karena lampu sudah berubah hijau. "Non," panggilku.

"Hhmm."

"Kamu sebut namaku, enggak?" Semakin curiga saat dia berusaha mengubah topik dengan cerita tentang serial yang dia tonton. "Non!"

Setelah sekian menit, dia terdiam. "Aku enggak berani ngomong sama Bapak Ibu, jadi besok minggu Mas datang aja terus kita ngomong berdua." Jawaban Tara seperti rel kereta api. Panjang dan tanpa jeda.

"Napas, Non. Napas. Mas sudah pernah bilang kan, siap menghadapi siapa pun termasuk orang tua, bahkan Om kamu itu. Tetapi waktu itu kamu belum siap. Sekarang Mas tanya, sudah siap? Kenapa tiba-tiba cerita kepada mereka?"

Meski enggak bisa melihatnya, tetapi aku tahu saat ini mata Tara hanya tertuju kepadaku.

Setelah sekian menit, dia tersenyum.

"Meski aku takut. Siap enggak siap, aku harus siap."

"Hanya itu yang Mas perlukan keluar dari bibirmu, Non. Saat kamu siap, Mas juga merasa siap menghadapi apa pun itu."

Tara menggenggam tanganku sepanjang perjalanan. Melihat cincin di jari manisnya membuatku semakin percaya dan semangat untuk memulai semuanya.

WAR

Seperti yang Tara bilang, di awali dengan *Bismillah* diiringi dengan doa, dan diakhiri dengan *Alhamdulillah*. Teorinya begitu, entah prakteknya. Setua apa pun umurku, baru kali ini aku meminta anak gadis seseorang untuk menua bersama.

Hari Minggu datang lebih cepat dari yang kuduga. Tara mulai pagi sudah membombardir pesan berbagai macam.

Paramitha

Mas

Mas Surya

Sayang ….

Kok, enggak dijawab, sih!

Aku deg-deg an ih, dijawab dong!

Calon suami macam apa sih kamu itu, ngerti aku gugup begini enggak dijawab.

Maaas … aku nangis, nih

Gimana Mas mau jawab, Non

Kamu bom *chat* Mas dari tadi

Paramitha

Aku gugup, atau dibatalkan saja, ya

WAR

Ntar aku bilang Bapak Ibu, deh

Bilang kamu ada pekerjaan dadakan yang enggak bisa ditinggal

No turning back, ya! Mas sudah siap lahir batin ini

Paramitha

Ya *wis*. Cepetan ke sini!!

Tidak ada seorangpun yang bisa kasih aku *pep talk*, meskipun ada beberapa orang yang bisa di telepon setiap saat. Namun, membayangkan mereka bukannya membantu malah mem-*bully* membuatku membatalkan niat itu.

No pep talk, just do it.

Aku sampai di depan rumah mereka tepat pukul 11 siang, Tara sudah menyambutku begitu kaki melintasi pintu gerbang.

"Hai, Non." Kucium keningnya. Tara yang biasanya langsung tersenyum kali ini hanya cemberut. "Kenapa?"

"Ada Om Aryo sama Tante Ifa. Ibu enggak bilang kalau Bapak undang mereka juga," jawabnya dengan wajah lebih bersungut-sungut. Ada rasa takut dan juga marah di raut wajahnya. Membuatku semakin gemas.

"Enggak masalah. Yuk, kita hadapi sama-sama. Yakinlah kalau mereka enggak bakalan menolak seorang Surya." Tara menyambut uluran tangannya, langsung saja aku merasakan betapa dingin telapak tangannya. Sebelum

WAR

melintasi pintu utama, aku menghentikan langkah, Tara melihatku dengan raut penuh tanya.

Meletakkan telapak tangannya tepat di atas jantungku. "Bisa merasakannya, kan? *Bismillah and i love you.*"

Tara yang masih terlihat ketakutan, tersenyum dan berkata, "*Bismillah and i love you too. Let's do it.*"

Beberapa langkah lagi, dan semuanya akan dimulai, *it's my point of no return*. Seperti pilot setelah lepas landas, enggak ada jalan satu-satunya selain tetap maju.

Aku mengucapkan salam begitu memasuki rumah mereka, Tara mengeratkan genggaman tangannya.

"Semuanya, kenalkan ... calon suami Tara." Suaranya terdengar bergetar seperti menahan tangis.

Empat pasang mata melihatku dengan wajah terkejut, tetapi Mbak Nika yang pertama tersenyum, lalu berdiri menyambutku.

"Masuk masuk Mas, jangan berdiri di situ."

Aku menyerahkan bingkisan yang kubawa, dan berjalan ke arah Mas Ara dan yang lainnya. Berjabat tangan dengan mereka satu per satu, saat sampai di depan Aryo, dia meremas tanganku.

"Sehat, Yo?"

"Hhmmm," jawabnya singkat.

Ifa lebih ramah ketimbang suaminya. "Apa kabar, Mas. Duduk, *monggo*. Saya tinggal bantuin Mbak Nika siapin makan siang dulu, ya." Sebelum dia berlalu, kulihat dia melihat ke arah suaminya dengan wajah mengancam yang membuatku menahan tawa.

WAR

"Duduk, Surya." Kali ini suara tenang Mas Ara membuatku sedikit rileks. Karena penerimaan darinya lah yang paling penting hari ini.

"Apa kabar?" tanya Mas Ara basa basi.

"*Alhamdulillah*, baik, Mas. Meski agak deg-degan, tapi semua baik. Mas Ara apa kabar?"

"Baik, baik. Basa-basinya kita enggak pantas banget, ya, sudah berapa lama dekat sama Tara?" Pertanyaan Mas Ara yang mendadak membuatku kaget. Aku melihat wajah Tara yang saat ini duduk di sebelah bapaknya, enggak lepas dariku.

"Bapak ...."

"Kamu kan ngenalin calon suami kamu, wajar dong Bapak tanya-tanya. Sana bantu Ibu siapkan makan siang, biarin Mas-mu di sini ngobrol sama Bapak dan Om Aryo."

Meski terdengar pelan, tetapi aku merasa ada ancaman halus dibalik itu. Aku mengangguk samar dan tersenyum ke arahnya, Tara mengucapkan sayang tanpa suara sebelum berdiri dan meninggalkanku bersama kedua lelaki penjaga hatinya selama ini.

Sepanjang Tara berjalan ke arah Mbak Nika, mataku enggak lepas darinya.

"*She is loveable, right?*"

"*She is*. Mas Ara benar, Tara sangat mudah untuk mencintainya. Seolah dia mempunyai cinta yang diperlukan semua orang." Tanpa sadar aku menjawab pertanyaan itu dengan lancar, "*sorry*, Mas."

WAR

"Enggak perlu meminta maaf." Mas Ara melihat ke arah Aryo.

"Yo, bisa kasih waktu kami sebentar. Kamu ke dapur aja dulu, ngeri aku lihat *rupomu*."

Saat kulihat wajah Aryo, Mas Ara benar, dia terlihat mengerikan. Dengan wajah menahan marah yang siap setiap saat meledak dan membunuhku. Meski terlihat santai, tapi siapa pun bisa melihatnya.

"Tapi, Mas—"

"Yo!" potong Mas Ara. Aryo berdiri dan menunduk ke arahku, "*saiki aku benar-benar pengen ngantemi awakmu,* Mas!" ancamnya sebelum pergi meninggalkanku berdua bersama kakaknya.

"Surya ngerokok?" Aku menggeleng, "pindah ke belakang aja, ya. Mas yakin dari tadi Tara enggak konsen bantuin ibunya, pasti matanya enggak lepas ke arah kamu."

Aku meminta Mas Ara berjalan terlebih dahulu. Dari sudut mata kulihat Tara melotot ke arahku, sebelum Aryo memutar badannya agar enggak melihat aku dan bapaknya berjalan keluar.

Mas Ara mempersilakanku untuk duduk, sedangkan dia tetap berdiri dengan mata tak lepas ke arah rumah. "Semenjak ibunya meninggal, prioritas Mas hanya satu, Tara. Kebahagiaan, kesejahteraan, kesehatan, semuanya. Selama ini Tara enggak pernah menjadi anak yang menyusahkan. Enggak pernah meminta sesuatu yang enggak masuk akal. Kecuali sepatu, ntar kamu merasakan sendiri." Mas Ara mengatakan itu semua dengan mata tetap tertuju ke arah rumah, dengan senyum tersungging dia melanjutkan.

WAR

"Waktu itu dia hanya bilang, *Tara minta Bapak kenali dulu calon suami yang kupilih. Disetujui ataupun enggak, Tara manut kata Bapak.* Sekarang kalau Surya berada di posisi Mas, bisakah kamu menolak keinginan anak perempuan yang jarang banget meminta sesuatu?"

Aku terdiam mendengar Mas Ara. Lelaki yang masih terlihat gagah itu masih setia memandang ke arah rumahnya. Aku enggak bisa tahu apa yang ada dalam pikiran Mas Ara saat ini, tetapi aku bisa menebak apa yang dirasakannya saat ini. Semua yang dia sayang ada di sana, di dalam rumah. Aku berhadapan dengan lelaki yang siap berdiri menerjang badai untuk setiap orang yang ada di dalam sana. Mas Ara menunjukkan kepadaku, sebesar apa arti Tara baginya. Gadis yang akan selalu dalam pengawasannya. Siapapun lelaki yang akan menjadi pendamping Tara haruslah siap menjadi pengganti dirinya.

Mas Ara sedang menunjukkan itu kepadaku. Menanyakan kesiapanku menggantikan posisinya. Memastikan aku cukup baik untuk anak gadis yang dijaganya sepenuh hati dan juga meyakinkan diri bahwa aku lelaki yang cukup baik untuk menggantikan dirinya.

"Mas, sebelumnya saya harus minta maaf kalau apa yang akan Mas dengar, mungkin tidak sesuai dengan yang Mas harapkan."

Dia melihat ke arahku dengan kedua alis terangkat. Mungkin Mas Ara tidak mengharapkan kalimat seperti itu keluar dari mulut lelaki yang ingin meminang anaknya.

"Sebelum bertemu Tara, menikah bukan menjadi tujuan atau rencana hidup saya. Sampai hari di mana Mas Ara bilang kalau saya tertarik pada Tara. Jujur, waktu itu, hati ini masih terbagi antara menerima bahwa Tara sudah

WAR

membuat saya jatuh cinta dan yakin atau pura-pura yakin kalau aku enggak jatuh cinta padanya. Tara itu menjengkelkan, terkadang banyak tanya seperti anak kecil. Semua dibahas, semua ditanyakan, seperti tidak ada kata puas dalam kamusnya. Dia juga selalu mencari celah pada teori enggak menikah yang selama ini saya pegang, Mas.

Buat saya, menikah itu investasi beresiko tinggi. Anak Mas dengan gigih. Bahkan kalau dipikir lagi, tanpa ada usaha sama sekali, dia berhasil mengubah cara saya memandang sebuah pernikahan. Saya tahu seharusnya saat ini bercerita atau bahkan bermulut manis merayu Mas untuk mengizinkan saya meminang Tara. Tetapi … saya mau Mas dan Mbak Nika mengenal siapa Surya sebenarnya.

Saya enggak mau orang tua gadis yang berhasil membuat saya jatuh cinta itu, hanya mengenal sisi baik saja. Saya enggak bisa janji bakalan membuat Tara selalu bahagia. Tapi Mas dan Mbak bisa yakin kalau lelaki yang datang sendiri tanpa Ayah ataupun Ibu ini, akan selalu berusaha membuat Tara bahagia. Semoga Mas dan Mbak bisa melihat dan menerima niat baik saya."

Aku menghentikan pidato, dengan napas yang sedikit memburu. Enggak sadar kalau selama itu aku lebih sering menahan napas.

"Napas … jangan ditahan. Kamu kayak anak gadis aja," kata Mas Ara yang dengan sabar mendengar semua pikiranku. Wajahku pasti terlihat menakutkan saat ini dengan senyum yang terlihat dipaksakan.

"Mas dan ibunya enggak pernah memaksakan sesuatu, termasuk urusan jodoh. Kami berdua berpendapat, kalau memang Allah Ridho, urusan kalian pasti dipermudah dan dilancarkan."

WAR

Aku mendekati Mas Ara. "Mas, apakah ini berarti Mas merestui kami berdua?" tanyaku dengan jantung yang bertalu-talu, tangan berkeringat, dan juga menahan napas, lagi.

Mas Ara hanya tersenyum tanpa melihat ke arahku. Wajah lelaki yang berusia setengah abad lebih ini terlihat damai dan tenang, berbanding terbalik dengan sang adik yang saat ini melihat kami berdua dari kejauhan.

"Mungkin terdengar aneh, tetapi semenjak Tara membawamu ke rumah hari itu. Mas merasa kalau ada suatu hal yang akan terjadi. *Something good* antara kalian berdua. Karena untuk pertama kalinya, anak gadis itu nyaman membawa lelaki ke rumah."

Mas Ara melihatku dengan sorot mata yang berbeda, terlihat lebih ramah dan ada rasa diterima yang menyelinap ke dalam hati.

"Kamu tahu kan, selain Mas, kamu harus mengambil hati Om-nya Tara. Kita berdua juga tahu bisa sekonyol apa Aryo itu. Mas memang bapaknya, tetapi Aryo itu penjaganya. Kamu siap-siap aja," kata Mas Ara sambil menunjuk ke arah Aryo yang masih setia melihat kami berdua.

Nada geli terdengar dari kalimat terakhir Mas Ara. Aku mengulurkan tangan dan mengucapkan terima kasih. "*Thank you*, Mas. *Thank you.*"

Mas Ara menepuk lenganku. "Ayo masuk. Tara dan Aryo pasti sudah enggak sabar dari tadi."

Benar saja, begitu kami berdua menginjak kaki di teras belakang, Tara langsung muncul.

"Bapak kok lama?!"

INAR

"Nah, kan!" Mas Ara melihatku dengan senyum geli karena kelakuan anak gadisnya. "Siap?" Aku tahu maksud Mas Ara adalah siap atau tidak aku menghadapi Tara.

"*Insyaallah*, siap Mas." Dengan suara mantap aku menjawab Mas Ara yang disambut dengan wajah bingung Tara. "Non," panggilku.

"Kamu enggak apa-apa, Mas?"

Pertanyaannya mendapat pelototan dari Mas Ara. "Kamu kira Bapak preman apa?"

Aku masih merasa iri melihat kemesraan Tara dan Mas Ara. Setelah pembicaraanku dengan Mas Ara, ada keinginan di hati bisa melakukan seperti itu bersama buah hatiku nanti. Kulihat Aryo masih memasang tampang tidak bersahabat. Aku memberikan senyum terbaikku untuknya yang dibalas dengan ancaman tak kasat matanya.

Calon mertua, *done*. Calon Om, masih butuh waktu.

"Ayo, makan!" Teriakan Mbak Nika membuat kami semua menuju meja makan. "Mas Surya, silakan," katanya memintaku untuk duduk di mana pun, tetapi sebelum aku menarik kursi di sebelah Tara, ada tangan yang mendahului.

"Sebelah sana, deh, Mas. Aku masih enggak ikhlas kamu sama dia!" Aryo mengatakan dengan penuh permusuhan. Aku mencoba untuk memahami ketidaksetujuan Aryo. Jika aku berada di posisinya, belum tentu bisa ikhlas menerima calon suami keponakan yang usianya dua tahun lebih tua dariku. Jadi aku enggak akan marah melihat sikap Aryo yang kekanak-kanakan.

WAR

Ifa, istrinya melihat ke arahku dan berkata, "Harap maklum, Mas. Dia belum bisa menerima kalau ada yang mengalahkan posisi dia di hati Tara."

Aryo langsung melotot mendengar istrinya yang terang-terangan mendukungku. Kelakuan Aryo membuat suasana meja makan sedikit kaku, sampai akhirnya Mas Ara dan Mbak Nika mulai mengajakku bicara.

"Gimana kerjaan?" tanya Mas Ara.

Saat mulutku terbuka untuk menjawab, Aryo sudah mendahuluiku. "Gimana mau ada kerjaan to, Mas. Dia kan udah *resign* dari kantor pengacara itu."

Aku tersenyum kikuk ke arah orang tua gadisku yang saat ini enggak melepas matanya dariku. Berkali-kali dia mengatakan *sorry*, ke arahku yang kujawab dengan *love you*. Membuat Aryo semakin meradang.

"Ngapain sih kamu senyam-senyum gitu. Kamu, tuh, ya. Enggak ada cowok yang lain apa? Anak Mas Prabu itu bukannya deket sama kamu?"

"Om! Dia udah mau nikah, lho. Lagian aku enggak pernah bayangin jadian ama dia." Tara menjawab enggak kalah sungutnya dengan Aryo.

"Yo!" Teguran Mas Ara membuat bapak satu anak itu langsung diam. Meski dia terlihat siap memuntahkan amarahnya padaku, saat ini mulutnya terkunci.

"Mas Surya jangan tersinggung, ya. Suamiku memang gitu, bikin kesel." Ifa mengatakan dengan raut wajah yang terlihat segan ke arahku.

WAR

Tiba-tiba Aryo menunjukku dengan garpu ditangannya dan mata menyipit mencoba membuatku takut. Tara layak untuk diperjuangkan. Meski Aryo mengeluarkan semua kemampuannya untuk mengagalkan rencanaku, aku akan tetap bertahan dan enggak akan mundur sama sekali.

Wajah Aryo tiba-tiba berubah, senyum jahilnya membuat aku dan juga Tara curiga. "Aku mau tanya, deh. Sekenal apa kamu sama keponakanku, Mas?"

"Oom … jangan aneh-aneh, lah!" Tara mencengkeram lengan Aryo, "jangan gitu, dong."

Aryo mengusap puncak kepala Tara dan berkata, "Om hanya ingin tahu sebesar apa sayang dia ke kamu."

Dia melihat ke arahku. "Makanan kesukaan Tara, apa?"

"Sulit untuk memilih."

"Sulit atau enggak tahu?" sindir Aryo dengan senyum pongah di bibir.

"Aku enggak bisa jawab, karena Tara suka semua makanan, Yo." Tara tersenyum bangga padaku. Aryo yang melihat itu, berusaha menutup arah pandang Tara dengan telapak tangannya.

"Ukuran sepatu Tara?"

"40."

"*Sunset* atau *sunrise*?"

"*Sunset.* Karena itu selalu mengingatkan tentang Ibu kandungnya, menurut cerita Tara."

"Film favorit Tara."

WAR

"*Pride and prejudice.*"

"Toko yang selalu didatangi kalau ke mall?"

"Periplus."

"Warna kesukaan?"

"Abu-abu. Mau sampai kapan cerdas cermat ini, Yo?"

Tawa Mas Ara memenuhi ruangan, diikuti Mbak Nika, dan Ifa. Pertanyaan Aryo enggak membuatku jengkel sama sekali. Keengganan dia melepas keponakannya untukku bisa dimaklumi dan aku dengan senang hati meladeninya sampai kapanpun.

"Nyerah, lah, Yo. Kamu harus terima kalau posisi kamu sudah tergeser," ejek Mas Ara.

"Enak aja, enggak bakalan ada itu ceritanya. Aryo, kan, tak tergantikan. Ya, kan, Yang?" Tara yang melihat Aryo hanya bisa ketawa menjawab Aryo.

"*Sorry,* Om. Bapak sudah ada Ibu, Om Aryo punya Tante Ifa. Aku mau milih Mas Surya."

Kalau seandainya salto keliling halaman belakang rumah mereka dianggap wajar, saat ini aku sudah melakukannya sambil teriak kegirangan saat mendengar jawaban gadisku. Calon istriku. Calon ibu anak-anakku.

WAR

BAB 20

Aryo

Hari minggu, KONI Kertajaya jam 05.30

Datang sendiri.

Aku langsung tertawa membaca pesan Aryo malam ini. Seminggu setelah cerdas cermat itu, Aryo mulai berulah lagi. Meski aku heran dia membutuhkan waktu satu minggu untuk kembali melancarkan usaha menggagalkan niatanku. Aku hampir saja menganggap dia menyerah dan sudah bisa menerimaku dengan lapang dada.

WAR

Ok

Meski olahraga bukan salah satu kegiatan rutin, tetapi *jogging* bukan hal yang berat untukku. Meski enggak setiap hari, tapi sesekali aku melakukannya untuk menjaga badan.

Setelah meneruskan pesan Aryo ke Tara, aku mengetikkan pesan.

Non, Om kamu ngajak tanding, tuh.

Paramitha

Ya ampun, aneh-aneh aja deh orang itu. Jangan diladeni, Mas. Ntar aku yang ngomong ama Om Aryo

It's fine, Non. Mas enggak masalah, kok. Dia berulah karena enggak siap kehilangan kamu

Paramitha

Atau enggak terima kalau keponakan dia nikah sama kakak kelasnya.

Tapi ... kalau dibayangkan lucu, ya, Mas

WAR

Aku enggak mau manggil dia, om!

Paramitha

Tenang, dia juga enggak mungkin mau kamu panggil dia, om.

Mas, kangen

Itulah Tara-ku. Dia enggak pernah ragu untuk bilang kangen ataupun sayang. Entah disebutkan dengan lantang ataupun dalam diam. Gadis yang berhasil membuat hatiku luluh lantak itu menjadi manusia favoritku saat ini.

"Kamu curang!" bentak Aryo beberapa detik setelah melewati garis finis yang dia tentukan sendiri sebelum kami berdua memulai kompetisi konyol ini.

Dengan napas masih tersengal-sengal dia mendekatiku, mendorong dadaku pelan. "Kamu, curang!"

"Curang apaan! Tanya aja ama Ifa." Rencana Aryo untuk datang sendiri enggak berhasil, setelah Ifa mengetahui ide konyol suaminya itu. "Kamu yang bawa istri dan anakmu, kan?" tanyaku geli.

"Ma, dia curang, kan?!" teriaknya meski napasnya masih belum teratur. Ifa yang melihat suaminya bersikap konyol mulai terlihat enggak sabar.

"Mas Surya, selamat, ya. Maafkan suamiku, mungkin otaknya berkurang separuh setelah melihat betapa bahagianya keponakan tersayangnya setelah menemukan jodohnya!" kata Ifa dengan menekankan beberapa kata di sana. Aryo yang merasa tersindir bukannya malu, malah semakin menjadi-jadi.

"Jam 12 siang nanti, kita lomba masak dia rumah Mas Ara!"

"Mas!" Kali ini Ifa terlihat semakin jengkel, ditariknya telinga suaminya menjauh. Aku tertawa terbahak-bahak melihat mereka berdua. Aku enggak mau melewatkan kesempatan mengabadikan kejadian lucu ini. Segera saja kuambil foto dan mengirimnya ke Tara.

WAR

"Yo! Jadi enggak lombanya!" Aryo melihatku dengan wajah kesal sebelum Ifa menariknya semakin jauh. Dari kejauhan dia masih sempat menjawab akan memberi jadwal nanti siang.

Gini banget kalau mau nikah, ya. Bapaknya sudah oke, tinggal om-nya yang kolokan mintanya dilayani *'main'*. Nyesel? *Nope.*

Tara dengan kebaikan hati dan kesabarannya menghadapi kegalauanku waktu itu membuat semua perjuangan atau perlombaan konyol ini, sebanding.

Aku mengetikkan pesan padanya yang menanti hasil lomba ala 17-an ini.

WAR

Picture sent.

I won

Paramitha

Ya Allah, itu Om Aryo pasti disiksa Tante Ifa begitu sampai rumah. Terima kasih calon suamiku yang hebat

Tapi bakalan masih ada lomba lagi

Paramitha is calling …

"Sayang ... beneran ada lomba lagi? Om Aryo itu apa-apaan sih, aku ngomong ama Bapak, ya."

"Salam Sayang. Salam dulu. Sabar aja lah, aku yang ngelakuin aja santai, lho." Tara kalau sudah panik pasti merepet ke mana. Padahal enggak panik aja cerewetnya minta ampun, untung cinta.

"Assalamu'alaikum, calon suami Tara."

Aku menjawab salamnya dengan senyum yang enggak luntur dari bibirku. Hanya Tara yang bisa melakukan itu padaku. Hanya dia yang membuat hitam-putih hidupku menjadi lebih berwarna.

"Terus mau ada lomba apa lagi, Mas? Heran deh, maunya apa sih Om Aryo itu. Mbok ya nerima aja kalau keponakannya itu cintanya ama kamu. Sekalipun ama orang lain—"

"Enggak ada orang lain!" Aku memotong kalimatnya begitu saja. Tara langsung terdiam mendengarnya.

"Orang lain apa maksudnya?"

"Tadi kamu bilang sekalipun sama orang lain. Jadi Mas bilang, enggak ada orang lain!" Enak aja orang lain orang lain, aku sudah habis-habisan investasi sebesar ini.

Tawa Tara memenuhi telingaku. *"Enggak ada orang lain, Mas sayangku cintaku. Cuma kamu, enggak ada orang lain, dan percaya sama aku. Sekalipun itu orang lain, tanpa diajak lomba pasti langsung ditolak Bapak dan Om Aryo."*

Sepanjang usia dewasa, enggak pernah sekalipun aku kehilangan kepercayaan diri. Kecuali saat bertemu Mas Ara waktu itu. Jauhnya jarak usiaku dan Tara membuat kepercayaan diriku sempat menciut.

Namun, semua ketakutanku terbukti salah, Mas Ara dan Mbak Nika menerima dengan tangan terbuka. Hanya

WAR

satu ujian yang harus dihadapi, meski sebenarnya restu dan izin dia tidak kuperlukan.

"Mas, Om Aryo ngajak apa lagi?"

"Lomba masak. Aneh-aneh *ae* Om-mu *iku*!"

Aku tertawa sendiri ngebayangin jalan lomba yang Aryo inginkan. Setiap laki-laki pasti punya cerita perjuangan mendapatkan restu calon mertua. Berbeda denganku yang harus melewati berbagai lomba mengahadapi adik calon mertua. *The story of my life,* bisa jadi bahan tulisan nantinya. Jadi aku akan tetap semangat menghadapi kekonyolan Aryo.

Meski aku sudah menduga dia akan tetap melaksanakan ide lomba masaknya. Aku enggak menyangka pesan Aryo akan masuk tak lama setelah aku masuk rumah.

WAR

Aryo

Minggu depan di rumah Mas Ara

Jam sepuluh pagi!

Siap, Om

Dia pasti meradang membaca balasanku.

Aryo

Jancuk!

Aryo membangunkan jiwa usil yang selama bertahun-tahun mati suri. Ketidaksetujuan, keberatan atau

bahkan kemarahan yang ditunjukkan selama ini, aku memaklumi itu semua. Dia pasti merasa aku membohonginya atau bahkan merasa dikhianati.

Satu hal yang kupelajari saat jauh dari Tara, keikhlasan. Kepasrahan dia menerima apa pun yang Allah beri, *no question ask*. Karena dia yakin apa yang dia dapat selama ini adalah yang terbaik untuknya. Itulah yang akan kulakukan dalam menghadapi Aryo, ikhlas. Sekonyol apa pun, aku akan melakukan itu. Demi Tara.

Aku juga mencoba melihat segala sesuatu seperti cara Tara. Kehilangan Bapak dan Ibu membuatku meragukan semua yang sudah Allah beri untukku. Aku bukan orang yang suci, tetapi bukan berarti tidak mengakui adanya Allah. Kemarahan dalam masa berkabung membuatku menjauhi-Nya.

Sampai ada di titik di mana, aku hanya bisa bersujud dan menumpahkan semua rasa yang terpendam di dada. Saat mendengar Tara menceritakan tentang ibunya, aku merasa beruntung masih bisa melihat Ibu lebih lama. Namun, saat yang bersamaan, aku merasa bodoh. Bodoh karena tidak bisa setegar gadis yang masih bisa tersenyum saat menceritakan wanita hebat yang mengandungnya selama sembilan bulan lamanya.

Itu juga salah satu alasan kenapa kemarahan Aryo bisa kumaklumi. Setelah Tara kehilangan ibunya, Aryo menjadi salah satu penguatnya. Dia merasa harus melindungi Tara, memastikan kebahagiaannya. Meski itu bukan tugasnya. Namun, jika aku mempunyai keponakan dan ada lelaki yang ingin meminangnya. Mungkin tindakanku akan sama seperti Aryo. Melakukan *fit and proper test*.

WAR

Kalau orang lain anggap aku bakalan marah dengan kelakuan *absurd* Aryo, salah besar. Karena aku merasa mendapatkan saudara yang enggak pernah kupunya. Di satu sisi mungkin dia melakukan semua itu atas dasar tidak terima aku akan menjadi keponakannya, tetapi aku yakin seorang Aryo punya pemikiran yang jauh lebih dewasa dari pada itu.

WAR

BAB 21

Kulihat Aryo sedang disiksa istrinya. "Kamu itu kebangetan, Mas!" Tangan Ifa enggak berhenti mencubit lengan suaminya yang menjerit kesakitan. Mas Ara, Mbak Nika, juga Tara hanya tertawa melihatnya.

Saat aku mengucap salam, mereka menjawab dan memandangku yang berdiri kikuk di pintu utama rumah Mas Ara.

"Masuk, Surya." Mas Ara berdiri menyambutku dengan uluran tangan dan senyum ramah. "Udah ditunggu Aryo, yang sabar, ya." Mas Ara menepuk pelan punggungku. Aku hanya nyengir menjawabnya.

"Mas, siap lomba?" Wajah kesakitan itu sudah berganti dengan wajah tengil Aryo. Jujur saja, sepanjang ingatanku tentang dia hanya berisi tentang anak lelaki dengan senyum jail yang menarik hati banyak gadis-gadis.

"Siap. Sekarang?"

"Tunggu! Om Aryo beneran serius, nih?" Tara menahan tanganku saat aku melangkah mengikuti Aryo menuju dapur.

WAP

Aryo menarik tangan Tara. "Kamu enggak boleh bantuin Mas Surya. Kalian semua tunggu di belakang saja. Makan siang hari ini, aku dan lelaki yang katanya cinta sama Tara inilah yang akan menyiapkan semua. Dan … kalian wajib menilai secara objektif. Siapa masak apa, kalian semua enggak akan tahu. Sekarang … silakan keluar dari dapur."

Aryo mendorong satu per satu anggota keluarga untuk menuju gazebo di halaman belakang dan berjalan menuju tempatku berdiri menyandar di meja dapur.

"*Good luck*, Mas," kata Tara dengan semangat sebelum keluar menyusul yang lainnya. Gadis yang kian hari terlihat semakin mempesona itu, mengikat rambut panjangnya di atas kepala hari ini. Wajahnya terlihat segar tanpa *make up* yang berlebihan.

"Peraturannya *simple*!" Aryo memutus lamunanku. Mungkin dia melihat arah pandangku yang tak lepas dari gadis kesayangannya.

"Bebas mau masak apa saja. Menggunakan bahan yang ada di lemari es." Aryo menunjuk lemari es dua pintu di belakangku dan juga semua peralatan dan bumbu yang bisa digunakan. Sepertinya Aryo benar-benar serius ingin melakukan lomba masak.

"Serius, nih?"

Aryo menjawab pertanyaanku dengan wajah serius. "Ya iyalah!"

"Siap Mas-mas semua. Satu dua tiga ...." Suara Simbok terdengar dari arah pintu yang menuju teras belakang. Aku tersenyum melihatnya saat memberiku senyum dan kedua jempolnya.

WAR

"Lho, Simbok *mayak*! Kok, malah dukung dia, sih. Dukung aku, to!" Simbok hanya mengibaskan tangan dan berlalu meninggalkan kami berdua.

Dari ujung mata kulihat pergerakan Aryo di dapur, terlihat dia enggak canggung sama sekali. Sepertinya aku harus berhati-hati dan enggak meremehkannya.

Aku melihat isi lemari es mereka, kulihat beberapa bahan yang bisa kupakai. Tiba-tiba teringat salah satu cerita Tara tentang kencan Bapak dan ibunya, Mbak Nika, sebelum mereka menikah. Tiba-tiba ide datang padaku.

Dengan cepat aku menyiapkan segalanya. Mungkin akan membutuhkan waktu sedikit lebih lama ketimbang Aryo. Namun enggak masalah, jadi mereka bisa merasakan dua masakan yang bertolak belakang dalam waktu yang tidak bersamaan.

Dapur rumah Mbak Nika sangat menyenangkan untuk dipakai kerja. Kompor tanam dengan beberapa tungku yang memudahkan aku dan Aryo bekerja berdampingan tanpa harus berdesakan

Beberapa waktu, kami berdua bekerja dalam diam, hanya suara alat dapur lah yang terdengar. Dari aromanya, aku bisa menduga apa yang Aryo buat siang ini.

"Baunya enak, Yo," kataku.

Aryo berkacak pinggang menghadap ke arahku. "*Wedi, to!*" Senyum pongah enggak lepas dari bibirnya.

"*Nope*!" jawabku singkat tanpa mengalihkan pandangan dari panci yang ku aduk pelan. "Kalau sudah selesai, silakan keluarkan dulu. Jangan nunggu aku."

WIP

'Iyolah! Rugi tenan ngenteni awakmu, Mas*!,*" Aryo menata masakannya di piring saji dan menumpuk beberapa piring dan garpu di sampingnya. "Mbok!"

Langkah kaki terdengar dari arah belakang. "Jangan bilang-bilang kalau aku yang bikin. Awas, lho! Kalau buka mulut, THR aku kurangin!"

Bukannya takut, Simbok malah tertawa mendengar ancaman Aryo. "*Nggih*, Mas," jawabnya dengan senyum di bibir.

Setelah mengantarkan masakan Aryo, Simbok kembali ke dapur, dan mulai membereskan peralatan yang kotor. "Mbok, nanti punya saya jangan dicuci. Ntar saya cuci sendiri."

"Sudah, Mas. Selesaikan masaknya saja, kalahkan Mas Aryo. Simbok dengan senang hati beresin kekacauan dapurnya."

"Simbok pilih kasih, nih. Enggak sayang lagi sama aku," kata Aryo yang berdiri di depan lemari dapur.

Simbok mengelap tangannya sebelum mendekatinya. "Simbok cuma pengen lihat Mas Aryo kalah sesekali, tapi Simbok tetap sayang, kok."

Aku tertawa melihat Aryo yang manyun ke arah Simbok. Aryo yang kukenal selama ini memang jago *ngeles*, kompetitif, dan juga jahil. Sepertinya semua itu belum berubah.

"Mangkok di sebelah mana, ya, Mbok?"

Dengan sigap, perempuan berbadan gempal itu menyiapkan empat mangkok untukku. "Lagi, Mbok. Kurang satu mangkok."

WAR

Dengan sangat hati-hati, aku menuang hasil masakku ke mangkuk yang sudah disiapkan. Juga piring kecil untuk pelengkap berisi potongan mentimun, wortel, juga beberapa biji cabe rawit.

"Empat mangkok untuk para dewan juri dan satu mangkok untuk Simbok yang sudah mendukungku."

Wajah Simbok yang tertawa melihat Aryo uring-uringan membuatku bahagia. Aku mendapatkan tambahan sekutu di rumah ini.

"Wah wah wah ... *kowe curang, Mas. Nyogok* Simbok *iki jenenge. Ojo gelem, Mbok!*."

Aryo semakin jengkel saat melihat Simbok mengucapkan terima kasih dan mendoakan aku menang.

Sekarang tinggal kami berdua di dapur, menanti mereka berempat selesai menikmati hasil masakan kami berdua.

"Kenapa Tara, Mas?" Pertanyaan tiba-tiba Aryo membuatku tersenyum.

"Kenapa, enggak?" jawabku singkat. "Tara masih sendiri, aku juga. Kami berdua seiman." Aku tahu jawaban itu tidak memuaskan Aryo.

Masih dengan wajah tidak bersahabat dan tangan bersedekap dia berkata, "Tapi umur Tara jauh di bawahmu, Mas."

"Tahu, enggak, yang membuatku jatuh cinta sama keponakanmu."

Wajahnya terlihat menahan marah saat mendengar aku berkata jatuh cinta.

WAR

"Cara dia menceritakan tentang ibunya, Mas Ara, Mbak Nika, bahkan kamu dan kelakuan *absurd* kamu. Itu semua membuat wajahnya bersinar. Aku seperti mendapat sinar untuk menuntun langkahku kembali pulang. Sumpah demi Tuhan, Yo. Aku berusaha untuk menghindarinya. Aku meninggalkan Surabaya demi dia, tapi aku enggak bisa. Berjauhan dengannya, membuatku enggak bisa berfungsi."

Aryo melihatku dengan wajah yang tak bisa kumengerti. "*Lebay! Jik akeh wong wedok laine,* Mas. *Aku ngerti kabeh kelakuan elekmu. Rasane angel aku ngeculno Tara kanggo wong lanang ....*"

Aku diam mendengarkannya. Dia pasti sudah mencari tahu tentangku, dan aku mengerti keberatan dia.

"Kamu bilang berusaha menghindarinya, harusnya kau berusaha lebih keras lagi, Mas!"

"I can't, Yo. Setelah ulang tahun Tara waktu itu, aku berangkat ke Jogja. Menyelesaikan naskah yang mendekati *deadline*—"

"Tunggu!"

"Kenapa?" tanyaku kaget.

"Kamu beneran SPT, Mas?"

Aku berusaha untuk tidak menunjukkan apa-apa padanya. Memasang wajah datar seolah enggak ngerti apa yang Aryo tanyakan. Dia terlihat berpikir saat tiba-tiba matanya melotot.

"Kamu beneran SPT, ternyata?"

"Mas berdua dipanggil Bapak." Simbok menyelamatkanku dari pertanyaan Aryo. Dengan senang hati

WAR

aku meninggalkan dapur menuju halaman belakang di mana kulihat Tara dengan senyum lebarnya.

"Non," sapaku begitu Tara melingkarkan tangannya di lenganku. "Suka sama masakan Mas?"

"Hhmm, aku tahu itu pasti masakan Mas. Calon suamiku pandai sekali mengambil hati Bapak dan Ibu."

Aku duduk di samping Tara, Mas Ara, dan Mbak Nika duduk di seberang kami berdua dengan wajah yang terlihat berseri. Berbeda dengan Aryo yang bermuka masam setelah mencoba masakanku yang Ifa tawarkan.

"Mayak kowe, Mas!"

Kami tertawa mendengar komentar Aryo setelah merasakan mi godog Jogja hasil masakanku.

"Licik kamu, Mas. Tara pasti udah cerita betapa tergila-gilanya mereka berdua sama masakan ini."

"Mas Surya, mi buatanmu enak banget. Punya Mas Ara aja sampai habis bersih ini." Mbak Nika memberikan selamat karena sudah berhasil mengalahkan Aryo di permainannya sendiri.

Ifa yang masih tertawa melihat suaminya bersungut-sungut berkata, "Itulah kenapa aku menahan diri untuk enggak habisin tadi, biar suami gemblung-ku ini bisa ngerasain masakan yang buat dia kalah telak. Padahal enak banget, lho. Gara-gara kamu, aku enggak bisa makan dengan tenang!" Ifa mencubit lengan Aryo yang masih saja berwajah masam padaku.

Aku mengulurkan tangan padanya dan berkata, "*Thank you*, ya. *Next time* aku masakin lagi."

WAR

"Janji ya, Mas." Wajah berseri Ifa membuat aryo semakin meradang dan kami semua semakin terbahak melihatnya.

WAR

BAB 20

Keluarga. Bagi sebagian orang, mereka menjengkelkan. Karena saking banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari berbagai karakter orang. Sampai terkadang membuat kita jengah berada di antara mereka yang bersikap terlalu ramah, terlalu diam, atau bahkan terlalu banyak tanya.

Keluarga buatku adalah segalanya, karena aku kehilangan mereka semua. Meski ibu panti dan semua anak-anak panti berusaha mengganti kekosongan yang Bapak dan Ibu tinggalkan, nyatanya, aku tetap merasa kehilangan.

Siang ini, saat kulihat di sekitar meja yang terlihat hanya senyum. Mereka bukan keluarga, untuk saat ini. Namun, tangan terbuka mereka, penerimaan, pengertian, dan persaudaraan yang mereka tawarkan membuatku menemukan keluarga kembali.

"Surya. Pilihan masakan kamu, patut di acungi jempol. Belajar di mana masak seperti itu?" tanya Mas Ara yang langsung membuat Aryo kembali *misuh*.

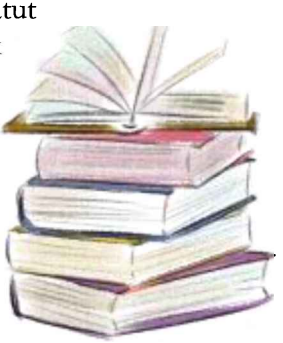

Di bawah meja, jariku tak berhenti mengusap pelan tangan yang ada di genggamanku. "Saat nyepi ke Jogja, Mas."

WAR

"Saat kejar *deadline* kemarin, ya, Mas." Aku senyum ke arah Mbak Nika.

"Udah kelar, Mbak?" Pertanyaan Mbak Nika kepada Tara itu membuat semua orang melihat ke arahnya yang enggak berhenti tersenyum.

"Sudah dong, tapi aku belum laporan Ibu. Semua gara-gara lomba tujuh belasan konyol, nih. Buat aku kepikiran dari kemarin, jangan-jangan abis ini Mas Surya diajak lomba makan kerupuk." Tara bersungut-sungut ke arah Aryo.

Meski aku sudah menduga Aryo bakalan punya ide aneh. Aku tetap menepuk jidat saat Aryo lalu berdiri sambil menunjuk padak.

"Ide bagus, Mas. Ayo lomba makan kerupuk!"

"Yo! Kamu tuh kok ya tambah aneh, to, Le!"

"Lho … *fit and proper test* itu perlu, Mas. Jangan sampai ternyata niat lelaki yang ingin melamar Tara hanya main-main aja!"

Ifa hanya geleng kepala mendengar suaminya. Bahkan mereka semua langsung geleng kepala mendengar argumen Aryo.

"Tapi *yo enggak lomba mangan krupuk, Le. Mbok kiro iki lomba Agustusan*? Mas masih bisa ngerti kalau kamu minta Surya kasih laporan keuangannya dibanding lomba lari, lomba memasak, atau bahkan cerdas cermat kamu kemarin."

"Kamu butuh laporan pajak juga, enggak, Yo?! Semuanya lengkap, kok." Aku mencoba santai menghadapi keanehan adik kandung Mas Ara yang membuat istrinya sendiri mengelus dada karena prihatin.

WAR

Aryo terdiam melihatku, bukan dengan wajah curiga atau marah. "Kamu beneran SPT, bukan hanya ngaku-ngaku SPT, kan?"

Tara memandangku dengan wajah gugup, mungkin dia takut aku akan marah kembali. Mbak Nika hanya tersenyum simpul dan mengedikkan pundak.

"Parah nih … aku udah kalah sebelum perang. Kalau saingan ama SPT ya pasti kalah dong aku. Tara yang *notabene fans* garis keras SPT enggak bakalan bisa melihat kejelekannya."

Aryo meneenggak isi gelas Ifa sampai tandas dan menghempaskan badannya di kursi, lalu bersedekap melihat ke arahku.

"Pertama bekerja sama dengan Mbak Nika saat masih berstatus sebagai pekerja." Aku mulai bercerita sambil melihat ke arah Tara yang enggak melepas tanganku sama sekali.

"Setelah buku ke dua, akhirnya aku semakin merasa pekerjaanku selama ini enggak membawa kepuasan. Sampai titik di mana berangkat kerja dan menghadapi klien hanya dengan separuh hati. Akhirnya aku mengajukan pengunduran diri."

"Kamu bisa hidup hanya dengan menulis novel?" sela Aryo.

"Yo!" Teguran Mas Ara membuat Aryo meminta maaf padaku.

"Kalau dihitung di atas kertas, enggak akan bisa. Yang semua orang enggak tahu adalah, saat Bapak dan Ibu meninggal, mereka mempunyai sedikit simpanan. Aku

WAR

manfaatkan itu untuk investasi di tanah dan membangun rumah kos di atasnya."

Tara terkejut mendengarnya, mungkin dia juga mengira kalau satu-satunya mata pencaharianku hanya dari menulis.

"Ada berapa kos yang Mas punya?" tanyanya.

Mataku tak pernah lepas darinya. "Di dekat Ubaya ada satu mau dua. Dekat UGM ada tiga, tetapi enggak sebesar yang di Ubaya."

"Mas Ara dan Mbak Nika, saya berterima kasih atas semua kebaikan dan sambutannya selama ini. Bahagia selalu bukan yang bisa kujanjikan untuk permata kalian, tetapi usaha untuk membuatnya bahagia lah yang bisa aku janjikan," kataku ke arah mereka berdua

"Bukan gaji per bulan yang bisa kuberikan padamu nanti, tetapi hasil usaha yang terkadang naik atau turun lah yang nanti kuberikan padamu," kataku pada Tara yang matanya sudah berkaca-kaca.

Kali ini aku melihat ke arah Aryo. "Bukan jalan keliling Indonesia atau keliling dunia yang kujanjikan pada keponakanmu, Yo. Tetapi aku janji untuk menjadi lelaki terbaik untuknya." Kulihat Aryo diam dengan mata penuh selidik.

"Mas dan Mbak sekalian ... juga Aryo yang mungkin masih keberatan karena masalah umurku. Aku datang sendiri, tanpa Bapak ataupun Ibu yang mendampingi untuk meminta Tara pada kalian. Tetapi aku bisa berjanji pada kalian enggak akan membuat Tara sendirian. Aku akan menemaninya, selama Allah mengizinkan aku." Dari sudut

WAR

mata kulihat Tara mengelap matanya, dia pasti sudah menangis saat ini.

"Kami berdua menghargai usahamu meladeni lomba tujuh belasan ala Aryo. Itu menunjukkan kegigihanmu menghadapi keedanan adik Mas. Siapa pun yang tahan ngadepin edannya, patut diacungi jempol." Meski terdengar mengejek, ada kebanggaan yang Mas Ara tunjukkan pada Aryo. Salah satu penjaga Tara yang selalu menemaninya selama ini.

"Seperti yang Mas sampaikan waktu itu. Masalah jodoh, kami berdua percaya bahwa itu hak prerogatif Allah. Hanya Dia yang tahu siapa jodoh kita. Kapan kita akan bertemu dengannya atau bahkan selama apa kita akan bersamanya. Selama ini Mas hanya berdoa, semoga Tara dipertemukan dengan jodoh yang bisa membimbingnya menjadi lebih baik setiap harinya. Yang bisa membuatnya bahagia meski dalam keadaan menangis.

Karena Mas tahu, hidup ini bukan hanya diisi dengan senyuman. Di sana pasti juga ada tangis. Aku dan ibunya Tara dengan senang hati menerimamu dalam keluarga kami. Jangan kuatir sama Aryo, kamu jabat tangan Mas waktu akad, bukan dia, kok."

Pernah merasakan lega yang saking leganya enggak ada kata untuk menggambarkannya? Itulah yang kurasakan saat ini. Meski sudah mendengar jawaban Mas Ara waktu itu, tetapi penegasan kali ini membuat semua yang jelas menjadi semakin jelas.

Tara menangis sesenggukan, lalu berdiri, dan menghampiri Mas Ara yang langsung membuka tangannya untuk memeluk anak gadis satu-satunya. Tangis Tara

menular, air mata juga terlihat di mata Mbak Nika dan juga Ifa.

"Selamat Mas. Doa terbaik untuk kalian berdua, semoga Allah memudahkan semuanya," kata Mbak Nika dengan wajah bahagia yang enggak ditutup-tutupi. Meski dia bukan Ibu kandung Tara, tetapi sayang dan cinta yang dia punya juga sebesar wanita yang melahirkannya.

Aryo berjalan meninggalkan kami semua setelah menjabat tanganku, membuatku bertanya pada Ifa yang dijawab dengan gelengan. "Kasih dia waktu, Mas."

Saat aku ingin meminta ijin untuk menyusul Aryo, ponsel di sakuku berbunyi, menandakan ada pesan masuk

Aryo added you to "Family"

WAR

Notifikasi *group* baru membuatku terdiam.

"Mbak," panggilku ke arah Mbak Nika yang juga melihat ponselnya.

"*Welcome aboard*, Mas. Yang sabar aja ngadepi suamiku, ya." Ifa tersenyum padaku, "sekarang aku permisi dulu. Mau menghibur suamiku dulu, dia pasti lagi merencanakan keedanan berikutnya meski sudah benar-benar kalah."

EPILOG

"Siap?" tanya Mas Ara dengan senyum penuh pengertian. Di salah satu sisi meja, kulihat Aryo duduk sebagai saksi dengan wajah yang sudah terlihat ikhlas menerimaku.

"*Insyaallah* siap, Mas. Eh, maaf, Bapak."

Senyum Mas Ara yang mulai kupanggil bapak semenjak hari ini membuatku tenang dan juga gugup.

"Bapak sudah ketemu Ibu dan adik-adikmu tadi. Terima kasih karena sudah menjaga mereka. Terima kasih sudah menjadi lelaki yang siap menjaga Tara."

Saat aku mengucap akad dengan menggenggam tangan Mas Ara, di pelupuk mata kulihat wajah Ayah dan Ibu. Aku bisa melihat senyum mereka, seolah-olah ada di sini bersamaku.

Sah!

Satu kata terdiri dari tiga huruf yang membuatku bernapas lega. Menandakan perjalanan berikutnya menanti di depanku dan Tara. Perjalanan hingga Allah memisahkan.

WAR

Kulihat Tara berjalan keluar dari kamar diiringi Mbak Nika, yang akan kupanggil Ibu dan juga Ifa. Gadisku berjalan dengan kepala tertunduk. Kebaya putih panjang menutupi tubuh langsingnya, kepalanya ditutup kerudung putih menghalangi pandangan semua orang.

"Napas, Sur!" Hendro menepuk pelan pundakku. Aku bahkan enggak sadar selama ini menahan napas begitu melihat iringan pengantin wanitaku.

Saat Tara berhenti tepat di depanku, kepalanya belum diangkat untuk memandangku. "Assalamu'alaikum, Istriku."

"Wa'alaikumsalam, Mas," jawab Tara setelah kutarik ke atas dagunya. Membuat matanya menatapku yang tak bisa berhenti tersenyum.

Setelah itu, semuanya berlalu bagai mimpi dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibir kami berdua. Senyum juga terlihat di wajah semua orang, kecuali Aryo. Meski dia sudah menerimaku, tetapi aku masih bisa merasakan sedikit permusuhan darinya. Namun, itu tidak menjadi halangan bagiku meminang Tara.

Pernikahan kami berdua hanya dihadiri keluarga dan teman terdekat. Berlangsung di halaman belakang rumah Mas Ara dengan konsep *garden party*, membuat kami berdua bisa berbaur dengan semua undangan.

Saat ini aku mendengarkan Hendro juga Adritya mem-*bully* tentang malam pertama, yang jelas-jelas tidak aku gubris. Bagaimana aku bisa mendengarkan *guyonan* mereka saat di seberang sana kulihat Tara menggendong Banyu, dengan wajah berseri-seri.

WAR

Saat Anyu—panggilan Banyu—melihat ke arahku, dia menggeliat meminta untuk diturunkan. Begitu kaki mungilnya menapak tanah, dia segera berlari ke arahku dengan tangan terulur meminta untuk digendong.

Aku jatuh cinta pada Banyu, saat pertama Tara mengenalkanku padanya. Lelaki mungil yang terlihat mirip Mbak Nika dengan senyum persis Mas Ara ini langsung menawan hatiku. "*Sorry*, aku tinggal dulu."

Tanpa menunggu jawaban mereka, aku menuju Anyu dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Tangan mungilnya memukul pelan pipiku

"*Hey, Boy. Missed me?*"

"Yap," jawabnya dengan mata berbinar dan tangan yang tak berhenti menepuk pelan pipiku. Tara selalu mengajak adik lelakinya berbicara dengan Bahasa Inggris, sedangkan Bapak Ibu mengajarkan Bahasa Indonesia. Aku sebagai anggota baru hanya sebagai pengikut, sesekali menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Aku meladeni pertanyaan yang keluar dari bibir mungilnya, seperti aku melayani kakaknya. Mereka berdua membuatku tak bisa berhenti, selalu ada yang ditanyakan.

"Anyu, dipanggil Bapak. Ikut Ibu, yuk." Mbak Nika yang tadi masih terlihat kikuk saat kupanggil Ibu, sekarang terlihat mulai terbiasa.

"*No*!" jawab Anyu dengan tegas sambil melingkarkan tangan di leherku.

"Bapak punya es puter. Yakin enggak mau? Kalau dihabisi Bapak, gimana?"

WAR

Mendengar kata es puter, Anyu langsung meminta turun dan berlari ke arah Bapak yang berpura-pura memakan es puter kesukaannya.

"Ibu tinggal dulu, kasihan Tara dicuekin suaminya, tuh." Ibu menunjuk Tara yang terlihat manyun meski senyum tak hilang dari bibirnya.

Kuhampiri pengantinku setelah Ibu dan Anyu berjalan menuju Bapak, "*missed, me?*"

"Aku iri sama Anyu. Dia bisa cium peluk Mas dengan bebas, aku enggak bisa." Wanita yang telah membuatku berhenti bernapas saat melihatnya sesaat setelah kata Sah terdengar tadi, sengaja mengerucutkan bibir minta dicium.

"Siapa bilang enggak bisa." Sebelum protes keluar dari bibirnya, aku menangkup pipinya dan kucium bibir merahnya sampai terdengar sorakan dan teriakan dari belakang.

"*Buyar buyar ... mantene wis enggak kuat!*"

"Cari mati nih, bisa-bisanya bikin anak gadis orang kehabisan napas gitu."

"Woy! Itu keponakanku!" Teriakan Aryo terdengar.

Aku menjawab tanpa melihat ke arahnya. "*Sorry*, Om! Dia istriku."

Masih banyak sorakan yang akhirnya membuatku menghentikan kegiatan favoritku, menciumnya. "Udah sah ini. Udah halal!"

WAR

Jawabanku tetap membuat sorakan dan teriakan terdengar dari setiap sudut diiringi dengan tepuk tangan dari mereka semua. Mendoakan yang terbaik untuk kami berdua.

"*I love you,*" ucapnya dengan mata berbinar.

Kukecup pipi, hidung, kening, juga bibirnya. "*And I love you*, Non." Tak kuhiraukan teriakan yang kembali terdengar dari mereka semua. Aku membalik badan dan membungkuk ke arah mereka seolah-olah selesai menampilkan pertunjukkan terbaikku.

Pesta akhirnya usai tak lama setelah adzan dzuhur berkumandang, aku yang masih mengobrol bersama Bapak dan Aryo pun beranjak untuk masuk dan menemukan rumah dalam keadaan sepi, kecuali suara tertawa yang terdengar dari kamar Bapak dan Ibu.

"Istrimu pasti ada di kamar Bapak sama Ibu dan Anyu, tunggu sini." Bapak menepuk pelan punggungku dan meninggalkanku berdua bersama Aryo.

"Om." Aku memanggilnya saat Aryo melangkah menuju kamar tamu tempat Ifa dan Tyo—anaknya—istirahat.

Aryo yang seharian hanya sesekali terlihat tertawa lepas itu berhenti, membalik badan dan berkata, "Aku tegaskan sekali lagi, jangan panggil aku, om, Mas! Ingat, *She cry you die*, ancaman itu tetap berlaku!"

Aryo mengulurkan tangannya dan berkata. "W*elcome to the family, Mas.*"

Aku menerima uluran tangan Aryo, menerima tepukan di pundak sebelum dia berlalu menuju Ifa yang sudah menanti di ambang pintu kamar tamu.

WAR

Tara keluar dari kamar Bapak dengan wajah memerah dan tersenyum malu. "Om Aryo, mana?"

"Kamar. Yuk! Enggak usah ngurusin Aryo." Aku menarik tangannya menuju kamar yang sudah dipersiapkan untuk kami berdua. Kamar dengan pintu jati berwarna cokelat dengan rangkaian bunga segar diatasnya.

Sesaat sebelum aku membuka pintu kamarnya, aku berhenti dan memandangnya. "Siap?"

"Apaan, sih! Cepetan buka, aku kebelet pipis ini!"

Hanya dengan begitu saja, suasana romantis yang ada di kepalaku beberapa detik yang lalu pun buyar. Bayangan Tara yang tersenyum malu-malu pun berganti dengan wajah juteknya.

"Minggir, Mas!"

Aku tertawa terbahak-bahak sambil membuka pintu lebar untuk Tara yang langsung berlari ke kamar mandi. Meninggalkanku terdiam dengan punggung menyandar di pintu setelah tertutup rapat. Kamar Tara bernuansa putih, ranjang *king size* dengan kepala ranjang sederhana terbuat dari kayu mendominasi salah satu dinding. Berseberangan dengan rak buku yang setinggi langit-langit kamarnya.

Satu per satu kubaca judul buku yang menjadi koleksinya. Apa yang semua orang katakan ternyata benar, *she is my biggest fan.* Terlihat dari semua novelku tersusun rapi berurutan berdasarkan tanggal terbitnya. Semua buku disampul plastik rapi. Aku tersenyum melihatnya.

"Aku enggak pernah bayangin bakalan bisa peluk penulis kesayanganku. Bukan hanya sekali, tetapi aku bisa memeluknya selama yang aku mau."

WAR

Tara melingkarkan tangannya di sekitar perutku. Kuusap pelan punggung tangannya, sampai aku menyentuh cincin yang tadi pagi kusematkan di sana. Cincin sederhana tanpa ada ukiran ataupun batu permata. *"Bukan besarnya batu yang membuat cincin ini berharga. Namun, orang yang memberikan cincin itulah yang membuat cincin sederhana ini menjadi lebih berharga dibanding batu permata,"* jawab Tara saat aku menawarkan untuk memilih cincin dengan batu permata mungil dibanding cincin emas polos yang dia mau.

Aku tertawa bahagia saat melangkah ke arah ranjang, dengan Tara yang masih setia memeluk pinggangku. "Takut benar kalau suaminya jauh."

"Biarin! Suami sendiri bukan suami orang lain, kan!"

Setelah aku duduk dan menempatkannya tepat di atas pangkuanku. Kulihat gadis yang seharian ini menjadi pusat perhatian semua orang. Wajah cantiknya terlihat semakin bersinar. Matanya enggak bisa menutupi kebahagiaan yang dirasakannya seharian ini.

"Mas mau ngomong sebentar."

Tara yang masih menunduk semenjak dia duduk di atas pangkuanku hanya bisa mengangguk singkat.

"Lihat, Mas, Non." Kuangkat dagunya dan bisa kulihat wajahnya yang terlihat malu. Kalau kata novel wajahnya memerah.

"Iya, iya. Aku, kan, malu," jawabnya. Istriku yang katanya malu ini, enggak segan untuk melingkarkan lengan di sekitar leherku.

"Tara tahu, kalau Mas sayang kamu, kan?"

WAR

Aku tertawa saat Tara menjawab dengan mencium kedua pipiku.

"Paramitha Rahayu yang hari ini terlihat memukau semua orang dengan senyumnya. Sudah siap memulai babak baru bersama Mas?"

Aku kembali tertawa saat Tara menjawab dengan mencium bibirku. Keberaniannya memulai membuat jantungku semakin berpacu kencang.

"Kesayangan Bapak Ara yang terlihat cantik ini, sudah siap meninggalkan Bapak, Ibu, dan Anyu untuk tinggal berdua bersama Mas?"

Kali ini dia tidak menciumku, tetapi menyandarkan kepala di ceruk leherku. Beberapa kali dia mengembuskan napas yang mengganjal di dada, tanda ada sesuatu ada dipikirannya. Aku enggak mau memaksanya untuk bercerita, dia pasti akan mengatakannya saat sudah siap.

"Meski sebenarnya aku belum siap, tapi aku harus siap. Karena aku harus tinggal di mana suamiku berada. Lagian jarak rumah kita dan Bapak gak jauh."

Mendengar kata kita keluar dari bibirnya, membuatku bahagia. Terlebih lagi setelah perdebatan konyolku dengannya dua hari sebelum akad nikah.

"Non." Tara melotot saat melihat aku meletakkan satu per satu sertifikat rumah, buku tabungan, dan juga ATM ke arahnya.

Dia melihat ke arahku dan permukaan meja secara bergantian sebelum akhirnya dia membuka satu per satu surat dan juga buku tabungan.

"Ini maksudnya, apa?"

WAR

"Ini untuk rumah yang ada di Surabaya." Aku meletakkan beberapa dalam satu tumpukan, begitu juga saat kusebut Yogyakarta.

"Ini beberapa tabungan yang Mas punya, beserta kartu ATM-nya. Oh, iya kalau ini beberapa kartu kredit yang Mas punya."

Aku meletakkan tiga kartu berwarna hitam berjajar dengan kartu ATM.

Tara melihatku dengan wajah yang semakin terlihat bingung. "Iya, aku bisa lihat apa yang Mas punya. Tapi aku masih belum ngerti, ini maksudnya apa?"

"Semua yang Mas punya, sekarang menjadi punyamu."

Tara menarik tangan yang beberapa detik lalu menggenggam tanganku. "Bukan gini cara mainnya, Mas-ku, Sayang. Aku tahu ini semua jerih payah Mas selama ini, jangan menyerahkannya padaku."

"Tapi, Non ...."

"Aku enggak mau kita berdebat konyol dua hari menjelang akad nikah hanya karena hal seperti ini. Ini bukan hal sepele, tetapi bukan berarti harus kita perdebatkan, sekarang. Enggak apa-apa, kan?"

"Alhamdulillah. Karena sebenarnya Mas udah enggak sabar pengen dengar kamu teriak menyebut nama Mas, di rumah sendiri. Kalau dirumah mertua rasanya aneh."

Aku harus menahan badan dengan kedua lengan, saat Tara menegakkan badan dan mendorongku menjauh. "Ya Allah … suamiku mesum sekali."

"Hati-hati, Sayang. Posisi kita begini udah bikin pikiran Mas ke mana-mana, lho!"

WAP

Sebelum Tara berdiri, tangan dan kakiku lebih sigap menahan dan membuatnya terjatuh tepat di mana kuinginkan. Di atas ranjang. Bersamaku. Selalu.

EXTRA PART 1

Kubingkai wajah istriku yang tak berhenti tersenyum hari ini. Jariku membelai mulai dari alis sampai rahangnya dengan pelan. Aku ingin menyimpan kenangan hari ini sebanyak mungkin. Menyimpan bayangan senyumnya, suara tawanya juga harum tubuhnya.

Wanita yang sudah menerimaku dengan tangan terbuka. Menunjukkan padaku apa yang selama ini aku hindari dan memberikan rasa cinta tanpa syarat untukku. Wanita yang akan selalu kusebut disetiap doaku. Wanita yang semoga selalu dalam lindungan dan mendapat keberkahan Sang Pemilik Segalanya.

Kucium lembut bibirnya menyatukan kedua kening kami. "Mas enggak akan bisa berhenti mengatakan kalau Mas sayang kamu."

"Jangan berhenti," ucapnya dengan mata tertutup dan tangan yang tak berhenti mengusap pipi kiri dan kananku.

Bisa memeluknya sedekat ini tanpa ada rasa takut atau kuatir enggak

WAP

akan bisa menahan diri adalah hal yang paling membahagiakan bagiku, saat ini. Meski wangi tubuhnya yang memabukkan membuatku harus menahan diri, saat ini.

"Tapi sayangnya, kita harus berhenti. Karena kita berdua belum ada yang Sholat Dzuhur."

Tara membuka matanya dan melihat tepat ke arahku. Jarak tipis antara kita berdua membuat mata cantiknya terlihat bagaikan lorong tanpa akhir dan aku tersesat di dalamnya.

"Aku ke kamar mandi dulu." Suaranya gugup. Tara terburu-buru meninggalkanku dengan degup jantung yang bisa terdengar sampai keluar kamar.

Selesai melaksanakan kewajiban siang ini, kami berdua meluruskan punggung menanti waktu ashar. Berpelukan berdua dengannya, rasanya seperti mimpi dan aku menolak untuk bangun.

"Non."

"Hhmm," jawabnya tanpa membuka matanya. "Pundaknya pegal, enggak, Mas?" tanyanya.

Aku teringat hadiah pernikahanku untuknya. Setelah menariknya untuk duduk, aku meletakkan di depannya hadiah yang sudah kusiapkan untuknya semenjak beberapa hari yang lalu.

"Paramitha Rahayu, terima kasih sudah menerimaku yang jauh dari sempurna ini. Lelaki yang masih harus terus belajar menjadi suami, bersabarlah denganku, jangan menjauhiku, selalu berada di sini bersamaku. Sepanjang hidup Mas setelah Ayah dan Ibu meninggal, kamu tahu enggak pernah ada rencanaku untuk menikah. Hingga kamu

WAR

datang dan mengacaukan hidupku dan Mas berterima kasih untuk itu. *I love you so so much.*"

Aku menghapus lelehan air matanya yang sudah meleleh di pipi halusnya. "Jangan nangis dong, Sayang."

Tara menangkup rahangku dan mencium keningku.

"Mas … jangan buat aku nangis lagi, dong! Capek, seharian nangis terharu begini."

Aku menariknya dalam pelukanku, mengusap pelan punggungnya sampai akhirnya isakannya berubah pelan. Aku tahu itu tangis bahagia, tetapi mendengar suara tangisnya selalu membuat hatiku tak nyaman.

"Sekarang, ganti dengerin aku dan jangan dipotong!" Aku mengangguk dengan senang hati menyanggupi perintahnya.

"Aku enggak pernah meminta Allah jodoh yang sempurna, karena aku tahu enggak ada yang sempurna. Selama ini aku selalu percaya Allah akan memilihkan lelaki yang terbaik untukku. Yang bisa melangkah bersama menjadi lebih baik, dan kamu, Surya Pangestu Tsaqif adalah lelaki terbaik untukku, pilihan Allah. Jangan berubah, karena kamu adalah lelaki yang aku sayang."

Tara memelukku dan membisikkan kata sayang berulang kali. Kata syukur kepada Sang Pemilik Segalanya tak putus dari bibirku saat ini. Bersyukur atas semuanya.

"Lalu ini?" tanyanya sambil mengayunkan amplop di depan wajahku setelah dia mengusap bersih air matanya.

"Itu adalah hadiah pernikahan dari Mas untuk istri tercinta."

WAR

Tara melotot melihatku dan amplop di tangannya bergantian. "Tapi kita sudah ...."

"Mas tahu, kita berdua memang sudah sepakat untuk tidak berbulan madu. Tapi ijinkan Mas memberikan hadiah untuk istri tercinta yang hari ini benar-benar membuatku tak bisa bernapas."

Tara membuka pelan dan mengeluarkan selembar kertas yang berisi tentang reservasi salah satu *resort* di Banyuwangi.

"Ijen? Mas ngajak aku nginep ke sana. Ini namanya bulan madu, lho, Mas."

Wajah cantiknya terlihat kaget dan juga semangat dalam waktu yang bersamaan.

Kucium lama bibirnya. "Ya sudah. Berarti kita pergi berbulan madu. Kita berangkat besok pagi. Mas sudah ijin Bapak."

Sebelum Tara protes, terdengar ketukan di pintu kamar disusul teriakan Anyu.

"Mas Ya! Mbak Ya!"

Wajah Tara langsung berubah. Bibirnya yang mengerucut membuatku ingin menciumnya lagi dan lagi sampai dia kehabisan napas.

"Kalau kita tinggal di sini, kayaknya aku harus sering ngalah sama Anyu, deh! Kamu jampi-jampi apa sih, Mas!"

Sebelum aku sempat menjawab panggilan Anyu, terdengar suara Bapak dan Ibu di luar kamar. Disusul teriakan Aryo.

WAR

"Mas Ya lagi sibuk main sama Mbak Ya! Anyu jangan ganggu dulu! *Ojo lali mangan,* Mas*! Isi tenogo sik*!"

Aku tertawa mendengar teriakannya. Aryo akan tetap menjadi Aryo yang menjengkelkan. Namun, ceritaku bersama Tara akan berbeda jika tak ada Aryo di sana.

"Siap, Om!" teriakku menjawab kejahilan bapak satu anak itu.

Tidak membutuhkan waktu lama, jawaban Aryo pun terdengar dari balik pintu. "*Jancuk*!"

"Anyuk!" Suara Anyu menirukan Aryo membuatku dan Tara terbahak-bahak. Kami berdua bisa membayangkan wajah Bapak dan Ibu saat mendengar Anyu menirukan Aryo.

"Aryo!"

Kali ini suara Bapak dan Ibu kompak menegur Aryo karena gagal menjaga mulut di dekat anak mereka. Disusul omelan Bapak yang membuatku semakin bahagia mendengarnya.

Tara menunjukkan akun Instagram *resort* yang kupesan untuk liburan kami berdua. Meski tadi sempat keberatan, binar bahagia yang terlihat di matanya tak bisa membohongiku saat ini.

"*Happy*?"

Bukannya menjawab, Tara melemparkan dirinya ke arahku. Benar-benar meluncur ke arahku, membuat kami berdua terjatuh ke atas ranjang. Tara menciumku dan berkata, *"I love you,* Mas."

WAR

"Terima kasih, Suamiku. Meskipun kita sudah sepakat untuk tidak pergi bulan madu, tetapi kau tetap merencanakannya. *Thank you.*"

Suara omelan Bapak dan Ibu, teriakan Aryo, bahkan jeritan Anyu dan Tyo seakan menghilang dari ruang dengar kami berdua. Kami berdua terdiam dengan mata yang saling memandang. Aku bisa merasakan degupan jantungnya, dan aku yakin dia pun bisa rasakanku.

Aku mengikis jarak di antara kami berdua, membiarkan waktu berhenti di sini. Di saat aku bisa merasakannya sedekat ini. Saat aku bisa merasakan dia menjadi satu denganku.

Membuatnya bisa merasakan aku melebur menjadi satu dengannya. Diiringi dengan senyum dan juga doa yang terselip disana.

"I love you, Mas."

Hanya itu yang perlu kudengar dari bibirnya. Meskipun aku tahu perjalanan di depan kami berdua enggak selalu secerah matahari atau berwarna bak pelangi.

Namun, dengan keyakinan dan cintanya padaku. Aku yakin kita berdua akan baik-baik saja. Kami punya Dia dalam hidup dan dalam tarikan napas kami. Karena hanya Dia, Allah SWT yang membuat segalanya menjadi mungkin.

Aku, Surya Pangestu Tsaqif. Lelaki yang dulu meyakini pernikahan adalah investasi jangka panjang dengan hasil yang buruk. Sudah siap untuk terjun bebas menikmati indahnya hidup bersamanya.

Wanita cantik yang saat ini memandangku dengan penuh cinta, kepercayaan dan juga pengertian.

WAP

"I love you Paramitha Rahayu."

EXTRA PART 2

Malam sebelum kami berdua berangkat untuk berbulan madu. Seperti biasanya, Tara menjadikan pundakku sebagai bantal dan lengan kanannya melingkar di atas perutku. Setelah makan malam bersama Bapak, Ibu, dan juga Anyu yang lagi-lagi lebih suka makan bersamaku, Tara menanyakan sesuatu yang selama ini belum pernah ditanyakan.

"Mas enggak malu punya istri yang jarak umurnya jauh begini?"

Tanganku tak berhenti mengusap pelan punggungnya saat mendengar pertanyaannya. "Masalahnya bukannya Mas malu atau enggak. Tapi kamu malu enggak nikah sama om-om begini? Kalau Mas, ya enggak mungkin malu, dong. Punya istri cantik dan masih muda begini, kan, dream come true banget."

"Serius, Mas. Malu enggak, sih? Aku kan kadang masih manja gitu, kata Bapak masih gondokan kalau keinginanku enggak terpenuhi. Masih kayak anak kecil, kan?"

Aku minta Tara untuk sepenuhnya merebahkan badan di atasku, dengan begini aku bisa melingkarkan tangan dengan leluasa. Mencium aroma tubuhnya dan wangi rambutnya bisa membuatku tenang dan merasakan damai yang berbeda dengan selama ini yang kudapat.

"Ada kalanya Mas berpikir, apakah keputusan untuk menikah denganmu adalah keputusan yang tepat. Jangan marah, itu waktu Mas di Jogja." Tara sudah bersiap untuk protes begitu aku memulai ceritaku. Istriku yang selalu enggak sabaran jika aku memulai cerita tentang pelarian ke Jogja waktu itu.

"Menikah denganmu berarti Mas meninggalkan semua kenyamanan yang selama ini sudah menjadi zona nyamanku. Bukan berarti bersamamu Mas enggak akan merasa nyaman. Namun hidup bersamamu, akan banyak penyesuaian yang harus dilakukan." Tara mengangguk memahami apa yang kukatakan.

"Mas terbiasa untuk hidup sendiri, tanpa harus memperhitungkan siapapun dalam mengambil keputusan. Tanpa harus menghormati keinginan siapapaun jika ada keputusan yang harus Mas ambil. Semuanya berubah semenjak kamu sah menjadi istri Mas. Jadi, apakah Mas malu mempunyai istri yang lebih muda. Enggak sama sekali. Karena bersamamu, Mas belajar banyak."

Tara beringsut dan duduk di atas badanku. "Belajar apaan?"

"Pertama, belajar sabar ngadepin kamu kalau sudah mode manja begini. Kedua, belajar untuk selalu membuat kamu puas. Ketiga, belajar untuk menambah ilmu variasi berbagai gaya dan posisi yang bisa membuatmu meneriakkan nama Mas berkali-kali."

WAR

Tara menegakkan badan dan bersiap memukul lenganku saat aku dengan sigap membalik badannya sehingga berada tepat di bawah kungkunganku.

"Mas, Siap?" Pertanyaan Tara membuatku berhenti melamunkan kejadian malam itu. Malam di mana aku bisa mendengarnya menyebut namaku dengan suara tertahan.

"Siap!" jawabku. Sekali lagi memandang hamparan sawah berlatar belakang Gunung Ijen yang tampak di kejauhan sebelum memulai perjalanan untuk kembali ke Surabaya.

Kembali ke kota di mana kehidupanku bersamanya akan dimulai. Gugup, takut, dan juga semangat untuk memulai semuanya. Meski Tara enggak mengatakan kalau dia merasa gugup, tetapi aku bisa merasakan kegugupannya.

"Mulai besok, semuanya dimulai. Enggak ada Bapak, Ibu, ataupun Aryo di sana. Hanya ada kamu dan Mas, siap?

Dari sudut mata, aku melihatnya memandangku sekilas sebelum kembali memandang jalanan. "Siap enggak siap, harus siap, kan? Emangnya separah apa sih tinggal berdua sama kamu, Mas. Apa bedanya sama beberapa hari belakangan?"

Istriku yang saat ini terlihat manis dengan rok selutut warna abu-abu dan kaus warna putih dengan desain rumit di bagian depannya membuat dia terlihat sesuai umurnya. Sneaker warna putih sewarna dengan yang kupakai sengaja dia pilihkan sesaat sebelum kita berangkat ke Banyuwangi malam itu menambah kesan santai yang selalu diatampilkan selama ini.

"Yang ini di masukkan koper aja, ya, Mas. Jadi nanti ada saatnya kita pakai sepatu yang sama."

Sumpah aku enggak mengerti apa gunanya menggunakan sepatu dengan warna yang sama. Buatku, sepatu yang penting nyaman dipakai bukan warnanya. Jadi saat Tara memasukkan sneaker putih itu ke koper, aku hanya menganggguk tanpa tahu tujuannya.

Layaknya anak-anak muda jaman sekarang, Tara suka mengabadikan momen istimewanya di media sosial. Saat itulah aku mengetahui alasan kenapa sepatu putih itu harus masuk koper. Karena dia ingin mengambil foto untuk media sosialnya. "Sesekali couple ama suami. Biasanya aku hanya bisa gini sama Ibu."

Sebagai penulis dibalik nama SPT, satu-satunya media sosial yang kupunya hanya berisi tentang buku dan quotes di dalam bukuku selama ini. Jadi ide memasang sesuatu yang pribadi membuatku enggak nyaman sama sekali. Ketika Tara mengetahui itu, dengan mudah dia menjawab, "Yang aku nikahi itu Mas Surya bukan SPT. Jadi kalaupun aku posting wajah kamu di sana, enggak ada yang tahu kalau Surya is SPT. Takut bener sih kalau rahasianya kebongkar."

Pertanyaan pertamanya saat dia hendak mem-posting sesuatu tak lama setelah matanya memandang view yang ditawarkan Ijen Resort and Villas ini. "Mas keberatan, kah, kalau aku posting foto kita berdua di Instagram atau Facebook, gitu?"

Melihat semangatnya memenuhi memori ponsel dan juga kamera dengan foto kami berdua, aku tak bisa melarangnya untuk posting di akun social medianya. "Kalau ada yang jatuh cinta sama suamimu, gimana?" tanyaku iseng, mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel yang menampilkan berbagai foto kami berdua.

"Ya mau gimana lagi, suamiku ganteng begini, tapi udah ada yang punya. Jadi cari mati aja itu kalau ada yang jatuh cinta ama kamu!"

NAR

Aku melirik Tara yang sekarang sibuk scrolling hasil jepretannya di layar tablet dengan kening berkerut. Meski jarinya sibuk menggulir satu per satu foto kami berdua, aku tahu dia sedang memikirkan sesuatu. "Mikirin apa, sih, Non?"

"Aku pengen *posting* salah satu foto pernikahan kita, pengen banget nge-*tag* suami sendiri, tapi aku kan enggak punya akun sosial pribadi, Mas. Semua akunmu seputar SPT."

Salah satu perbedaan mencolok antara aku dan dia, kegemarannya bersosial media bertolak belakang denganku. Aku merasa momen pribadiku hanya untukku, sedangkan Tara masih berkeinginan untuk berbagi momen pribadinya dengan semua orang.

"Ya enggak harus *tag* Mas, kan? Mau *posting*, ya *posting* aja di akun kamu, tulis nama Mas kalau perlu. Gimana?"

Tara kembali menggulir layar tabletnya, sesekali dia bersenandung kecil. Perjalanan bersamanya enggak pernah ada momen yang membosankan. Dia selalu bisa menemukan bahan pembicaraan, mulai dari hal kecil remeh-temeh hingga masalah yang ramai dibicarakan semua orang. Dia bisa bercerita tentang apapun bahkan tentang apa yang dilihatnya sepanjang perjalanan.

Sesekali dia juga memintaku bercerita tentang masa kuliah atau masa kecil bersama anak-anak panti yang sudah menjadi lebih dari saudara bagiku. Semenjak kami meninggalkan Surabaya beberapa hari yang lalu, kami berdua memanfaatkan waktu untuk saling berbagi informasi tentang hidup kami masing-masing.

"Mas, boleh tanya sesuatu, enggak?"

WAR

"Kok, pake tanya? Biasanya langsung tanya."

Aku melirik Tara sekilas, wajah ceria yang beberapa saat lalu terlihat sekarang telah berganti. Dia terlihat ragu. "Kamu kenapa, *to*?"

"Ada berapa orang?"

"Berapa orang maksudnya?" Aku tahu arah yang dia tuju. Yang aku enggak tahu, kenapa tiba-tiba dia menanyakan itu. Beberapa menit yang lalu, memilih foto lah yang menjadi pikirannya, kenapa sekarang menjadi berbeda?

"Beberapa menit yang lalu, aku sudah siap untuk mem-*posting* salah satu foto kita berdua. Aku memilih foto akad nikah kita, tapi tiba-tiba aku teringat cewek yang waktu itu datengin meja kita. Mas inget, enggak? Mantan pacar Mas yang waktu itu kasih aku *warning* untuk enggak berharap untuk menikah. Ingat, kan?" Aku menjawabnya dengan gumaman enggak jelas.

"Gimana kalau dia ngelihat foto akad nikah kita. Apa yang dia pikirin tentang aku yang dulunya sesumbar enggak bakalan mau diajak nikah ama kamu. *Astagfirullah* … Mas. Aku baru ingat tentang hari itu. Semua itu menjadi doa, dan sekarang aku menikah denganmu."

Aku masih mengingat kejadian hari itu, dan sekarang saat mengingatnya kembali membuat aku dan Tara kehilangan kata-kata. Allah mempertemukan aku dengannya, disaat aku tidak mencari. Allah membawanya kepadaku, disaat aku tidak merasa memerlukannya.

"Alhamdulillah. Mas bersyukur hari itu Ibu membawamu bersamanya, meski pada awalnya Mas jengkel karena kamu membuat Mas menunggu. Kalau tau pada

WAR

akhirnya begini, Mas enggak keberatan harus menunggu kamu seumur hidup Mas."

Kuatir yang kulihat tadi seakan menghilang begitu Tara mendengarku siap menantinya seumur hidup. Suara yang selalu ingin kudengar sepanjang hidup kami berdua. Meski akan aku tahu aka nada tangis di sana, tetapi aku akan berusaha selalu ada tawa mengiringi tangis itu.

"*Ya Allah,* Mas. Gombal banget rayuanmu, pantas ya itu penjualan buku sampai tembus seribu eksemplar."

Aku bersyukur novel terakhir menembus seribu eksemplar. Novel berdasarkan ceritaku dan dia ternyata menuai hasil yang tak pernah kuduga. *Kado istimewa untuk istri tercinta,* kalimat itulah yang tertulis di halaman ucapan terima kasih. Hanya Ibu yang tahu itu, karena aku ingin itu menjadi kejutan baginya.

Seperti yang selalu Tara katakan, diawali dengan *Bismillah* diakhiri dengan *Alhamdulillah.* Memulai menulis cerita berdasarkan pengalaman pribadi bukan sesuatu yang mudah. Bahkan untuk menyelesaikan buku itu, aku harus melarikan diri sampai membuat wanita yang saat ini bersandar dengan mata yang tak lepas dariku ini marah dan hampir saja enggak mau memaafkanku.

Semalam Ibu mengirim pesan, buku yang aku tunggu sudah sampai di rumah. Aku benar-benar enggak sabar mempersembahkan buku untuknya. Wanita yang dengan sabar menghadapiku dengan semua ketakutan, kegundahan, dan kegalauan yang hampir menghancurkan hati kami berdua.

"Kenapa senyum-senyum?"

"Karena Mas sayang kamu, istriku."

"Gombal, Mas … gombal!" Jika taktik begini bisa membuat semua gadis terharu saat membacanya, berbeda dengan Tara. Saat suaminya merayunya begini, dia selalu meledekku habis-habisan. Menurutnya, gombalanku hanya cocok untuk dibaca bukan untuk didengarkan.

"Karena yang aku butuhkan bukan kata-kata manis penuh dengan gombalan, tetapi perbuatan Mas yang aku butuhkan."

Siapa bilang punya istri yang lebih muda itu menyusahkan. Umurnya memang jauh lebih muda, tetapi keikhlasannya dalam melewati semua cobaan membuatnya menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan bersikap, dan aku bersyukur karena itu.

"Non. Mas enggak kelihatan tua, kan, kalau jalan berdua gini? Enggak terlihat seperti Ayah dan anak, kan?"

"Ya Allah, Mas. Ya enggak, dong. Kalau jalan berdua sama Mas itu seperti jalan sama Om bukan Ayah."

Satu hal yang selalu menjadi bahan bercanda antara aku dan Tara. Masalah umur. Entah siapa yang memulai dan kapan candaan ini dimulai. Dia selalu menjadikan umur untuk memperjelas perbedaan antara kami berdua.

"Suami rasa *Sugar daddy,* enggak sih?"

Setiap kali aku menyebut *Sugar Daddy,* Tara selalu pura-pura muntah. Semua itu berkat salah satu cerita Wattpad yang dibacanya beberapa waktu yang lalu.

"Iya, deh. Mas adalah *Sugar Daddy* kesayangan Paramitha Rahayu."

WAP

TARA'S STORY

Melipat surat pertama yang sudah kubaca berkali-kali itu dengan senyum tak lepas dari bibirku. Tidak seperti saat pertama kali aku membacanya waktu itu.

Tara kesayangan ibu,

Kalau Tara baca surat ini, berarti ibu enggak bisa temani di hari besarmu.

Sidang skripsi, kan?
Semangat kesayangan ibu.
Meskipun ibu enggak bisa temani lembur kerjakan, tapi ibu selalu yakin kalau Tara bisa melakukannya dengan baik.

Meskipun ibu enggak bisa menunggu di depan pintu ruang sidang, ibu yakin Tara bisa menjawab semua pertanyaan dosen penguji.

Yakiniah Sayang. Ibu selalu mendoakan yang terbaik untuk Tara.

Ibu love you to the moon and never come back.

Aku membuka surat kedua yang kondisinya sama lusuhnya seperti surat yang sudah kulipat sebelumnya.

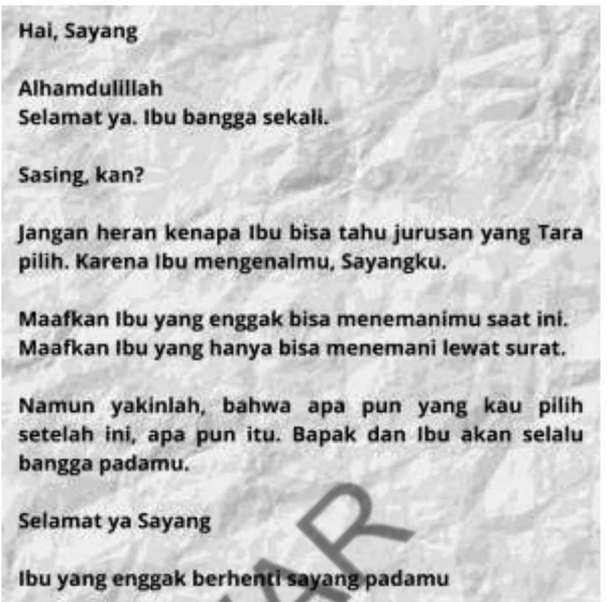

Hai, Sayang

Alhamdulillah
Selamat ya. Ibu bangga sekali.

Sasing, kan?

Jangan heran kenapa Ibu bisa tahu jurusan yang Tara pilih. Karena Ibu mengenalmu, Sayangku.

Maafkan Ibu yang enggak bisa menemanimu saat ini. Maafkan Ibu yang hanya bisa menemani lewat surat.

Namun yakinlah, bahwa apa pun yang kau pilih setelah ini, apa pun itu. Bapak dan Ibu akan selalu bangga padamu.

Selamat ya Sayang

Ibu yang enggak berhenti sayang padamu

Surat kedua yang Bapak berikan setelah rombongan kembali ke rumah Sagan waktu itu. Tanganku refleks menahan tangan Bapak saat beliau hendak beranjak meninggalkanku bersama surat Ibu.

Aku membutuhkan Bapak menemaniku saat membaca surat Ibu. Aku bukan meratapi kepergian Ibu, tetapi aku bahagia. Wanita hebat yang melahirkanku itu menyiapkan hadiah di setiap momen terbesarku.

Malam itu Bapak menemaniku membaca surat Ibu. Memelukku saat air mata mulai meluncur satu per satu. Membisikkan kata sayang dan semangat untuk melewati semuanya. Bagian terindah adalah, melihat Ibu Rani berdiri di ambang pintu dan tersenyum padaku.

Aku melipat surat kedua dan mengembalikan ke dalam kotak berwarna cokelat dengan pita sewarna. Kuambil surat ketiga yang baru beberapa hari lalu kubaca.

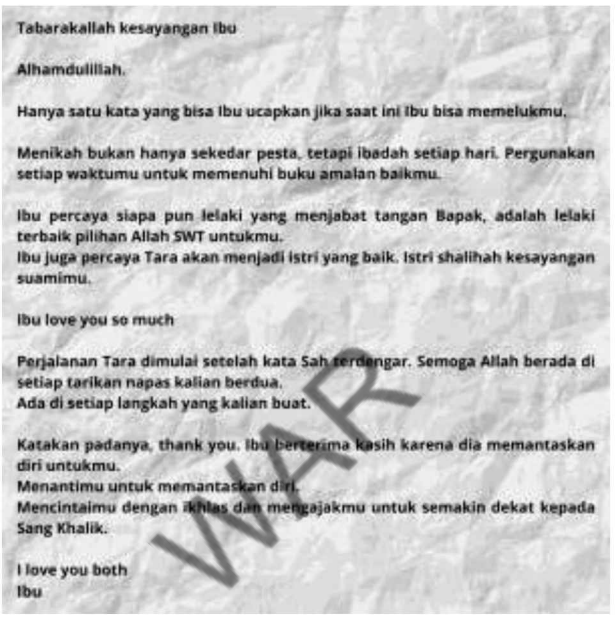

Tabarakallah kesayangan Ibu

Alhamdulillah.

Hanya satu kata yang bisa Ibu ucapkan jika saat ini Ibu bisa memelukmu.

Menikah bukan hanya sekedar pesta, tetapi ibadah setiap hari. Pergunakan setiap waktumu untuk memenuhi buku amalan baikmu.

Ibu percaya siapa pun lelaki yang menjabat tangan Bapak, adalah lelaki terbaik pilihan Allah SWT untukmu.
Ibu juga percaya Tara akan menjadi istri yang baik. Istri shalihah kesayangan suamimu.

Ibu love you so much

Perjalanan Tara dimulai setelah kata Sah terdengar. Semoga Allah berada di setiap tarikan napas kalian berdua.
Ada di setiap langkah yang kalian buat.

Katakan padanya, thank you. Ibu berterima kasih karena dia memantaskan diri untukmu.
Menantimu untuk memantaskan diri.
Mencintaimu dengan ikhlas dan mengajakmu untuk semakin dekat kepada Sang Khalik.

I love you both
Ibu

Aku merasakan pelukan hangat lelaki yang Ibu sebut di suratnya. "Kenapa, Non."

Aku tak sanggup untuk menjawabnya karena saat ini aku hanya ingin bergelung dalam pelukannya. Rasa syukurku karena Allah mengirimkan dia untukku. Lelaki yang setiap saat selalu ada disampingku.

"Mas mau baca? Ada bagian surat Ibu yang ditujukan untuk suamiku"

"Boleh?"

Aku menyodorkan ketiga surat kepadanya. Setelah memberi tahu urutannya, aku berdiri menuju jendela kamar. Lamat-lamat terdengar suara Anyu yang menanyakan sesuatu pada Ibu dibalik pintu kamarku.

Adik kecilku itu selalu mempunyai banyak pertanyaan. Semenjak dia bisa merangkai beberapa kata, semua yang dilihat akan ditanyakan. Diantara kami semua, Ibu dan Mas Surya yang selalu sabar menghadapinya, enggak sepertiku dan Bapak yang terkadang capek dan bingung harus menjawab apa padanya.

Karena itulah Anyu paling dekat dengan suamiku dibanding denganku, kakak kandungnya sendiri.

"Kangen Ibu?" Aku mengangguk tanpa mengalihkan pandanganku padanya.

"Mau mampir makam dulu sebelum pulang ke rumah?"

Aku tersenyum mendengar kata rumah keluar dari bibirnya. Aku mengangguk dan berjalan ke arahnya yang masih duduk di atas ranjangku. Mas Surya menahan punggungku saat aku mendaratkan badanku di pangkuannya.

"Aku belum terbiasa menganggap rumahmu adalah rumahku juga."

Mas Surya mencium ujung hidung. "Itu rumah kita, Sayang."

Ceruk leher Mas Surya menjadi tempat favoritku semenjak beberapa hari yang lalu. Aku meringis melihat bekas gigitanku di sana. "Sakit, enggak?" Aku mengusapnya pelan.

WAR

"Mas udah lupa. Harus diulangi lagi biar tahu itu sakit, enggak," jawabnya dengan senyum yang membuatku tertawa melihat kelakukannya.

Aku tergelak mendengar jawabannya. SPT yang bisa bikin pembacanya terharu itu sebenarnya orangnya usil dan mesum, dan hanya aku yang bisa menikmati semua itu.

"Mesum!" kataku pelan.

"Tapi cinta, kan?" katanya sebelum membawaku berdiri dalam gendongannya. Sebelum aku menjawabnya, Mas Surya sudah menjatuhkan tubuh kami berdua di atas ranjang.

"Meski mesum, tapi sayang, kan?" Aku mengangguk menjawabnya.

"Meski mesum bikin kamu kangen, kan?" Kali ini aku tertawa menjawabnya.

"Lelaki mesum ini bisa bikin kamu teriak, kan?"

Belum sempat aku menjawab pertanyaan terakhirnya, Mas Surya sudah bersiap menyerang dengan kerlingan jahil tak lepas dari matanya saat terdengar teriakan dari balik pintu.

"Yang. Ini iring-iringan sudah siap, lho!"

Aku seketika duduk dan membuat Mas Surya terjengkang karenanya. Seharusnya saat ini kami sudah perjalanan menuju rumah Mas Surya, rumah kami berdua. Om Aryo, Tante Ifa, juga si Kecil akan ikut mengantarku kesana. Selain Bapak, Ibu, dan Anyu tentunya.

"Iya, bentar!" teriakku setelah memukul lengan Mas Surya yang berwajah masam karena batal menginvasi diriku.

WAR

"Mas, *mandeko sik!*"

"Sayang … bisa enggak sih, kita melarang Aryo untuk datang ke rumah kita?"

Aku tertawa mendengar permintaan Mas Surya. Persaingan antara Mas Surya dan Om Aryo terkadang masih membuatku heran. Meski terkadang permintaan Om Aryo enggak masuk akal, Mas Surya selalu melayaninya. Kadang aku berpikir, sebenarnya yang memerlukan *fit and proper test* itu Mas Surya atau Om Aryo, sih.

Aku teringat sehari setelah kami menyepakati sebelas September sebagai tanggal pernikahan. Om Aryo meminta aku dan Mas Surya bertemu di rumahnya. Pada awalnya kami berdua mengira Om Aryo hanya ingin *bounding* bersama calon suamiku.

Namun apa yang terjadi, Om Aryo mengajaknya lomba kembali. Meski alasannya *bounding* antara Om dan calon keponakan, aku tahu maksud dan tujuannya.

Aku dan Tante Ifa pada awalnya jengkel melihat semua kekonyolan dua orang lelaki di halaman belakang rumah Om Aryo ini. Namun lama kelamaan, kami berdua dan Tyo tak bisa berhenti tertawa melihat kehebohan, kekonyolan, dan kebodohan mereka berdua.

Dimulai dari lomba memasukkan pensil ke dalam botol, lanjut lomba kelereng, dan diakhiri dengan lomba balap karung.

Bapak yang datang setelah aku mengabari kekonyolan mereka berdua pun tertawa melihat adik dan juga calon menantunya seperti anak kecil mengikuti lomba tujuh belasan.

WAR

"Enggak sekalian lomba makan kerupuk?" sindir Bapak dari pintu sliding yang menghubungkan ruang tengah dan halaman belakang.

"Karepku yo ngono, Mas. Tapi Ifa lali enggak tuku kerupuk."

Kami yang mendengar jawaban Om Aryo benar benar tertawa sampai terbatuk batuk. Kekonyolan mereka berdua benar-benar membuatku bersyukur.

Dibalik semua lomba itu, aku tahu Om Aryo bermaksud baik. Selain karena dia butuh waktu menerima kakak kelasnya menikahi keponakan tersayangnya. Dia juga ingin menunjukkan pada Mas Surya keluarga yang akan didapat setelah menikahiku.

Aku memeluk Om Aryo saat dia melintas di depanku. *"Thank you,* Om."

Om Aryo mencium keningku dan berlalu sambil teriak, *"Mas, lomba main karambol ae, yuk!"*

WAR

TARA'S STORY 2

Rumah Mas Surya tidak banyak berubah, kecuali dinding yang terdapat foto ayah dan ibunya, sekarang bertambah foto kami berdua.

Foto *candid* yang diambil Mas Rizky saat kami berdua ke Pendhapa terlihat indah di antara foto akad dan resepsi. Foto hitam putih itu berhasil menangkap apa yang kami berdua rasakan.

Tangan yang saling menggenggam dan mata yang saling pandang seakan tak peduli dengan lalu lalang orang di sekitar kami berdua. Hadiah pernikahan dari Mas Rizky menjadi pusat perhatianku saat ini.

"Sayang. Ini kardus apaan?"

Mas Surya menunjuk empat kardus besar yang masih ada di ruang tidur tamu. Kardus yang masih rapi belum aku bongkar sama sekali.

"Buku."

"Hah! Dibawa semua?"

Mas Surya membuka salah satu kardus dan tertawa saat melihat bukunya ada di tumpukan paling atas.

"Ngapain bawa bukuku segala? Kamu udah dapat penulisnya, enggak perlu bukunya lagi."

WAR

Saat kulihat buku pertama yang diambilnya adalah buku kedua yang Mas Surya cetak. Aku segera merebut dan menyembunyikan di balik punggungku. Ada sesuatu yang enggak seharusnya dia baca. Cukup Mas surya tahu bahwa aku fans terbesarnya, bukan terobsesi padanya.

Mas Surya terkejut melihat kelakuanku, dia segera mengejar, dan berusaha mengambilnya dengan cara memerangkap dalam pelukannya.

"Kenapa? Apa yang istriku sembunyikan di dalam buku SPT yang itu?" Aku tetap menutup mulut dan menggeleng menjawabnya.

"Ada surat dari mantan pacar?"

Mas Surya tertawa saat melihatku melotot menjawab pertanyaannya. Dia tahu satu-satunya lelaki yang datang padaku hanya dia, jadi sangat enggak mungkin ada surat dari mantan pacar.

"Ada rahasia apa dibalik buku itu, Sayang. Katakan atau ...."

"Ancaman ciumanmu sudah kadaluwarsa. Tanpa Mas ancam pun, aku bisa menciummu kapan pun aku mau, seperti sekarang."

Aku sengaja mencium bibirnya, tetapi aku salah. Karena Mas Surya membalik keadaan dengan menciumku sampai aku kehabisan napas dan lenganku tanpa sadar sudah melingkar di pundaknya. Hingga dia bisa merebut buku dari genggamanku.

Mas Surya mengangkat tinggi-tinggi buku dalam genggamannya. Membuatku kesulitan untuk meraihnya meski aku mencoba untuk melompat.

WAR

"*I love you,* SPT."

Badanku langsung berhenti begitu Mas Surya menemukan catatan kecil di bagian belakang buku itu.

"Non, buku ini terbit kira-kira delapan atau sembilan tahun yang lalu."

"Hhmm," jawabku acuh meninggalkannya berjalan menuju dapur untuk menyiapkan makan siang. Aku malu dia membaca catatan kecil itu. Catatan yang aku buat saat mulai jatuh cinta dengan sosok SPT

"Kamu udah jatuh cinta sama Mas mulai kamu SMP atau SMA?"

Aku enggak mau melihat wajahnya. Aku malu. Namun, saat Mas Surya membalik badanku, menarik daguku ke atas, akhirnya pandangan mata kami berdua pun bertemu.

"Buku itu adalah buku pertama yang aku beli setelah Ibu meninggal. Membaca tulisan Mas membantuku untuk belajar ikhlas. Jadi, iya. Aku jatuh cinta padamu semenjak SMA." Kuusap pipinya yang selalu rapi dan bersih tanpa kumis ataupun jenggot.

"Apakah buku itu mempengaruhimu sebesar itu? Karena itu juga kamu enggak pernah menerima ajakan teman cowok kamu untuk sekedar mengenal lebih jauh."

Bukannya menjawab, aku mendekatkan bibir, dan mengecup lembut bibir suamiku. "Karena aku menunggu kamu, Mas."

Lengan kokoh suamiku, mengeras di sekitar pinggangku. Membuatku menaikkan alis menanyakan apakah ada yang salah dengan kalimatku barusan.

WAP

"Sayang ... kamu kembali membuat Mas menjadi lelaki paling bahagia di muka bumi. *Thank you* sudah sabar menanti."

Mas Surya menciumku dengan lembut, membuat jantungku berdegup kencang sekali. Lelaki yang tak pernah membiarkan jantungku berdetak dengan normal. Dia selalu membuatnya bekerja keras. Sentuhannya, ciumannya, kasih sayangnya, bahkan perhatian kecil yang selalu dia beri untukku pun berhasil membuat jantungku berulah.

Seperti saat ini. Setelah dia membuat bibirku bengkak beberapa menit yang lalu, lelaki bercelana selutut ini mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan meletakkan di depanku.

"Apa ini?"

"Hadiah."

Aku melihatnya dengan mata melotot, pasalnya dia sudah memberiku hadiah liburan dan sekarang kotak beludru yang membuatku curiga.

"Sayang, aku enggak perlu apa-apa lagi."

"Buka dulu."

Seuntai gelang dengan desain sama seperti gelang hadiah ulang tahun terlihat di sana. Satu per satu air mata meleleh di sepanjang pipiku. Aku melarikan jariku pelan diatas permukaan kalung itu.

"Cantik," kataku pelan.

WAR

Mas Surya mengambil dan membuka kait kalung itu dan memasangkan di sekitar leherku lalu mencium ceruk leherku dengan lembut.

"Enggak secantik dirimu, Sayang," bisiknya pelan dengan bibir yang masih menempel di leherku. Membuat semua protes yang sudah ada diujung bibir pun ku telan kembali.

"Mas ... aku harus menyiapkan makan siang untukmu."

"*Delivery*, aja!" perintahnya jelas sambil mengangkat tubuhku dengan mudah.

"Mas ... kamu beneran bukan calon CEO macem tokoh di *Wattpad,* kan?" tanyaku dengan napas yang terengah-engah setelah apa yang Mas Surya lakukan padaku.

Badanku ikut bergetar saat tawanya mengisi ruang tidur kami berdua. "Ide dari mana tiba-tiba tanya gitu, sih!"

Jariku tak bisa jauh dari kalung yang beberapa saat lalu Mas Surya pasangkan. "Mas tuh bikin aku kepikiran. Mulai dari seserahan yang bikin aku enggak bisa napas kemarin. Liburan ke *resort* sekarang kalung ini. Aku jadi curiga ...."

Mas Surya mengangkat badanku menjadi telungkup di atas badannya. "Kamu lihat yang Mas sodorkan waktu itu, enggak?"

Aku tahu yang Mas Surya maksud. Pasti beberapa buku tabungan yang dia sodorkan bersama beberapa akta kepemilikan propertinya selama ini.

"Enggak."

Bukannya menjawab, Mas Surya mengulurkan tangan meraih ponsel yang ada di atas meja nakas. Setelah beberapa saat Mas Surya menunjukkan layar ponselnya ke arahku.

"Mas!" teriakku kaget setelah melihat layar ponsel yang menunjukkan *mobile banking* salah satu bank swasta terbesar di Indonesia. "Itu ...."

Aku me-*log out m-banking* Mas Surya dan meletakkan kembali d iatas meja nakas, lalu kembali tengkurap di atas badannya.

"Jadi suamiku bukan CEO tajir melintir, tapi lelaki yang rajin menabung. Gitu?"

"Nah itu, tahu! Dari dulu memang Mas selalu sisihkan uang untuk tabungan, meskipun belum ada rencana menikah. Sekarang, situasi dan kondisi jelas berbeda. Mas harus menabung untuk anak-anak kita nanti."

Mendengar anak keluar dari bibirnya membuatku bahagia. "Mas enggak memintaku untuk menunda kehamilan?"

Tiba-tiba badanku diputar, dan Mas Surya berada di atasku. "Hah! Menunda? Tentu saja enggak! Bahkan, Mas dengan senang hati untuk berusaha setiap hari untuk program hamil kita. Setiap hari."

WAR

TARA'S STORY 3

Aku tak bisa melepas pandanganku. Seakan tidak percaya dengan mataku sendiri, aku mencoba menggunakan alat tes kehamilan yang lainnya. Aku meletakkan satu per satu alat tes kehamilan di atas wastafel kamar mandi.

Semua tes menunjukkan hasil yang sama, positif. Namun, mataku seolah menolak untuk mempercayai.

Memoriku kembali ke saat-saat aku menangis setelah mendapati hasil tes kehamilan tetap menunjukkan garis satu.

Mas Surya dengan sabar memelukku setiap kali aku menangis setelah melakukan tes di pagi hari. Puncaknya saat kurang lebih enam bulan yang lalu aku pingsan di depan pintu kamar mandi setelah tiba-tiba merasakan sakit perut yang tak bisa kutahan.

Aku menangis meraung-raung saat dokter yang memeriksaku, mengatakan bahwa aku keguguran.

"Keguguran? Istri saya enggak hamil, dok!"

Mas Surya menanyakan apa yang ada di kepalaku saat itu. Tangannya menggenggam erat tanganku. Kami berdua berbagi kekuatan saat ini, terlebih lagi setelah mendengar berita itu.

Dokter yang terlihat seumuran dengan Mas Surya meyakinkan bahwa usia kandunganku baru berjalan kurang lebih tiga minggu.

Tangisku pecah setelah hanya tinggal kami berdua di ruang inap yang terasa sepi. Aku berusaha untuk menarik tanganku, tetapi Mas Surya menggenggamnya semakin erat.

"Lepas, Mas!"

"Enggak! Mas enggak akan melepas tanganmu." Pelukan hangat lengan kokoh Mas Surya menjadi pelindungku. Dia membiarkan aku menangis selama aku inginkan. Tidak ada kata penghibur atau penyemangat. Dia tahu yang aku butuhkan saat ini hanya dia.

"Maaas!" teriakku sekuat tenaga.

Tak lama kemudian, aku mendengar suara langkahnya yang tergopoh-gopoh menuju kamar mandi. Pintu terbuka membuatku hampir melompat.

"Kamu kenapa? Apanya yang sakit? Kita ke rumah sakit sekarang?" tanyanya dengan napas yang memburu.

Semenjak kejadian waktu itu, Mas Surya menjadi semakin protektif. Aku tidak diizinkan terlalu capek atau bahkan melakukan kegiatan yang memerlukan banyak tenaga.

"Sayang, ada apa?" tanyanya lagi.

Aku menunjuk kelima alat tes kehamilan yang semuanya menunjukkan dua garis atau tanpa plus.

"Itu ... kamu ... kita ...."

Mas Surya menunjuk antara dirinya, aku dan juga tes kehamilan.

"Sayang ... itu ...."

WAR

Aku mengangguk dan mengulurkan tangan dan Mas Surya menarikku dalam pelukannya. Melingkarkan kaki di seputar pinggangnya, dia membawaku kembali ke ranjang.

Mas Surya meletakkanku seolah aku porselen yang mudah pecah dan meninggalkanku untuk sujud syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan kita anugerah terbesar dalam pernikahan kami.

Mas Surya naik ke atas ranjang, memelukku dari belakang. Aku bisa merasakan jantungnya yang berdetak kencang. Mengusap pelan perutku dan berbisik, "Alhamdulillah."

Air mata haru tak bisa kubendung kembali, isakan lolos dari bibirku membuat Mas Surya mengeratkan pelukannya.

"Maafkan aku, Mas. Maafkan aku yang waktu itu lalai."

Mas Surya membalik badanku sehingga kami berdua saling berhadapan. Tangannya menangkup kedua pipiku.

"*Hey* … kita semua lalai dan itu bukan kesalahanmu. Allah belum menghendaki kita berdua untuk menjadi orang tua, hingga sekarang. Jangan meminta maaf lagi, karena saat ini yang harus kita lakukan adalah menjaga kandunganmu. Menjadi orang tua yang amanah untuknya. Menjadi orang tua yang bisa mendidiknya. Terima kasih, Sayang."

Kami berdua saling berpelukan, memproses semuanya. Kabar gembira yang masih ingin kami simpan belum rela untuk berbagi dengan siapa pun, termasuk Bapak dan Ibu.

WAR

Aku dan Mas Surya ingin menikmati kegembiraan ini terlebih dahulu sebelum berbagi dengan mereka. Meskipun kami berdua tahu, kabar ini akan membuat mereka pun bahagia.

"Mas, aku takut." Tiba-tiba ketakutan itu muncul dihati dan kepalaku.

Masih dalam pelukannya dan menikmati usapan di punggungku dia menjawab, "Mas juga. Tetapi bukan berarti kita enggak bisa. Iya, kan? Kita lalui semuanya berdua. Dengan begitu kita berdua saling menguatkan."

"Kalau seandainya .... "

"Tidak ada kata kalau seandainya. Satu hal yang Mas pelajari selama ini, kalau seandainya itu enggak ada. Kita semua yakin sekecil apa pun yang terjadi pada kita, apa pun itu, semuanya atas seizin Allah. Jadi tidak ada kata kalau seandainya."

Mendengarnya membuatku tersadar, aku mengecilkan Dia yang menggenggam hatiku. Dia yang membuat segalanya mungkin.

"*Astagfirullah* ... Mas benar. Enggak seharusnya aku mengatakan itu."

Usapan di punggung yang masih bisa kurasakan membuat mataku berat. "Sayang, aku jadi ngantuk."

"Tidur. Mas temani."

"Aku belum siapin sarapan, Mas," kataku pelan sambil menyamankan posisi badanku. Aku menggunakan kaki Mas Surya sebagai guling, dan tangannya sebagai bantal. "Aku tidur sebentar, nanti siapin sarapan Mas abis ini."

WAR

Aku terbangun saat mendengar suara teriakan dari arah luar kamar. Setelah memastikan suara itu berasal dari kamar tamu yang berada tepat di samping kamar utama, aku melangkah menuju pusat suara.

Langkahku terhenti saat memasuki kamar tamu. Ranjang besi yang terletak ditengah sekarang sebagian sudah terbongkar, dan suamiku mengaduh karena tangannya terjepit diantara dua bilah besi penyanggah ranjang.

"Mas, kamu kenapa?"

"Berhenti di sana, Nda! Jangan ke sini!"

Aku yang ingin melangkah mendekat, membatalkan langkah setelah mendengar panggilan Mas Surya untukku.

"Mas!"

"Kenapa, Nda?" jawabnya tanpa melihat kearahku sama sekali.

Aku melangkah mendekatinya yang masih terlihat kesakitan saat ini. "Mas manggil aku apa barusan?"

Mas Surya mengangkat kepalanya, melihat ke arahku yang berdiri tak jauh dari posisinya. "Kenapa? Enggak suka, ya? Loh, kok nangis, sih!"

Tanpa kusadari aku menangis mendengarnya memanggilku Bunda. Panggilan yang selama ini ingin kudengar dari anak-anakku.

"Bunda kenapa nangis? Terharu, ya? Atau karena lihat Ayah kesakitan, jadi enggak tega lalu nangis?" tanya Mas Surya sambil menaik turunkan alis.

Aku membalik badan dan berjalan menuju dapur. "Bunda, Sayang, kenapa sih?" Bisa-bisanya dia merusak

WAR

momen yang membuatku terharu dengan kejahilannya. Kebiasaan Mas Surya yang selalu usil terkadang membuatku jengkel, seperti saat ini.

"Bunda lapar. Maunya Ayah masakin mi godog Jogja, sekarang!"

WAR

TARA'S STORY 4

Aku menikmati mual yang kurasakan setiap pagi. Meski membuat badanku lemas, kerongkongan pahit dan juga laper. Aku tetap menikmatinya. Merasakan mual yang datang sesaat aku merasakan makanan memasuki mulutku.

Melihat Ibu waktu hamil Banyu, aku merasa kasihan dan juga kagum melihatnya. Ibu bukan wanita yang tumbuh dengan kasih sayang mamanya. Ibu pernah cerita tentang penolakan dari mamanya semenjak papanya meninggal.

Jadi saat melihat Ibu masih bisa tersenyum meski wajahnya terlihat kuyu dan badannya lemas, membuatku berpikir apakah aku bisa sepertinya saat itu datang. Ternyata sulit untuk mempertahankan senyum seperti Ibu waktu itu.

"Nda, lingkarin tangannya." Saat aku diam saja mendengar perintahnya. Kurasakan tanganku terangkat dan dilingkarkan di pundaknya. Dengan lembut Mas Surya mengangkat dan meletakkanku diatas ranjang.

"Minum dulu."

Madu hangat selalu berhasil menghilangkan pahit di kerongkongan, dan Mas Surya selalu siap setiap kali aku muntah. Tanganku reflek menutup mulut dan menggeleng kuat-kuat saat Mas Surya memintaku untuk makan. "Isi perut dulu biar ada tenaga kalau muntah lagi, Nda."

WAR

Dengan sisa tenaga, aku mendorongnya keluar. "Keluar, Mas. Bukan aku nggak sayang dan cinta kamu. Dengar kalimatmu barusan, rasanya tuh seperti kamu berdoa aku bakalan muntah terus."

Mas Surya dengan wajah yang masih terlihat kaget, sudah membuka mulut untuk membantah. Namun, wajah seriusku berhasil menahan apa pun yang akan dikatakannya.

"Keluar dulu, Mas. Aku mau tiduran, tapi jangan jauh-jauh." Mas Surya mencium keningku sebelum keluar kamar setelah meletakkan ponsel di telapak tanganku.

"*I'm a phone call away. Love you,* Nda," kata Mas Surya sebelum berbalik dan keluar kamar. Namun, saat dia hampir menutup pintu, aku teringat sesuatu.

"Mas. Tolong ambilin kemeja Mas yang digantungan baju, tuh!" Meski terlihat bingung dan bertanya-tanya, dia tetap melangkah menuju lemari dan mengeluarkan kemeja navy pilihanku beberapa saat yang lalu.

"Ini?"

"Bukan, Sayang. Yang di gantungan baju itu, lho. Yang dipakai kemarin sore."

"Hah! Buat apa? Itu kotor, Nda. Ini aja bersih." Mas Surya tetap mengulurkan kemeja navy yang tetap kutolak mentah-mentah.

"Kemeja yang di gantungan! Kalau nggak mau ambilkan, bilang, dong! Aku bisa ambil sendiri!" Kaki sudah aku ayunkan untuk turun dari ranjang, saat Mas Surya berdiri dengan kemeja di tangan.

Tangannya mengusap lembut pipiku. "Maaf, ya. Suamimu nggak peka sama sekali." Kembali Mas Surya

VIAR

membantuku untuk merebahkan badan. "Kemejanya taruh mana?"

Aku menepuk samping kanan kepalaku. "Sini aja, biar bisa tetap bau badan Mas."

"Sayang, bukannya lebih enak peluk orangnya ketimbang kemejanya."

"Nggak! Aku cuma butuh kemejanya sekarang."

Kelakuanku mulai terkadang aneh semenjak bulan lalu saat dua garis biru belum terlihat di *test pack* yang kugunakan. Salah satunya adalah ini. Obsesiku terhadap aroma tubuh Mas Surya yang menempel di kemeja atau kaus yang sudah digunakan.

Setelah aku mendengar suara pintu tertutup pelan, aku mulai merasakan tenang dan rileks. Setidaknya hingga beberapa menit saat tiba-tiba keinginan untuk muntah kembali datang. Aku berlari menuju kamar mandi dan memuntah isi perut yang hanya berupa air.

Belum sempat aku menegakkan badan, pijatan lembut teras di tengkukku yang membuat keinginan untuk muntah datang kembali. Setelah muntah yang sampai membuatku meneteskan air mata, Mas Surya kembali mengangkatku menuju ranjang.

"Minum dulu." Pijatan tangan Mas Surya kembali kurasakan di telapak kakiku, membuatku mendesah karena merasakan simpul-simpul di sana mulai mengendur dan rileks.

Aku belum merasakan mengidam ingin memakan sesuatu, kecuali saat ini. Hidungku tiba-tiba bisa membaui

aroma daging berbungkus kelapa yang dibakar di atas arang. Membuat perutku seketika merasakan lapar.

"Mas, aku pengen ke Ondomohen."

"Sekarang? Ayuk, ganti baju dulu, gih!"

"Tapi aku mau perginya sama Om Aryo." Satu lagi keanehan yang baru saja kurasakan. Aku ingin makan sama Om Aryo seperti dulu saat masih ada Ibu.

Pergi ke Ondomohen menjadi kebiasaanku bersama Ibu dan juga Om Aryo. Bukan karena Bapak nggak bisa temenin. Kata Ibu Pradnya, "Biar kamu bisa *bonding* sama Om Aryo."

Itu yang membuatku merasa dekat dengan adik Bapak, apalagi semenjak Ibu meninggal. Saat kangen Ibu, aku meminta Om Aryo menemaniku makan di sana. Mungkin itu juga yang terjadi saat ini, aku kangen Ibu.

"Kangen Ibu, kah?" Pertanyaan pelan Mas Surya yang sudah berlutut di sampingku membuat bayangan tentang pergi bertiga menghilang. *'Bagaimana Mas Surya mengetahui tentang itu,'* pikirlu dalam hati.

"Aryo pernah menceritakan tentang kenangan bersamamu dan Ibu Pradnya."

"Aku pergi sama Om Aryo, boleh?" Genggaman tangan Mas Surya membuatku tahu bahwa dia tidak setuju aku pergi hanya berdua dengan adik kelasnya waktu SMP.

"Kita pergi bertiga!" jawabnya tegas, tak bisa dibantah.

Selama beberapa saat dia terdiam seakan berpikir apakah keputusannya itu baik dan membuatku bahagia.

WAR

Semenjak aku hamil, Mas Surya berubah menjadi lebih protektif. Cenderung menjadi over protektif, yang terkadang membuatku susah untuk bergerak.

"Tapi, Mas. Aku …."

"Kamu kenapa, Non?" Mataku pasti terlihat berbinar, karena bahagia mendengar panggilan sayangnya untukku.

Dengan tangan yang nggak berhenti meremas tangan Mas Surya, aku mengatakan, "Aku hanya ingin *bonding* sama Om Aryo lagi."

Penolakan langsung terlihat di wajah suamiku. Wajah tengilnya langsung menghilang. Kuusap pelan rahangnya. "Jangan kuatir. Aku nggak apa-apa, Mas. Ini Om Aryo, lho. Lelaki yang terkadang lebih posesif ketimbang Bapak."

"Sebelum aku mengalahkan kedudukannya." Nada geli yang kudengar membuatku ikut tersenyum bahagia.

Aku menangkup kedua pipinya. "Mas Surya akan selalu menjadi nomor satu di hatiku. Kau sudah menjadi tempatku untuk pulang mengangkat kaki, mensyukuri dan menikmati semua berkah yang Allah berikan.

Namun saat ini, yang aku inginkan adalah pergi berdua *bonding* bersama Om Aryo. Boleh, ya?" Sebelum aku mendengar jawabannya, ponsel yang tertutup oleh kemeja Mas Surya pun berbunyi. Nama Om Aryo muncul di layar ponselku.

Setelah mendengar salam balasan untuknya, Om Aryo langsung menanyakan sesuatu. *"Yang, kamu nggak butuh apa-apa, gitu?"*

WAR

Semenjak berita yang aku dan Mas Surya sampaikan saat makan siang keluarga minggu kemarin, Om Aryo memang selalu telepon atau mengirim pesan dengan pertanyaan yang sama.

"Om … Ondomohen, yuk,"

"Yang, itu bakar-bakaran, lho! Emang boleh?"

"Aku makan satu aja, sisanya Om yang habisin." Meski terdengar keberatan, Om Aryo nggak akan menolak permintaanku.

Sepanjang aku menjawab pertanyaan Aryo, dari sudut mata kulihat Mas Surya memasuki kamar mandi dan tak lama kemudian dia keluar dengan rambut yang masih terlihat basah.

"Mas yang anterin, kamu dan Aryo bisa *bonding* tanpa Mas." Perintah yang nggak akan bisa dibatalkan atau dianulir itu membuat bibirku terkatup kembali. Sebenarnya aku ingin hanya berdua sama Om Aryo, tetapi mengatakan dan membuat Mas Surya kecewa, aku nggak sanggup. Jadi kubiarkan saja dia lakukan apa yang dia mau.

Jarak antara rumah Om Aryo dan rumahku memang terbilang jauh. Karena rumah kami terletak di Surabaya Barat. Sedangkan Om Aryo di Surabaya Timur.

Hampir satu jam kemudian, Om Aryo melewati pintu ruang tamu dengan kotak besar di tangan. "Titipan tantemu."

Mas Surya menerima kotak yang Om Aryo sodorkan, sebelum duduk di diujung sofa setelah mengangkat kakiku yang selonjoran dan memijatnya pelan

"Berangkat sekarang?"

WAR

Dari sudut mata aku melihat reaksi Mas Surya dan Om Aryo seolah ada yang disembunyikan. Namun, sebelum aku sempat menanyakan sesuatu, suara adik lelaki Bapak ini memecah keheningan.

"Piye, Mas?" tanya Om Aryo dengan seringai jahil tak lepas dari wajahnya. Seketika aku tahu apa yang terjadi. Seperti saat melihat lomba tujuh belasan mereka waktu itu.

Mas Surya menoleh ke arahku. "Kamu maunya berdua sama Om kamu atau Mas ikut juga?"

"Kalau Mas nggak usah anterin, marah, nggak?"

Mas Surya berdiri lalu membantuku untuk duduk, dia berlutut di depanku. Merapikan anak rambut yang terlepas dari ikatan.

"Mas di rumah saja nunggu sampai kamu selesai. Jangan memaksakan diri, kalau mual, langsung bilang Aryo!"

WAR

TARA'S STORY 5

Hari minggu di awal bulan, kami semua selalu berkumpul di rumah Bapak. Terkadang Om Aryo juga datang bersama Tante Ifa dan juga Tyo, membuat rumah ramai dengan celotehan Tyo dan juga Anyu. Seperti saat ini, kedua anak kecil itu ribut dengan lego yang tersebar di karpet di depan tv sedangkan Om Aryo dan suamiku ribut menceritakan pada Bapak dan Ibu tentang persaingan mereka perihal *ngidam*ku yang aneh-aneh.

"Kamu ngidamnya kok ya aneh-aneh, *to*, Mbak?" kata Bapak sambil mengusap kepalaku yang semenjak tadi menyandar malas di pundaknya.

"Untuk sementara skor dua satu untuk kemenangan ArditYo Gunawan."

Om Aryo mengatakan dengan wajah bangga di depan semua orang. Membuat wajah Mas Surya menjadi kaku karenanya, meski aku tahu tak lama lagi dia akan bisa menemukan kalimat yang justru membuat Om Aryo menjadi jengkel.

Mas Surya membantuku berdiri saat mendengar perintah Ibu untuk makan. "Namanya juga Eyang, pasti sayang sama cucunya. Ya, Dek, ya."

WARC

Meski dikatakan dengan santai dan Mas Surya mengatakannya dengan posisi menunduk mengusap pelan perutku yang mulai terlihat *baby bumps* kecil, Om Aryo meradang waktu mendengarnya.

"Jan—" Umpatan Om Aryo terputus saat Ibu, Bapak, dan juga Tante Ifa membentaknya dalam waktu yang bersamaan.

"Aryo!"

"Mas!"

Aku dan Mas Surya yang melihat itu hanya bisa tertawa terbahak-bahak melihat kelakuan calon eyang yang selalu lupa untuk melakban mulutnya saat di dekat Tyo dan Anyu.

"Yo, kurangi itu misuh-misuhnya. Sudah mau jadi eyang, lho!" Bapak pun tak mau kalah membuat adiknya itu jengkel.

Semenjak lomba tujuh belasan waktu itu, Bapak selalu berada di tim Surya dan bahagia jika anak menantunya bisa mengalahkan adik kandungnya. Seperti siang ini. Bahkan Tante Ifa pun lebih sering menjadi pendukung suamiku dan meninggalkan suaminya yang lebih sering mengomel enggak jelas.

"Mas! *Suwi-suwi kowe kok ya, m a y a k, yo!*"

Tawa kami semua semakin tak terkendali saat Om Aryo mengeja kata *mayak,* menghindari Tyo dan Anyu untuk mengulangi kata itu.

Anyu sudah dalam gendongan suamiku begitu dia bosan dengan lego dan semua mainannya. Mas Surya selalu sabar dalam menghadapi Anyu semenjak hari pertama

WAR

mereka berkenalan. Terkadang aku heran, kedekatan mereka terkadang melebihi kedekatan Anyu dan Bapak. Sesekali Bapak dan Ibu menitipkan Anyu ke rumah, *latihan jadi orang tua,* kata mereka. Padahal aku dan Mas Surya tahu alasan sebenarnya, mereka ingin pergi berdua tanpa Anyu.

"Suamiku hebat bener, sih. Sudah cocok banget jadi Ayah, nih." Aku melingkarkan tangan di sekeliling lengannya yang terbebas dari Anyu. Beberapa orang bahkan sempat salah menduga Anyu adalah anak pertama.

"Latihan, Nda. Biar enggak kaget nantinya." Semenjak aku hamil, Mas Surya menjadi lebih protektif. Segala kegiatan yang menurutnya memerlukan banyak tenaga enggak dibolehin. Sampai mengangkat panci berisi makanan pun dilarang. Terkadang membuatku jengkel. Seperti saat ini. Anyu yang enggak mau jauh dari Mas Surya membuat gerakannya melarang aku ini dan itu menjadi terhambat. Bapak dan Ibu yang melihatnya hanya bisa geleng kepala melihat kelakukan anak menantunya yang terlihat berlebihan.

"Mas, aku bisa sendiri. Jangan buat aku jadi manja, dong!" Aku hanya membantu Ibu membawa piring dan mangkok berisi lauk ke meja makan, tetapi Mas Surya memintaku hanya duduk diamm.

"Lebay *kowe, Mas. Bojomu iku meteng, ojo dikon memeng ae,"* celetuk Om Aryo membuatku mencibir ke arahku. Pasalnya dia dan suamiku terkadang berlomba menjadi orang paling menjengkelkan di muka bumi. Mereka sama-sama melarangku untuk melakukan apa pun.

"Gayamu, Yo*!"* jawab Mas Surya sebelum berlalu ke dalam kamar anyu yang sudah berteriak bersama Tyo. Saat ada Mas Surya kedua anak itu berlomba mencari perhatian

WAP

suamiku. Entah apa yang dia punya, sehingga membuat kedua balita itu tergila-gila dan menurut padanya.

Aku berbaring di kamar setelah selesai menunaikan kewajibanku, Mas Surya masih sibuk bersama Bapak dan Om Aryo entah membicarakan apa. Tante Ifa sudah di dalam kamar tamu bersama Tyo. Sedangkan Ibu menemani Anyu tidur. Aku belajar menjadi ibu dan istri dari mereka berdua. Kesabaran mereka menghadapi suami dan anak mereka terkadang membuatku kagum dan sekaligus takut.

Dengan tangan yang tak berhenti mengelus perut, aku bertanya padanya yang masih bergelung dengan nyaman di dalam sana.

"Terkadang Bunda takut enggak bisa jadi ibu yang baik buat kamu. Gimana kalau Bunda berbuat salah? Gimana kalau ternyata kamu lebih sayang Ayah ketimbang Bunda. Kamu liat Mas Anyu, kan? Lengket banget sama Ayah. Kalau kamu gitu juga, Bunda sama siapa, dong?"

"Bunda akan menjadi ibu yang baik untuknya. Percayalah, meski dia dekat dengan Ayah, tempat yang membuatnya nyaman adalah bersama Bunda. Seperti Ayah yang enggak bisa jauh-jauh dari Bunda." Suara Mas Surya membuatku kaget, saat kubuka mata, dia sudah berlutut di sampingku. Tangannya mengikuti gerakan tanganku, mengusap-usap perutku.

"I love you, Nda. Jangan takut berbuat salah, kita akan belajar menjadi orang tua yang baik bersama-sama.

"Aku berharap Bapak masih menyimpan satu surat lagi untukku. Aku ingin bisa membaca tulisan Ibu tentang cucunya." Aku menarik Mas Surya agar berbaring di

WAR

sampingku, seperti biasanya, pundaknya akan menjadi bantalku.

"Mas, kalau anak kita perempuan, boleh kita beri nama Pradnya seperti Ibu? Kalau anak kita laki-laki, kita beri nama seperti Ayah kamu. Boleh?"

Mas Surya mencium puncak kepalaku dan berkata bahwa kedua orang tuanya dan juga Ibu pasti bangga melihat kita berdua saat ini.

WAR

TENTANG PENULIS

Nama : Shofie Hapsari

Facebook : Shofie Hapsari

Instagram : shofie_hapsari

Email : shofiehapsari@gmail.com

Buku : Haven't Met You Yet (Karos Publisher, 2021)
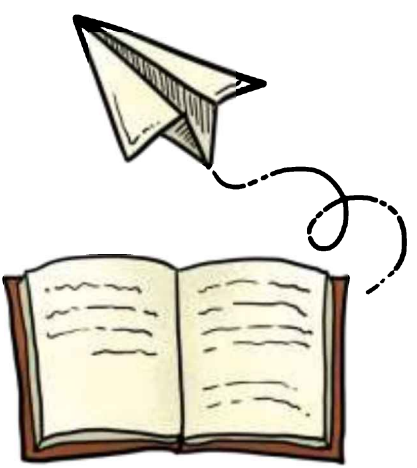
WAR